PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)
dalam Ilmu Hukum Islam

Disusun oleh :

AHMAD AINUL YAQIN
NIM : 132611057

JURUSAN ILMU FALAK

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO

SEMARANG

2017

Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag.

Jl. Raya Bukit Beringin Barat Kav. C No. 131

Perumnas Bukit Beringin Lestari, Ngaliyan, Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Ahmad Ainul Yaqin

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Judul : Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam Perspektif Astronomi dan Sosiologi

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. H. Ahmad Izzuddin M.Ag

NIP. 19720512 199903 1 003

Anthin Lathifah, M.Ag.

Banjarsari RT. 001 RW. 007

Beringin Ngaliyan Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Ahmad Ainul Yaqin

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Judul : Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam Perspektif Astronomi dan Sosiologi

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Anthin Lathifah, M.Ag.
NIP. 19751107 200112 2 002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama	: Ahmad Ainul Yaqin
N I M	: 132611057
Fakultas/ Jurusan	: Syari'ah dan Hukum/ Ilmu Falak
Judul Skripsi	: PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus, pada tanggal:

30 Mei 2017

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Sarjana Strata 1 (S.1) tahun akademik 2016/2017 guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum.

Semarang, 12 Juni 2017

Dewan Penguji,
Ketua Sidang

Drs. H. Maksun, M.Ag.
NIP. 19680515 199303 1002

Sekretaris Sidang

Anthin Lathifah, M.Ag.
NIP. 19751107 200112 2002

Penguji I

Drs. H. Slamet Hambali, M.Si.
NIP. 19540805 198003 1004

Penguji II

Drs. H. Eman Sulaeman, M.H.
NIP. 19650605 199203 1003

Pembimbing I

Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag.
NIP. 19720512 199903 1003

Pembimbing II

Anthin Lathifah, M.Ag.
NIP. 19751107 200112 2002

MOTTO

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Artinya: "*Dan darimana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram.....*" (QS. Al-Baqarah: 149)[1]

[1] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* Bandung: Diponegoro, 2008, h. 23.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk ;

Bapak dan Ibu Tercinta,

Ahmad Sholihin & Siti Asiyah

Beliau berdua adalah motivator terbesar penulis dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana di UIN Walisongo Semarang

Kakak & Adik-adik tersayang

Siti Khoirun Nisa', Lailatul Khoirun Nikmah, M. Himmatul Fuad

Mereka-lah alasan penulis untuk senantiasa berusaha menjadi pribadi dan teladan yang baik

Para Kiyai & Guru Penulis

Guru-guru mulia yang telah membimbing dan mencurahkan segala ilmunya tanpa pamrih, semoga senantiasa mendapatkan keberkahan dan menjadikan amal jariyah kepada beliau semua

Keluarga Besar Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang

Keluarga penulis yang telah mengajarkan makna kehidupan dan keberkahan untuk meraih Sukses, Shaleh, Selamat dunia & akhirat

Keluarga Besar Bidikmisi Community (BMC) Walisongo Semarang

Keluarga seperjuangan penulis yang mengajarkan bahwa keterbatasan tidaklah menjadi hambatan untuk meraih prestasi dan menebar mimpi.

Keluarga Besar Racana Walisongo Semarang

Keluarga penulis yang memberikan kesempatan untuk men-dharma bakti-kan diri kepada Bangsa, Negara dan Agama

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 19 Mei 2017

ator,

METERAI TEMPEL
A2F65AEF051438924
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ahmad Ainul Yaqin
NIM. 132611057

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titil di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bewah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (tasydid) ditulis rangkap
Contoh : **مقدّمة** ditulis Muqaddimah

C. Vokal

1. Vokal Tunggal
   Fathah ditulis "a". Contoh : **فتح** ditulis fataha
   Kasrah ditulis "i". Contoh : **علم** ditulis 'alima
   Dammah ditulis "u". Contoh : **كتب** ditulis kutub
2. Vokal Rangkap
   Vokal rangkap (fathah dan ya) ditulis "ai". Contoh : **اين** ditulis aina
   Vokal rangkap (fathah dan wawu) ditulis "au". Contoh : **حول** ditulis haula

D. Vokal Panjang

Fathah ditulis "a". Contoh : **باع** = bâ'a
Kasrah ditulis "i". Contoh : **عليم** = 'alîmun
Dammah ditulis "u". Contoh : **علوم** = 'ulûmun

E. Hamzah

Huruf hamzah (**ء**) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (**'**). Contoh : **ايمان** = îmân

F. lafẓul Jalalah

Lafzul - jalalah (kata **الله**) yang terbentuk frase nomina ditransliterasikan tanpa hamzah. Contoh :**عبدالله** ditulis Abdullah

G. Kata Sandang "al-"

1. Kata sandang "al-" tetap ditulis "al-", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiah.

2. Huruf “a” pada kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil.
3. Kata sandang “al-“ di awal kalimat dan pada kata “al-Qur’an” ditulis dengan huruf capital.

H. Ta marbuṭah (ة)

Bila terletak di akhir kalimat, ditulis h, misalnya : **البقرة** ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis t. contoh : **زكاة المال** ditulis *zakâh al-mâl* atau *zakâtul mâl.*

ABSTRAK

Umat Islam telah bersepakat bahwa menghadap kiblat dalam salat merupakan syarat sahnya salat, sebagaimana dalil-dalil syar'i yang telah ada. Bagi orang-orang di kota Mekah dan sekitarnya persoalan demikian tidak menjadi masalah, karena mereka dengan mudah dapat melihat Kakbah. Namun bagi mereka yang jauh dari Mekah tentunya timbul permasalahan tersendiri, yaitu apakah cukup menghadap arahnya saja *(jihat al-ka'bah)*, ataukah harus menghadap ke Kakbah yang sebenarnya *('ain al-ka'bah)*.

Permasalahan arah kiblat ini juga terjadi pada masyarakat Balang Karanglo Klaten Selatan, yaitu di Masjid Nurul Iman. Masjid yang didirikan pada tahun 1997 ini merupakan tanah wakaf yang belum selesai prosesnya. Permasalahan ini muncul berawal dari pengukuran ulang arah kiblat di Masjid Nurul Iman, dimana ada pihak yang menghendaki untuk dirubah saf salatnya dan ada yang mempertahankan saf kiblat yang asli, meskipun diketahui berdasarkan hasil pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman tidak menghadap ke Kakbah.

Dari latar belakang diatas, skripsi ini mengambil dua rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam perspektif Astronomi. *Kedua*, bagaimana penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam perspektif Sosiologi.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan fokus kajian lapangan *(field research)*, karena dalam penelitian ini mengulas pandangan masyarakat tentang suatu objek yaitu di Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan. Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dan observasi langsung di Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan. Sedangkan data sekunder didapat dari berbagai tulisan dan dokumen yang terkait dengan Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan dua jenis pendekatan yaitu pendekatan Astronomi dan pendekatan Sosiologi. Pendekatan Astronomi dipakai untuk mengetahui dan mengkaji akurasi dari metode-metode yang digunakan dalam penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman yang menjadi sengketa di masyarakat Balang Karanglo Klaten Selatan. Sedangkan pendekatan Sosiologi dipakai untuk menggambarkan makna dari simbol-simbol yang terdapat pada proses penetapan arah kiblat Masjid

Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan. Adapun untuk menemukan makna-makna di balik simbol tersebut dapat dilakukan dengan jenis pendekatan Sosiologi yaitu interaksionisme simbolis.

Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu; *pertama*, penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman dalam perspektif Astronomi. Proses penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman menggunakan beberapa metode dengan akurasi yang berbeda, yaitu: (1) Kompas, diukur oleh Amad Umari (alm) dan Suli Abdul hamid, meskipun hasil pengukuran menggunakan kompas tidak mengarah ke Kakbah namun tetap dipakai sebagai saf arah kiblat sejak Masjid Nurul Iman berdiri sampai sekarang, namun pada tahun 2008-2010 pernah tidak dipakai sebagai saf arah kiblat Masjid Nurul Iman. (2) *Raṣd al-Qiblah*, diukur oleh Sanyoto, Suwardi, Slamet Widodo atas nama pengurus Masjid Nurul Iman, hasil pengukuran menunjukkan saf arah kiblat yang sudah ada (hasil pengukuran dengan kompas) tidak mengarah ke Kakbah sehingga perlu dilakukan perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman, akhirnya jamaah sepakat untuk merubah saf arah kiblat pada 20 Juli 2008. (3) *Theodolite*, diukur oleh Ahmad Izzuddin (anggota Tim Hisab Rukyat Kemenag RI & dosen UIN Walisongo Semarang) dengan mahasiswi UIN Walisongo Semarang dan di *taṣhih* M. Markum Darokah (Plt. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Klaten), hasil pengukuran ini sama dengan pengukuran *Raṣd al-Qiblah* yaitu azimuth kiblat 294° 38’ 6.42”, pengukuran ini dipakai sebagai arah kiblat Masjid Nurul Iman mulai 20 Desember 2009 sampai 6 Februari 2010. 4) *Istiwaaini*, verifikasi oleh penulis pada 5 Maret 2017 pukul 09.52 WIB/ 02.52 GMT, beda azimuth (BA) 206° 05’ 20,78” sehingga bangunan Masjid Nurul Iman tidak mengarah ke Kakbah dengan kemelencengan 17° 45’ 10,4”. 5) *Google Earth*, verifikasi oleh penulis, bangunan Masjid Nurul Iman tidak mengarah ke Kakbah.

Kedua, penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman dalam perspektif Sosiologi. Perhatian terhadap Masjid Nurul Iman bukan hanya sebagai tempat beribadah umat Islam masyarakat desa Karanglo kecamatan Klaten Selatan, tetapi lebih kepada simbol pemahaman masyarakat mengenai arah kiblat. Simbolisasi tersebut mencakup simbol verbal dan simbol non verbal yang ditunjukkan melalui interaksi-interaksi yang dilakukan jamaah Masjid Nurul Iman yaitu ada yang menghendaki perubahan arah kiblat dan ada yang menghendaki pengembalian arah kiblat. Perbedaan pendapat dari dua

kelompok tersebut disebabkan karena perbedaan pemaknaan kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Kakbah secara langsung yaitu apakah menghadap ke bangunan Kakbah *(‘ain al-ka’bah)* atau cukup menghadap ke arahnya saja *(jihat al-ka’bah).*

Key Word: *Masjid Nurul Iman, Kiblat, Astronomi, Sosiologi.*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan Dalam Perspektif Astronomi dan Sosiologi** dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa cahaya Islam dan masih berkembang hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis sendiri. Melainkan terdapat usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis hendak sampaikan terimakasih kepada :

1. Drs. H. Maksun, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Falak, atas bimbingan dan pengarahan yang diberikan dengan sabar dan tulus ikhlas, juga kepada dosen-dosen serta karyawan di lingkungan Jurusan Ilmu Falak Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, atas bantuan dan kerjasamanya.
2. Ahmad Syifaul Anam, S.H.I, M.H., selaku dosen wali penulis yang memberikan arahan dan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan jenjang pendidikan S1 dengan baik.
3. Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag., selaku Pembimbing I, dosen inspiratif penulis dan pengasuh penulis di Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang yang selalu menjadi motivator untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Anthin Lathifah, M.Ag., selaku Pembimbing II dan Pembina penulis di UKM Racana Walisongo Semarang yang senantiasa membina dan membimbing dalam penulisan skripsi ini.
5. Budi Santosa, Suli Abdul Hamid, Suwardi, Sanyoto, Slamet Widodo, Sutarwo, Agus Panuwun, Anif Sholikhin, Mustari, Ahmad Izzuddin, Anisah Budiwati, dan pihak-pihak terkait

yang bersedia menjadi informan untuk memberikan informasi terkait Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan.

6. Kedua orang tua penulis beserta keluarga, atas segala doa, perhatian, dukungan dan curahan kasih sayang yang tidak dapat penulis ungkapkan dalam kata-kata indah apapun.

7. Almamater penulis yaitu RA NU Miftahul Ulum Jekulo Kudus, MI NU Miftahul Ulum Jekulo Kudus, MTs. NU Hasyim Asy'ari 03 Jekulo Kudus, dan MA NU Hasyim Asy'ari 03 Jekulo Kudus yang telah mendidik, membina dan mengajarkan ilmu-ilmu Agama dan ilmu-ilmu Umum serta mendorong penulis untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi.

8. Keluarga besar Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang yang telah memberikan dukungan dan fasilitas kepada penulis selama penulis menimba ilmu di Semarang. Terutama teman-teman seperjuangan penghuni kamar KH. Noor Ahmad SS, yang telah menjelma menjadi keluarga di tanah perantauan; Rif'an, Moelki, Riza, Restu, Habib, Azka dan Mas Shofa.

9. Keluarga Ilmu Falak angkatan 2013, terutama kelas IF-B "Fariabel" Solid, atas kebersamaannya selama berjuang di bangku perkuliahan, atas suka-duka, tawa-tangis dan setiap peluh yang telah diberikan, mantap jiwa untuk kalian semua; Haya, Linda, Novi, Endang, Iqna, Rohmah, Rini, Akatina, Keke Nazla, Titin, Metalica, Umi, Kang Zubaer (Alm), Farid, Riza, Restu, Ibad, Anas, Fawaid, Rifqi, Farih, Dimas, Munir, Rozikin, Muklisin, Hidayat. Salam Solid.

10. Keluarga besar Bidikmisi Community (BMC) Walisongo angkatan 2013 sebagai keluarga seperjuangan penulis yang mengajarkan bahwa keterbatasan tidaklah menjadi hambatan untuk meraih prestasi dan menebar mimpi.

11. Keluarga besar Racana Walisongo Semarang sebagai keluarga penulis yang memberikan kesempatan untuk men-*dharma bakti*-kan diri kepada Bangsa, Negara dan Agama.

12. Keluarga besar KKN Reguler UIN Walisongo ke-67 posko 26 desa Watugede kec. Kemusu kab. Boyolali yang luar biasa

hebat, mengajarkan penulis bagaimana bermasyarakat dan menyatukan pendapat.

13. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu secara langsung maupun tidak langsung yang selalu memberi bantuan, dorongan dan do'a kepada penulis selama melaksanakan studi di UIN Walisongo Semarang ini.

Penulis berdoa semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini diterima Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 19 Mei 2017
Penulis,

Ahmad Ainul Yaqin
132611057

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
HALAMAN DEKLARASI vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI viii
HALAMAN ABSTRAK xi
HALAMAN KATA PENGANTAR xiv
HALAMAN DAFTAR ISI xvii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR xxii
HALAMAN DAFTAR TABEL xxiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Kajian Pustaka 9
F. Metode Penelitian 18
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 18
2. Sumber dan Jenis Data 19
3. Teknik Pengumpulan Data 21
4. Teknik Analisis Data 23
G. Sistematika Penulisan 26

BAB II FIQH ARAH KIBLAT DAN SOSIOLOGI

A. Fiqh Arah Kiblat 28

1. Pengertian Arah Kiblat..... 28

2. Dasar Hukum Menghadap Kiblat..... 31

a. Dasar Hukum dari Al-Qur'an 31

b. Dasar Hukum dari Hadis..... 41

3. Pendapat Ulama tentang Menghadap Kiblat 46

4. Metode Penetapan Arah Kiblat 53

a. Alamiah (Natural)..... 53

1) Rasi Bintang 53

2) Tongkat Istiwak 57

b. Alamiah Ilmiah..... 59

1) Kompas 59

2) Busur Derajat 62

3) Astrolabe/ Rubuk Mujayyab..... 63

4) Segitiga Kiblat..... 65

5) Mizwala Qibla Finder..... 66

6) *Istiwaaini*..... 67

7) Theodolite 69

c. Ilmiah Alamiah..... 73

1) *Raṣd al-Qiblah*..... 73

a) *Raṣd al-Qiblah* Global..... 74

b) *Raṣd al-Qiblah* Harian..... 76

2) *Equatorial Sundial*..... 77

B. Pendekatan Sosologi 79

1. Pengertian Sosiologi 79

2. Interaksionisme Simbolis sebagai Pendekatan Sosiologi 82
3. Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam . 92

BAB III PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN

A. Sejarah Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan 94
1. Sejarah Berdirinya Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan 94
2. Kepengurusan Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan 97
3. Lokasi dan Struktur Bangunan Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan..... 99

B. Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan 103
1. Sejarah Awal Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan..... 103
2. Pengukuran Ulang dan Pengubahan Saf Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan 104
a. Pengukuran ulang arah kiblat dengan *Raṣd al-Qiblah* 104
b. Pengajian arah kiblat 109

3. Pengembalian Saf Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan Ke Posisi Semula 115
a. Silaturahim umat Islam Balang-Slarongan 115
b. Pemilihan Ketua Takmir 121
c. Pengajian Ahad Pagi 123
d. Tragedi Isya..... 137
e. Upaya Kementerian Agama 128
f. Jalan Keluar: Membuat Majid Baru .. 133
C. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Balang Karanglo Klaten Selatan 137

BAB IV PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI

A. Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam Perspektif Astronomi 140
1. Kompas..... 142
2. *Raṣd al-Qiblah*..... 144
3. *Theodolite* 148
4. *Istiwaaini* 152
5. *Google Earth* 158

B. Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam Perspektif Sosiologi 161
1. Kelompok yang menghendaki pengubahan saf arah kiblat..... 167
2. Kelompok yang tidak menghendaki pengembalian saf arah kiblat..... 171

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 173
1. Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam Perspektif Astronomi 173
2. Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam Perspektif Sosiologi 174
B. Saran..... 176
C. Penutup..... 177

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: *Skema Proses Kerja Penelitian* 25

Gambar 2.1: *Astrolabe dan Rubuk Mujayyab*..... 63

Gambar 2.2: *Mizwala Qibla Finder (Sumber : www.mizwala.com)*..... 66

Gambar 2.3: *Istiwaaini*..... 67

Gambar 2.4 *:* *Theodolite*..... 69

Gambar 3.1*:* *Masjid Nurul Iman* 99

Gambar 3.2: *Ruang utama Masjid Nurul Iman* 100

Gambar 3.3: *Aula Masjid Nurul Iman*..... 102

Gambar 3.4: *Pengajian arah kiblat di Masjid Nurul Iman*... 110

Gambar 3.5*:* *Pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman* 111

Gambar 3.6: *Penandatanganan prasasti arah kiblat Masjid Nurul Iman* 112

Gambar 3.7*:* *Pengukuran arah kiblat Musala Al-Muslim kampung Slarongan atas permintaan masyarakat* 113

Gambar 3.8*:* *Lokasi Masjid Baitus Salam* 134

Gambar 4.1: *Pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman menggunakan theodolit* 149

Gambar 4.2: *Posisi istiwaaini saat pengukuran ulang arah kiblat*..... 152

Gambar 4.3: *Hasil pengukuran ulang arah kiblat MNI menggunakan istiwaaini*..... 155

Gambar 4.4: *Sketsa kemelencengan arah kiblat MNI*..... 156

Gambar 4.5: *Kemelencengan arah kiblat MNI diukur menggunakan garis busur* 157

.

Gambar 4.6: *Posisi Kakbah menggunakan aplikasi Google earth* 158

Gambar 4.7: *Arah kiblat Masjid Nurul Iman dilihat menggunakan aplikasi google earth* 159

Gambar 4.8: *Arah kiblat Masjid Baitus Salam dilihat menggunakan aplikasi google earth* 160

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: *Hasil pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman menggunakan Theodolite* 150

Tabel 4.2: *Makna Simbolik pada proses pengubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman*..... 163

Tabel 4.3: *Makna Simbolik pada proses pengembalian saf arah kiblat Masjid Nurul Iman*..... 164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kakbah merupakan kiblat setiap Muslim dimanapun seseorang berada di permukaan bumi. Tidak sah salat seorang Muslim kecuali dengan menghadapkan diri ke Kakbah.[1] Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yaitu arah terdekat yang menuju ke Kakbah *(baitullah)*, yang berada di kota Mekah.[2] Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan bumi. Cara untuk mendapatkannya adalah dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju Kakbah yang berada di Mekah.[3]

Selain sebutan 'Kakbah' itu sendiri, al-Qur'an menyebutnya dalam berbagai nama lain yaitu *'al-Bait'* (rumah), *'Baitullah'* (rumah Allah), *'al-Bait al-Haram'* (rumah suci), *'al-Bait al-Atiq'* (rumah

---

[1] A. Kadir, *Fiqh Qiblat*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012, h.13-14.

[2] Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013, h. 2.

[3] Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, h. 17.

pusaka) dan *'al-Qiblah'*.[4] Adapun kata '*al-Qiblah'* sendiri dalam al-Qur'an terulang sebanyak 4 (empat) kali yang menunjukkan bahwa masalah kiblat harus benar-benar diperhatikan,[5] oleh karena itu menghadap ke arah kiblat merupakan masalah yang penting dalam Islam, karena merupakan syarat sah dalam melaksanakan salat. Kata tersebut dari segi bahasa berasal dari kata '*qabalah-yaqbalu'* yang berarti 'menghadap'. Kata kiblat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti 'arah ke Kakbah di Mekah (pada waktu salat)',[6] sedangkan dalam Kamus *Al-Munawwir* diartikan sebagai 'Kakbah'.[7] Adapun dalam Ensiklopedia Hukum Islam, kiblat diartikan sebagai 'bangunan Kakbah atau arah yang dituju kaum Muslimin dalam melaksanakan ibadah'.[8]

Umat Islam telah bersepakat bahwa menghadap kiblat dalam salat termasuk syarat sahnya salat, sebagaimana disebutkan dalam

---

[4] Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Mekah Dulu dan Kini*, Madinah: al-Rasheed Printers, 2012, h. 49.

[5] Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Lazuardi, 2001, h. 49.

[6] Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 2, cet. IX, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, h. 499.

[7] Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984, h. 1169.

[8] Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Ensiklopedia Hukum Islam*, cet. 1, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, 3: 944.

dalil-dalil syar'i yang telah ada. Bagi orang-orang di kota Mekah dan sekitarnya persoalan demikian tidak menjadi masalah, karena mereka dengan mudah dapat melihat Kakbah. Namun bagi mereka yang jauh dari Mekah tentunya timbul permasalahan tersendiri (terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tentang cukup menghadap arahnya saja, ataukah harus menghadap ke arah yang sedekat mungkin dengan posisi Kakbah yang sebenarnya).[9] Menurut Ali al-Sayis dalam Kitab Tafsir Ayatul Ahkam, dijelaskan bahwasanya golongan Syafi'iyah dan Hanabilah mewajibkan menghadap kiblat dengan *'ain al-ka'bah* yaitu menghadap tepat ke Kakbah. Sedangkan golongan Hanafiyah dan Malikiyah mewajibkan menghadap kiblat secara *'ain al-ka'bah* yaitu bagi mereka yang dapat melihat Kakbah secara langsung, dan bagi orang-orang yang berada di luar Mekah maka cukup dengan *jihat al-ka'bah* yaitu cukup menghadap ke arahnya saja.[10]

Permasalahan arah kiblat ini juga terjadi pada masyarakat di kampung Balang dan Slarongan desa Karanglo kecamatan Klaten Selatan kabupaten Klaten, tepatnya di Masjid Nurul Iman. Menjadi

---

[9] Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik,* cet. IV, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008, h. 47.

[10] Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1, Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia,* Semarang: Program Pascasarjana UIN Walisongo, 2011, h. 179.

lebih menarik, karena awalnya pihak *wakif* tidak mempermasalahkan perubahan saf araf kiblat Masjid Nurul Iman yang diupayakan pihak takmir. Bahkan, sebenarnya Masjid Nurul Iman sudah menggunakan saf miring (tidak lurus bangunan masjid) sekitar dua tahun berjalan yaitu sejak 20 Juli 2008 sampai 6 Februari 2010. Selama dua tahun tersebut, berjalan lancar dan tidak ada gejolak apapun. Sampai pada akhirnya tiba-tiba diadakan acara silaturahim oleh pihak *wakif* yaitu Sadadi, yang dalam pidatonya tersebut membubarkan pengurus takmir masjid dan menghendaki supaya arah kiblat dikembalikan seperti semula yaitu lurus bangunan masjid.

Masjid Nurul Iman digunakan masyarakat Balang Karanglo khususnya untuk empat Rukun Warga yaitu RW XI, RW XII, RW XIII dan RW XIV. Luas bangunan Masjid Nurul Iman yaitu berukuran 17m x 14m yang cukup untuk menampung sekitar 200 jamaah. Masjid yang didirikan pada tahun 1997 ini merupakan tanah wakaf dari Bapak Sadadi, namun karena tanah wakaf tersebut merupakan tanah basah yang dulunya adalah tanah sawah maka proses penyerahan tanah wakaf (balik nama) membutuhkan waktu yang lama, bahkan sampai sekarang masih atas nama Bapak Sadadi. Oleh

karena permasalahan arah kiblat yang terjadi di Masjid Nurul Iman yang menimbulkan perbedaan pendapat masyarakat yaitu kelompok yang menghendaki perubahan arah kiblat dan kelompok yang tidak menghendaki perubahan arah kiblat, akhirnya pihak *wakif* menyerahkan tanah wakaf kepada organisasi masyarakat "Muhammadiyah" supaya tidak terjadi perselisihan yang berlanjut.

Sejarah awal penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman yaitu dilakukan secara sederhana dengan menggunakan alat bantu kompas. Pengukuran tersebut dilakukan oleh tokoh agama yang ada waktu itu yaitu Amad Umari (Alm) yang merupakan kakak kandung Sadadi (*wakif*) dan Suli Abdul Hamid yang masih kerabat Sadadi (*wakif*). Kemudian atas kecurigaan dari Sanyoto (tokoh agama Masjid Nurul Iman), pada tanggal 20 Juli 2008 dilakukan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman menggunakan metode *Raṣd al-Qiblah* dengan tim pelaksana yaitu Sanyoto, Suwardi, dan Slamet Widodo. Akan tetapi, tidak semua masyarakat bisa menerima hasil pengukuran ulang dari pengurus tersebut, sehingga pada tanggal 20 Desember 2009 diadakan pengajian arah kiblat dengan mendatangkan Ahmad Izzuddin (anggota Tim Hisab Rukyat Kemenag RI & dosen UIN Walisongo Semarang) atas rekomendasi dari Kemenag Kota Klaten.

Dalam pengajian arah kiblat tersebut didesain dengan acara pengukuran ulang sekaligus peresmian saf kiblat. Pengajian arah kiblat dipandu langsung oleh Ahmad Izzuddin, selaku ahli falak dari Tim Hisab Rukyat RI sekaligus dosen UIN Walisongo Semarang, dengan dihadiri sekitar 150 jamaah. Setelah pengajian selesai barulah dilakukan pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Iman oleh Ahmad Izzuddin beserta 20 mahasiswi UIN Walisongo Semarang. Hasil pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Iman dengan koordinat lintang tempat 07° 42’ 0,6” LS dan bujur tempat 110° 35’ 9,9” BT menunjukkan sudut arah kiblat yaitu 294° 38’6.42”, dengan demikian posisi arah kiblat Masjid Nurul Iman melenceng sekitar 17° 45’ dari titik Barat. Setelah pengukuran selesai, dilakukan peresmian saf arah kiblat yang baru dengan membuat prasasti arah kiblat yang ditandatangani oleh Plt. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Klaten yaitu M. Markum Darokah dengan penanggungjawab arah kiblat yaitu Ahmad Izzuddin (anggota Tim Hisab Rukyat Kemenag RI dan Dosen UIN Walisongo Semarang).

Respon mayoritas masyarakat Balang Karanglo setelah peresmian saf salat yang baru ini pada dasarnya telah menyetujui,

namun ada beberapa pihak yang belum bisa menerima terhadap perubahan saf masjid Nurul Iman. Mereka yang menolak yaitu pihak dari yang mewakafkan tanah dan beberapa tokoh masyarakat. Puncaknya adalah ketika diadakan acara silaturahim, Sadadi dari pihak *wakif* menolak secara terang-terangan dengan mengatakan supaya pengurus masjid tidak diperbolehkan aktif lagi. Menurut beliau perubahan saf masjid akan mengurangi jumlah saf salat dan jika tempat itu terkosongi maka tidak akan sampai amalan kepada *wakif*. Beliau mengibaratkan 'jika masjid ini adalah perusahaan maka akulah direkturnya'. Selain itu, ada juga beberapa tokoh masyarakat yang menentang langkah pengurus untuk merubah saf masjid yang baru.

Melihat kejadian tersebut, nampak ada kelompok yang menghendaki perubahan arah kiblat dan ada kelompok yang tidak menghendaki perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman. Dengan demikian pengurus masjid dan kelompok yang menghendaki perubahan arah kiblat sudah tidak bisa berbuat apa-apa sehingga mau tidak mau mereka harus mengalah mengikuti kehendak dari pihak *wakif* dan kelompok yang tidak menghendaki perubahan arah kiblat, karena mereka lebih memiliki kewenangan terhadap Masjid Nurul Iman, sebab meskipun masjid sudah diwakafkan namun tanahnya

masih atas nama pribadi yaitu Sadadi. Akhirnya dengan kerendahan hati, kelompok yang menghendaki perubahan arah kiblat tidak lagi menggunakan Masjid Nurul Iman dan sebagai jalan keluar permasalahan arah kiblat di Masjid Nurul Iman akahirnya kelompok menghendaki perubahan arah kiblat membangun masjid yang baru.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis terkait penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam perspektif Astronomi dan Sosiologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam perspektif Astronomi?
2. Bagaimana penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam perspektif Sosiologi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam perspektif Astronomi.
2. Mengetahui penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam perspektif Sosiologi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan masyarakat kampung Balang Karanglo Kecamatan Klaten Selatan kabupaten Klaten terkait penetapan arah kiblat.
2. Memberi manfaat secara teori dan aplikasi terhadap perkembangan ilmu falak khususnya terkait penetapan arah kiblat.
3. Sebagai bahan informasi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan dan penelurusan penulis, belum diketahui tulisan maupun penelitian yang secara mendetail membahas tentang "penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam perspektif Astronomi dan Sosiologi". Namun berdasarkan pada penelusuran peneliti, kepustakaan maupun penelitian-penelitian sebelumnya, sudah banyak ditemukan tulisan

maupun penelitian terkait studi analisis penetapan arah kiblat masjid-masjid yang ada di Indonesia.

Pada tahun 2015 pernah dilakukan penelitian dalam bentuk skripsi oleh Eko Daryono, mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Nahdatul Ulama Surakarta dengan judul "Ijtihad masyarakat Muslim Balang Karanglo Klaten Selatan (studi kasus *Raṣd al-Qiblah* Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan)".[11] Penelitian tersebut membahas tentang proses ijtihad yang dilakukan masyarakat Balang Karanglo Klaten Selatan dalam menentukan arah kiblat, peneliti melakukan penelitian hanya berfokus dengan metode *Raṣd al-Qiblah* saja.

Adapun dalam penelitian tersebut data temuannya adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan di latar belakangi oleh fatwa MUI No. 3 tahun 2010 tentang kiblat.

---

[11] Eko Daryono, *Ijtihad Masyarakat Muslim Balang Karanglo Klaten Selatan (Study Kasus Rusydul Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan)*, Surakarta: Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Nahdatul Ulama Surakarta, 2015.

2. Dalam pengukuran ulang arah kiblat oleh masyarakat di Masjid Nurul Imam Balang Karanglo Klaten Selatan ini menggunakan metode *Raṣd al-Qiblah*. Adapun penggunaan metode *Raṣd al-Qiblah* ini dilakukan dengan menggunakan tongkat istiwa'.
3. Hasil pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dengan menggunakan metode *Raṣd al-Qiblah* yaitu arah kiblat masjid ini mengalami kemelencengan sekitar 18°.

Berawal dari penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dari sisi yang berbeda. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini tidak hanya meneliti tentang penetapan arah kiblat dengan menggunakan metode *Raṣd al-Qiblah* saja, melainkan dengan beberapa metode penetapan arah kiblat yang pernah dilakukan di Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dari metode yang klasik sampai yang modern. Karena pada kenyataan di lapangan, pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman juga pernah dilakukan oleh ahli falak dari UIN Walisongo Semarang yaitu Ahmad Izzuddin bersama dengan mahasiswinya, yang dihadiri juga oleh Plt. Kandepag Klaten.

Dalam penelitian sebelumnya hanya memaparkan data secara umum saja mengenai ijtihad masyarakat Muslim terhadap pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Iman. Pada penelitian ini peneliti menjabarkan lebih lanjut mengenai sikap dan respon masyarakat terhadap pengukuran ulang arah kiblat dengan menggunakan pendekatan Sosiologi. Peneliti sengaja mengambil perspektif Sosiologi karena pengukuran ulang arah kiblat tersebut mempengaruhi kondisi perubahan sosial-masyarakat jamaah Masjid Nurul Iman.

Pada penelitian lain yang membahas studi arah kiblat masjid adalah skripsi yang ditulis oleh Hasna Tuddar Putri, mahasiswi Konsentrasi Ilmu Falak Jurusan Al Ahwal Al Syakhsiyah Fakultas Syari'ah UIN Walisongo Semarang angkatan 2007, dengan judul "Pergulatan Mitos dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat (studi kasus pelurusan arah kiblat Masjid Agung Demak)".[12] Data temuannya adalah sebagai berikut:

1. Konsep fiqh dalam penentuan arah kiblat yang digunakan oleh masyarakat pengguna Masjid Agung Demak ialah bagi yang tidak melihat Kakbah secara langsung, maka cukup bagi mereka untuk

[12] Hasna Tuddar Putri, *Pergulatan Mitos dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak)*, Semarang: Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Walisongo, 2010.

menghadap secara *jihat al-ka'bah*. Adapun untuk Indonesia juga cukup menghadap ke arah Kakbah bukan *'ain al-ka'bah*, dan itu sudah mencukupi syarat sah salat menurut fiqh.

2. Beberapa pandangan dari kalangan Masjid Agung Demak menunjukkan bahwa meskipun bisa dibedakan, masing-masing ragam responsi tersebut tidaklah berdiri sendiri. Ketiga perspektif (mitologi, sains dan fiqh) dalam merespon pelurusan arah kiblat Masjid Agung Demak yang terlibat dalam pergulatan yang intens. Perspektif fiqh pada hal tertentu mengakomodasi atau setidaknya mentoleransi perspektif mitologis, demikan juga perspektif sains. Masing-masing tersebut saling berbagi *(sharing)*, meskipun harus pula diakui bahwa pada tingkat tertentu terdapat kecenderungan perspektif mitologi mengecilkan perspektif sains.

Penelitian Hasna Tuddar Putri tersebut dilakukan sebelum arah kiblat Masjid Agung Demak dikembalikan seperti semula. Kesimpulan penelitiannya yaitu bahwa mitologi tentang Masjid Agung Demak sudah dianggap meluntur, karena pada saat penelitian tersebut para ulama, kyai dan takmir Masjid Agung Demak sudah bisa menerima perubahan arah kiblat sesuai sains. Kemudian penelitian ini dilanjutkan oleh Ahmad Munif, mahasiswa pascasarjana UIN

Walisongo Semarang dalam bentuk tesis dengan judul "Analisis kontroversi dalam penetapan arah kiblat Masjid Agung Demak".[13] Penelitian tersebut dilakukan setelah arah kiblat Masjid Agung Demak dikembalikan seperti semula (arah kiblat yang ditentukan Sunan Kalijaga), adapun data temuannya adalah sebagai berikut:

1. Masjid Agung Demak yang didirikan oleh Walisongo dan arah kiblatnya ditetapkan oleh Sunan Kalijaga menjadi sesuatu yang istimewa bagi umat islam di Demak. Sehingga mereka tidak berani untuk mengubah saf arah kiblat yang sudah ada, karena khawatir akan mendatangkan *kualat*. Hal tersebut dikarenakan sebagai bagian dari penghormatan dan *ta'ẓim* kepada ulama.
2. Arah kiblat Masjid Agung Demak merupakan salah satu bentuk karamah Sunan Kalijaga, sehingga harus dijaga dan tidak boleh diubah-ubah. Bila dilakukan perubahan arah kiblat, maka akan melunturkan mitos kewalian Sunan Kalijaga yang berdampak tradisi yang diwariskan juga akan ditinggalkan. Apabila tradisi yang selama ini eksis dimasyarakat ditinggalkan, akan membahayakan persatuan umat islam.

---

[13] Ahmad Munif, *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*, Semarang: tesis Pascasarjana UIN Walisongo, 2013.

Kedua penelitian diatas merupakan studi kasus arah kiblat Masjid Agung Demak, yang dilakukan sebelum dan sesudah arah kiblat Masjid Agung Demak dikembalikan ke posisi semula (arah kiblat yang ditentukan Sunan Kalijaga). Dalam kesimpulannya peneliti menggambarkan posisi fiqh, sains dan mitos.

Sisi perbedaan antara kedua penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah masjid yang diteliti berbeda. Objek penelitian terdahulu adalah Masjid Agung Demak, sedangkan objek penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan. Selain itu pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan antropologi untuk menggambarkan mitos yang berkembang di masyarakat terkait arah kiblat Masjid Agung Demak, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan Sosiologi untuk menggambarkan respon masyarakat terkait penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan.

Penelitian selanjutnya terkait studi kasus arah kiblat masjid yaitu penelitian dalam bentuk jurnal pada tahun 2015 yang dilakukan oleh Esi, mahasiswi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak dengan judul

"Konflik masyarakat mengenai diskursus perubahan arah kiblat (studi pada masyarakat desa Daup Tempapan Hulu kecamatan Galing kabupaten Sambas)".[14] Penelitian ini membahas tentang konflik yang terjadi di masyarakat desa Daup terhadap perubahan arah kiblat. Kelompok yang berselisih yaitu kelompok masyarakat masjid besar atau jamaah Masjid Al-Ikhwan dan kelompok masyarakat masjid kecil atau jamaah Masjid Al-Hidayah. Berikut adalah hasil temuan dalam penelitian tersebut:

1. Konflik masyarakat berdasarkan diskursus perubahan arah kiblat di desa Daup terjadi karena beberapa faktor yaitu perbedaan persepsi masyarakat masing-masing kelompok, adanya perbedaan tingkat pendidikan, dan adanya perbedaan organisasi Islam yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.
2. Masyarakat masjid besar atau jamaah Masjid Al-Ikhwan berpegang teguh dengan pendapatnya yang tidak setuju dengan perubahan yang dilakukan karena selain merubah kiblat salat, mereka juga dihimbau untuk merubah arah kiblat makam,

[14] Esi, "Konflik masyarakat mengenai diskursus perubahan arah kiblat (studi pada masyarakat Desa Daup Tempapan Hulu Kecamatan Galing Kabupaten Sambas", *Sociologique Volume 3 Nomor 3 Edisi September* (2015): 8, diakses pada 08 Februari 2017 pukul. 13.29 WIB,http://jurnafis.untan.ac.id.

menghapus tradisi-tradisi seperti tahlilan dan mendoa'akan seseorang yang sudah meninggal. Ketidakterbukaan ini dilatarbelakangi oleh faktor tingkat pendidikan masyarakat di kelompok masjid besar, yang hanya tamatan SD, SMP, SMA, bahkan tidak sekolah.

3. Masyarakat masjid kecil atau jamaah Masjid Al-Hidayah lebih terbuka dalam menerima perubahan, mereka sudah mau dan mampu menggali informasi-informasi mengenai diskursus perubahan arah kiblat. Hal ini dikarenakan faktor tingkat pendidikan mereka sudah tinggi, yaitu sudah banyak lulusan SMP, SMA bahkan D3 dan S1.

Sisi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian yang dilakukan Esi hanya mengkaji konflik yang terjadi di masyarakat terhadap perubahan arah kiblat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak hanya mengkaji dari segi Sosiologi tentang konflik yang terjadi di masyarakat terhadap perubahan arah kiblat, tetapi juga mengkaji dari segi Astronomi tentang metode-metode yang digunakan dalam penetapan arah kiblat. Selain itu objek penelitian juga berbeda, pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan di Masjid Al-Ikhwan dan

Masjid Al-Hidayah desa Daup Tempapan Hulu Kecamatan Galing kabupaten Sambas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif [15] dengan fokus kajian lapangan *(field research)*[16], karena dalam penelitian ini mengulas pandangan masyarakat tentang suatu objek yaitu di Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan Astronomi dan pendekatan Sosiologi.[17]

---

[15] Analisis kualitatif pada dasarnya lebih menekankan pada proses deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika anatar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Lihat Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Cet. Ke 5, h. 5.

[16] Peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomenon dalam suatu keadaan alamiah atau 'in situ'. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Edisi Revisi, h. 26.

[17] Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan factor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakunan yang mendasari terjadinya proses tersebut. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004, Ed. Rev. Cet.9, h. 39.

Pendekatan Astronomi dipakai untuk mengetahui dan mengkaji akurasi dari metode-metode yang digunakan dalam penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman yang menjadi sengketa di masyarakat Balang Karanglo Klaten Selatan. Sedangkan pendekatan Sosiologi dipakai untuk menggambarkan makna dari simbol-simbol yang terdapat pada proses penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan. Adapun untuk menemukan makna-makna di balik simbol tersebut dapat dilakukan dengan jenis pendekatan Sosiologi yaitu interaksionisme simbolis.[18]

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian yang bersifat *field research*, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti.[19] Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dan observasi langsung di Masjid Nurul

---

[18] Karakteristik dasar teori interaksi simbolik yaitu suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Lihat I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana, Cet. 3, 2014, h. 128-129.

[19] Tim Penyusun Fakultas Syari'ah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2010, h. 12.

Iman Balang Karanglo Klaten Selatan. Wawancara dilakukan dengan pihak yang menghendaki perubahan dan pihak yang menghendaki pengembalian saf arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan, sedangkan observasi dilakukan untuk memverifikasi metode yang digunakan dalam penetapan arah kiblat dan melihat secara langsung sikap masyarakat pihak yang menghendaki perubahan dan pihak yang menghendaki pengembalian saf arah kiblat penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan.

Sedangkan data sekunder adalah data-data yang mendukung data primer yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti melainkan diperoleh dari orang atau pihak lain yang berupa dokumen, laporan, buku, jurnal, artikel dan majalah ilmiah yang relevan dengan penelitian.[20] Data sekunder didapat dari berbagai tulisan dan dokumen yang terkait dengan Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan.

[20] Tim Penyusun Fakultas Syari'ah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, h. 12.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Wawancara mendalam *(in dept interview)*

Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap dan mendalam tentang topik yang diteliti.[21] Wawancara langsung dilakukan kepada dua kelompok yang berbeda pandangan terkait dengan penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan.

Wawancara kepada kelompok yang pro perubahan diantaranya yaitu takmir masjid, ulama atau kyai yang tidak mempermasalahkan perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan. Sedangkan kelompok yang kontra terhadap perubahan arah kiblat yaitu pihak *wakif* dan tokoh masyarakat yang menentang arah kiblat yang diusahakan

---

[21] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, h. 157-158.

oleh pihak takmir. Selain itu, wawancara juga akan dilakukan kepada DPM (Dewan Pertimbangan Masjid), tim pengukur arah kiblat, dan pihak terkait untuk mengetahui kondisi sebenarnya pada saat terjadi konflik terkait penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan.

b. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi ini peneliti gunakan sebagai data pendukung dari data hasil wawancara yang mendalam. Adapun jenis observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi partisipatif[22], dimana peneliti melakukan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dengan menggunakan data-data Astronomi.

Selain itu peneliti juga mengamati dan mencatat secara sistematik terhadap perubahan sikap dan respon masyarakat terkait penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan.

---

[22] Observasi partisipatif atau observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif, biasanya observasi partisipatif dikombinasikan dengan wawancara mendalam. Lihat Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, h. 122.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi[23] dipakai untuk memperoleh berbagai sumber tertulis terkait Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan, seperti; catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, prasasti dan sertifikat.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka terlebih dahulu dilakukan uji keabsahan atau kevalidan data, kemudian baru dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data sumber. Dengan metode ini, data yang diperoleh dari satu sumber kemudian dilakukan *cross check* dengan sumber lain dalam topik yang sejenis, sehingga bisa diketahui data tersebut valid atau tidak.[24]

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar

---

[23] Dokumentasi berasal dari asal katanya dokumen, yaitu rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut. Lihat [23] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, h. 122-123.

[24] Triangulasi data adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Macam triangulasi data yaitu meliputi sumber, metode, penyidk, dan teori. Lihat [24] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Edisi Revisi, h. 330.

sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[25] Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif maka analisis data juga menggunakan analisis data kualitatif[26], adapun teknik analisis data yang penulis gunakan setelah data-data terkumpul yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analitik dan verifikatif.[27]

Penulis berupaya mendeskripsikan dan menganalisis penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dari perspektif Astronomi dan Sosiologi, kemudian melakukan verifikasi terhadap hasil pengukuran ulang dengan arah kiblat yang ada saat ini, dan akhirnya ditarik kesimpulan.

Analisis Astronomi dipakai untuk mengetahui dan mengkaji akurasi dari metode-metode yang digunakan dalam

---

[25] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Edisi Revisi, h. 280.

[26] Analaisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan denngan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Edisi Revisi, h. 248.

[27] Metode penelitian yang melakukan penuturan, analisis dan mengklasifikasikan data dan informasi yang diperoleh dengan berbagai teknik seperti survey, wawancara, observasi, angket, kuesioner, studi kasus, dan lain-lain. Lihat dalam Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research (Pengantar Metodologi Ilmiah)*, Bandung: Tarsito, 1972, h. 96.

penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan. Sedangkan analisis Sosiologi digunakan untuk menggambarkan makna dari simbol-simbol yang terdapat pada proses penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan.

Gambar 1.1: *Skema Proses Kerja Penelitian*

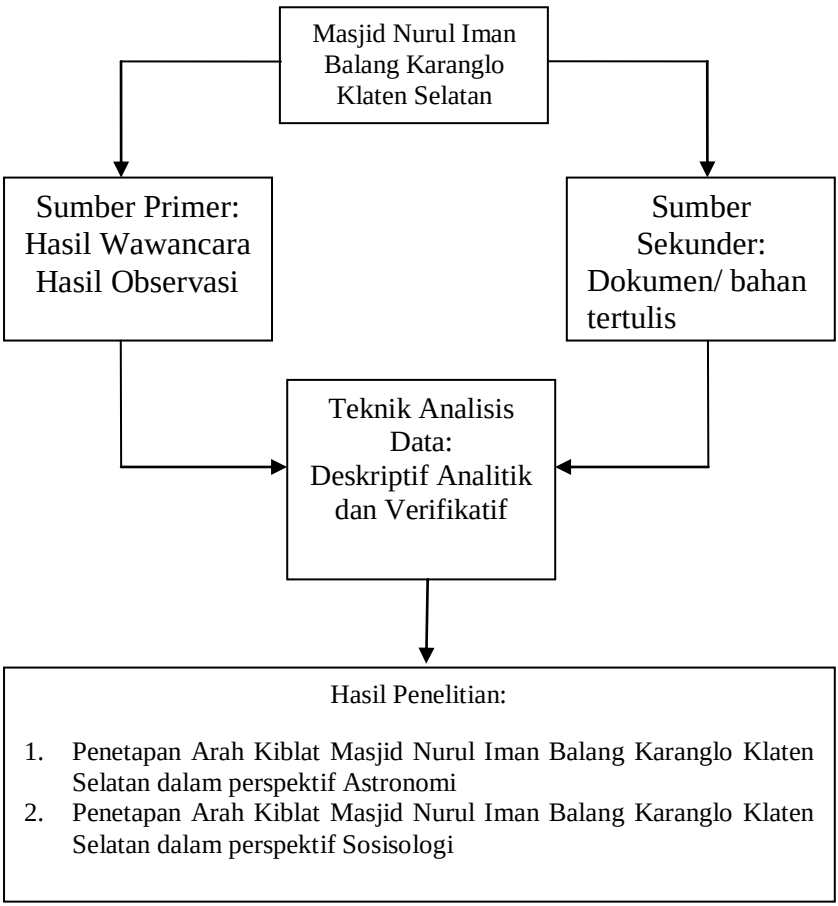

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab pertama adalah pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Arah Kiblat dan Pendekatan Sosiologi

Bab kedua berisi landasan teori. Meliputi teori arah kiblat dan teori pendekatan Sosiologi.

BAB III Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan

Bab ketiga berisi tentang sejarah Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan, arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan, dan kondisi sosial keagamaan masyarakat Balang Karanglo Klaten Selatan.

BAB IV Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam Perspektif Astronomi dan Sosiologi

Bab keempat berisi tentang penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam

perspektif Astronomi dan penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam perspektif Sosiologi.

BAB V Penutup

Bab kelima berisi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

ARAH KIBLAT DAN PENDEKATAN SOSIOLOGI

A. Arah Kiblat

1. Pengertian Arah Kiblat

Secara etimologi, kata kiblat berasal dari bahasa Arab قبلة yang merupakan salah satu bentuk *maṣdar* dari kata kerja قبل يقبل قبلة yang artinya menghadap dan dapat juga berarti pusat pandangan.[1] Dalam al-Qur'an kata *al-qiblat* tersebut terulang sebanyak 4 kali yang dapat diartikan sebagai arah dan juga tempat salat.[2] Kata kiblat memiliki definisi yang sama dengan kata *jihah, syaṭrah, dan simṭ* yang berarti arah menghadap,[3] karena kata kiblat sering disandarkan pada kata-kata tersebut, yaitu seperti kata *jihah al-qiblat, simṭ al-qiblat,* dan sebagainya

---

[1] Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 1087-1088.

[2] Lihat Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Lazuardi, 2001, h. 49. Dijelaskan (1) arti kiblat terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 142-145) dan (2) arti tempat salat terdapat dalam QS. Yunus: 87.

[3] Departemen Agama RI, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1995, h. 10.

yang semuanya memiliki arti yang sama yaitu arah menghadap kiblat.[4]

Sedangkan secara terminologi, banyak definisi yang dikemukakan dari berbagai sumber mengenai arah kiblat. Diantaranya Harun Nasution dalam Ensiklopedia Hukum Islam mengartikan kiblat sebagai arah menghadap pada waktu salat.[5] Abdul Aziz Dahlan mendefinisikan kiblat sebagai bangunan Kakbah atau arah yang dituju kaum Muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.[6] Sedangkan Departemen Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat sebagai suatu arah tertentu bagi kaum Muslimin untuk mengarahkan wajahnya dalam melakukan salat.[7]

Muhyiddin Khazin dalam bukunya Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik mendefinisikan arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota

---

[4] Abdul Aziz Dahlan, dkk., *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-1, 1966, h. 944.

[5] Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992, h. 563.

[6] Abdul Aziz Dahlan, dkk., *Ensiklopedia Hukum Islam*, h. 944.

[7] Departemen Agama RI, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1995, h. 629.

Mekah (Kakbah) dengan tempat kota yang bersangkutan.[8] Sementara itu Slamet Hambali mendefinisikan arah kiblat sebagai arah menuju Kakbah (Mekah) lewat jalur terdekat yang mana setiap Muslim dalam mengerjakan salat harus menghadap ke arah tersebut pada saat salat, dimanapun dia berada di belahan Bumi ini.[9] Adapun menurut Ahmad Izzuddin pendefinisian menghadap ke kiblat adalah menghadap ke arah Kakbah atau paling tidak *Masjid al-Harâm* dengan mempertimbangkan posisi arah dan posisi terdekat dihitung dari daerah yang kita kehendaki.[10]

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan kiblat merupakan arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar menuju Kakbah di kota Mekah. Jadi menghadap kiblat adalah

---

[8] Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, cet. IV, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008, h. 48. Lebih lanjut Muhyiddin Khazin dalam bukunya Kamus Ilmu Falak menjelaskan pengertian Kiblat dan Kakbah, yaitu; Kiblat adalah arah kakbah di Mekah yang harus dituju oleh orang yang sedang melaksanakan salat, sehingga senua gerakan salat, baik ketika berdiri, ruku' maupun sujud senantiasa berimpit dengan arah itu. Kakbah adalah bangunan berbentuk mirip kubus dengan panjang sisi-sisinya sekitar 10 m. Kakbah terletak di tengah masjid kota Mekah dengan posisilintang tempat 21° 23 (LU) dan bujur tempat 39° 50 (BT). Kakbah inilah sebagai kiblat bagi orang Islam yang sedang melaksanakan salat.

[9] Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1, Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, Semarang: Program Pascasarjana UIN Walisongo, 2011, h. 167.

[10] Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Yogyakarta: Logung, 2010, h. 3.

menghadap ke Kakbah di kota Mekah dengan perhitungan jalur terdekat dilihat dari suatu tempat tertentu dipermukaan Bumi. Dengan demikian, pada suatu tempat apabila diperbandingkan antara menghadap Timur atau Barat maupun Selatan atau Utara maka yang dipilih adalah yang jaraknya terdekat dengan Kakbah.

2. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

a. Dasar Hukum dari Al-Qur'an

1) Surat al-Baqarah ayat 115

وَلِلَّهِ ٱلۡمَشۡرِقُ وَٱلۡمَغۡرِبُۚ فَأَيۡنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجۡهُ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ١١٥

Artinya*: "Dan milik Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui."*[11]

Sebab turunnya ayat ini ialah seperti diriwayatkan oleh Jabir sebagai berikut: "Kami telah diutus oleh Rasulullah saw dalam suatu peperangan dan aku termasuk dalam pasukan itu. Ketika kami berada di tengah perjalanan, kegelapan menekan kami, sehingga

[11] Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya,* Jakarta: Darus Sunnah, 2007, h. 19.

kami tidak mengetahui arah kiblat.” Segolongan diantara kami berkata, “Kami telah mengetahui arah kiblat, yaitu kesana, ke arah utara.” Maka mereka salat dan membuat garis di tanah. Sebagian kami berkata lagi, “Arah kiblat ke sana ke arah selatan.” Dan mereka juga membuat garis di tanah. Tatkala hari subuh dan Matahari pun terbit, garis itu mengarah ke arah yang bukan kiblat. Tatkala kami kembali dari perjalanan dan kami tanyakan kepada Rasulullah saw tentang peristiwa itu, maka Nabi saw diam dan turunlah ayat ini.

Maksud ayat diatas yaitu, kemana saja manusia menghadapkan mukanya dalam berdoa atau beribadah, baik ke Timur, Barat, Utara, Selatan, ke bawah, ke atas, dan sebagainya, pasti doa dan ibadahnya itu di dengar Allah dan sampai kepada-Nya. Hal tersebut membantah kepercayaan bahwa Allah mempunyai tempat, bahwa berdoa atau beribadah akan didengar dan sampai kepada Allah apabila menghadap ke arah tertentu saja atau suatu tempat yang dianggap lebih mulia dari tempat yang lainnya.

Berdasarkan ayat diatas dan sebab turunnya, maka dapat ditetapkan hukum sebagai berikut:[12]

a) Kiblat itu pada dasarnya ialah seluruh arah. Kemana saja hamba menghadap pasti menemui wajah Allah. Selanjutnya untuk memelihara kesatuan dan persatuan umat Muslim ditetapkanlah Kakbah sebagai arah kiblat.
b) Apabila hari sangat gelap dan arah kiblat tidak diketahui, maka boleh salat menghadap ke arah yang diyakini sebagai kiblat. Jika ternyata kemudian arah itu bukan merupakan kiblat maka salatnya tetap sah.
c) Bagi orang yang berada diatas kendaraan yang sedang berjalan, ia boleh berkiblat ke arah yang dia sukai. Sebagian ulama menganjurkan berkiblat ke arah depan dari kendaraan itu.

[12] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, Jilid. 1, 2012, h. 181-182.

2) Surat al-Baqarah ayat 142

سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمۡ عَن قِبۡلَتِهِمُ ٱلَّتِي كَانُواْ عَلَيۡهَاۚ
قُل لِّلَّهِ ٱلۡمَشۡرِقُ وَٱلۡمَغۡرِبُۚ يَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ١٤٢

Artinya*: "Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Bait al-Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?' Katakanlah: 'Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus'."*[13]

Ayat ini diturunkan di Madinah berkenaan dengan perpindahan kiblat kaum Muslimin dari *Bait al-Maqdis* (Masjid al-Aqṣa) ke *baitullah* (*Masjid al-Harâm*). Nabi Muhammad saw serta kaum Muslimin ketika masih berada di Mekah melaksanakan salat menghadap *Bait al-Maqdis*, sebagaimana yang dilakukan oleh nabi-nabi sebelumnya. Akan tetapi beliau mempunyai keinginan dan harapan agar kiblat tersebut pindah ke Kakbah yang berada di (*Masjid al-Harâm*)

[13] Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya,* Jakarta: Darus Sunnah, 2007, h. 22.

Mekah. Sebab itu, beliau berusaha menghimpun kedua kiblat dengan cara menghadap ke Kakbah dan *Bait al-Maqdis* sekaligus, dengan mengerjakan salat di sebelah selatan Kakbah menghadap ke utara, karena *Bait al-Maqdis* juga terletak di utara.

Adapun orang yang mengingkari dan mengejek perpindahan kiblat, oleh ayat ini dinamakan sebagai "orang yang kurang akal". Mereka mencela padahal tidak mengetahui persoalan-persoalan yang pokok dalam perpindahan kiblat tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa arah yang empat, yaitu Utara, Selatan, Timur dan Barat semuanya adalah kepunyaan Allah, tidak ada keistimewaan yang satu terhadap yang lain. Dengan demikian, apabila Allah memerintahkan hamba-Nya menghadap ke satu arah dalam salat, maka hal ini bukanlah disebabkan karena arah tersebut lebih mulia dari yang lain, melainkan semata-mata untuk menguji kepatuhan mereka kepada perintah dan peraturan-Nya.[14]

---

[14] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. 1, 2012, h. 222-223.

3) Surat al-Baqarah ayat 144

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ
وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ
شَطْرَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۗ وَمَا
ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya*: "Sungguh Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Harâm. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid al-Harâm itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."*[15]

Ayat diatas menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw ingin sekali agar kiblat itu ditetapkan Allah ke arah Kakbah. Oleh sebab itu, beliau sering menengadahkan mukanya ke langit menantikan wahyu yang akan memerintahkan perpindahan kiblat itu. Maka

[15] Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya,* Jakarta: Darus Sunnah, 2007, h. 23.

turunlah ayat ini yang menetapkan perpindahan kiblat tersebut dari *Bait al-Maqdis* ke *Masjid al-Harâm*. Disini disebutkan arah *Masjid al-Harâm* bukan Kakbah, sebagai isyarat yang membolehkan kita menghadap "ke arah Kakbah" pada waktu salat apabila Kakbah itu jauh letaknya dari kita dan tidak dapat dilihat. Sebaliknya, jika kita dekat dengan Kakbah, maka kita menghadap Kakbah pada waktu salat.[16]

Jadi tidak diwajibkan menghadap ke bangunan Kakbah itu, kecuali orang-orang yang dapat melihatnya. Dengan demikian, semua kaum Muslimin diberbagai penjuru bumi wajib menghadap "ke arah Kakbah" dalam salat. Untuk melaksanakan tugas itu mereka diwajibkan (wajib kifayah) mengetahui ilmu bumi untuk mengetahui arah kiblat dalam salat, sebagaimana mereka sebaiknya mengetahui ilmu falak untuk mengetahui jadwal waktu salat.

---

[16] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jilid. 1, 2012, h. 224-225.

Pemindahan kiblat ke Kakbah adalah ketetapan yang benar dari Allah, tetapi orang yang kurang akal membantah kebenaran ini. Bahkan mereka menimbulkan fitnah dan menyebarkan keragu-raguan diantara Muslimin yang lemah imannnya.

4) Surat al-Baqarah ayat 149-150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهُۥ لَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِى وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِى عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

Artinya: "*Dan dari mana saja kamu (Muhammad) keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Harâm, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. (149)*

Dan dari mana saja kamu (Muhammad) keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Harâm. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang

> *yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.(150)"*[17]

Kata *Syaṭrah* dalam ayat diatas diartikan sebagai "arah" atau "bagian". Dengan demikian maka *syaṭrah al-Masjid al-Harâm* adalah arah atau bagian dari *Masjid al-Harâm*. Sedangkan pengertian *Masjid al-Harâm* mempunyai tiga arti. *Pertama,* diartikan sebagai kiblat, *kedua,* diartikan sebagai *Masjid al-Harâm* secara keseluruhan, dan *ketiga,* diartikan sebagai tanah haram secara keseluruhan.

Perintah menghadap Kakbah atau kiblat ketika salat adalah suatu kewajiban. Salat tidak akan sah apabila dilakukan dengan tidak menghadap ke Kakbah, kecuali dalam salat *khauf* atau salat sunnah yang dilakukan diatas kendaraan. Hal tersebut berlaku bagi mereka yang melihat ke *'ain al-ka'bah* (bangunan Kakbah), tetapi bagi mereka yang jauh dan tidak dapat melihat Kakbah maka

---

[17] Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya,* Jakarta: Darus Sunnah, 2007, h. 24.

baginya cukup hanya menghadap ke arah Kakbah dan berkeyakinan dalam dirinya bahwa ia menghadap ke bangunan Kakbah.

Berdasarkan ayat diatas dan sebab turunnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:[18]

a) Kakbah adalah kiblat kaum Muslimin untuk segala masa dan segala tempat. Karena itu, pada waktu salat wajib menghdap ke arah *Masjid al-Harâm* dimana Kakbah itu berada kecuali dalam keadaan tertentu, seperti dalam kendaraan yang sedang berjalan.

b) Hikmah pemindahan kiblat tersebut adalah agar tak ada lagi alasan bagi orang kafir untuk menentang kaum Muslimin dalam masalah pemindahan kiblat itu, untuk menyempurnakan nikmat Allah kepada kaum Muslimin, dan agar kaum Muslimin mendapat petunjuk dan tetap dalam kebenaran.

---

[18] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jilid. 1, 2012, h. 229-231.

c) Umat Islam harus selalu ingat kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya.

b. Dasar Hukum dari Hadis

1) Hadis riwayat Imam Bukhari

حدثنا إسحاق بن نصر قال حدثنا عبدالرزاق أخبرنا ابن جريج عن عطاء قال سمعت ابن عباس قال لَمَّا دَخَلَ النبى صلى الله عليه وسلم البَيْتَ دَعَا فِيْ نَوَاحِيْهِ كُلِّهَا, وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ, فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ فِيْ قِبَلِ الكَعْبَةِ وَقَالَ هَذِهِ القِبْلَةُ.[١٩]

Artinya: *"Bercerita Ishaq bin Nasr, bercerita Abdul Razzak, bercerita Ibnu Juraij, dari Atha' berkata aku telah mendengar dari Ibnu Abbas: Bahwa sesungguhnya Nabi saw ketika masuk ke Baitullah beliau berdoa di sudut-sudutnya, dan tidak salat di dalamnya sampai beliau keluar. Kemudian setelah keluar beliau salat dua rakaat di depan Kakbah, lalu berkata "inilah kiblat".*

Kata petunjuk dalam kalimat هذه القبلة pada hadis diatas mempunyai maksud yaitu Kakbah. Dalam suatu pendapat dikatakan, maksudnya adalah untuk mengukuhkan hukum perpindahan kiblat dari *Bait al-Maqdis,* dikatakan pula maksudnya adalah bagi mereka

[19]Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992, h. 176

yang menyaksikan Kakbah wajib menghadap langsung ke Kakbah, berbeda dengan orang yang tidak melihat langsung. Bahkan pendapat lain mengatakan perintah yang mesti dihadapi bukan seluruh wilayah Haram, bukan Mekah dan bukan pula *Masjid al-Harâm*, melainkan Kakbah itu sendiri.[20]

2) Hadis riwayat Imam Muslim

حدّثنا أبوبكر ابن شيبة حدّثنا عفّان حدّثنا حماد بن سلمة عن ثابت عن أنس بن مالك رضي اللّه عنه قال: انّ رسول اللّه صلّى اللّه عليه وسلّم كان يصلّي نحو بيت المقدس فنزلت "قد نرى تقلّب وجهك في السّماء فلنولينّك قبلة ترضها فولّ وجهك شطر المسجد الحرام " فمرّ رجل من بني سلمة وهم ركوع فى صلاة الفجر وقد صلّوا ركعة فنادى الا أنّ القبلة قد حوّلت فمالوا كماهم نحو القبلة. (رواه مسلم)[٢١]

Artinya: *"Bercerita Abu Bakar bin Abi Syaibah, bercerita Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas bin Malik ra. berkata: "bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. (pada suatu hari) sedang salat dengan*

---

[20] Abdul Aziz Abdullah bin Baz, *Fathul Baari*, terjemahan Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013, h. 100.

[21] Abu al-Husain Muslim ibn hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah., t.t., h. 423.

> *menghadap Bait al-Maqdis, kemudian turunlah ayat "Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadah ke langit, maka sungguh kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu kearah Masjid al-Harâm". Kemudian ada seseorang dari Bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku pada salat fajar. Lalu ia menyeru "Sesungguhnya kiblat telah berubah". Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni kearah kiblat."*(HR. Muslim).

Hadis ini merupakan hadis riwayat dari Anas bin Malik ra. Dalam riwayat ini disebutkan bahwa salat pertama yang dilakukan Nabi dengan menghadap Kakbah adalah salat subuh. *Asbâbul wurûd* dari hadis ini senada dengan *asbâbun nuzûl* ayat-ayat tentang perubahan arah kiblat sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

Hadis diatas menjelaskan bagaimana peristiwa perpindahan arah kiblat dari *Bait al-Maqdis* ke *Masjid al-Harâm*. Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa boleh hukumnya bagi seseorang mengerjakan salat dengan menghadap dua kiblat. Demikian pendapat yang *ṣahih* di kalangan ulama. Bahkan sekalipun seseorang merubah hasil ijtihadnya sebanyak empat kali dalam satu kali

salat, maka salat yang di kerjakan tersebut dianggap sah menurut pendapat yang paling *ṣahih*. Namun perlu diingat, bolehnya menghadap dua kiblat ini ketika memang ada peristiwa khusus, seperti peristiwa pemindahan kiblat atau ketika dalam keadaan tidak tahu arah kiblat secara pasti.[22]

3) Hadis riwayat Bukhari Muslim

ما أخرجه البخارى و مسلم عن مالك عن عبد اللّه بن دينار عن عبد اللّه بن عمر قال: بينما النّاس فى صلاة الصّبح بقباء إذ جاءهم ات فقال: إنّ رسول اللّه صلّى اللّه عليه وسلّم قد أنزل عليه الليلة وقد أمر أن يستقبل القبلة فا ستقبلوها وكانت وجوههم إلى الشام فاستداروا إلى الكعبة.[23]

Artinya: *"Ketika para sahabat tengah melakukan salat subuh Masjid Quba' tiba-tiba datang seseorang kemudian berkata bahwa Rasulullah tadi malam telah diberi wahyu dan beliau diperintahkan untuk menghadap kiblat maka menghadaplah kalian semua ke kiblat. Ketika itu sahabat sedang melakukan salat menghadap Syam maka mereka berputar menghadap Kakbah".*

---

[22] An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, h. 24.

[23] Abu al-Husain Muslim ibn hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz. 1, h. 422.

Hadis ini senada dengan hadis kedua pada hadis diatas yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas bin Malik r.a. Dalam hadis ini disebutkan bahwa berita tentang berpindahnya kiblat ke Kakbah baru sampai kaum Muslimin di Quba' pada saat salat subuh pada hari kedua. Inilah yang kemudian menjadi *asbâbul wurûd* dari beberapa hadis tentang perpindahan arah kiblat sebagaimana yang disebutkan.

Mereka tidak diwajibkan mengulang salat yang mereka lakukan dengan tidak menghadap ke Kakbah (yaitu salat Asar, Magrib, dan Isya). Dan hal ini menjadi dalil bahwa hukum *i'âdah ṣalat* ketika salah menghadap kiblat, tidak diwajibkan kecuali jika ia sudah mengetahuinya. Hal ini dikarenakan bahwa suatu hukum baru, tidak dapat menghapuskan hukum lama melainkan sesudah hukum itu sampai kepada yang berhak menerimanya. Yakni kewajiban menjalankan tuntutan hukum ialah ketika hukum itu sampai kepada *mukhattab* (yang diberi perintah) bukan sejak saat keluarnya perintah. Sebelum hukum baru itu sampai kepada

mukhattab, mereka masih tunduk kepada ketentuan hukum yang lama.[24]

3. Pendapat Ulama tentang Menghadap Kiblat

Pembahasan mengenai arah kiblat sudah ada sejak zaman dahulu. Berbagai karya para ulama yang membahas arah kiblat, memasukkan pembahasan tersebut dalam bab syarat sahnya salat. Mereka telah bersepakat bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya salat.[25] Hal ini sesuai dengan keterangan dalam kitab *Fathul Mu'in* sebagai berikut:[26]

وَخَامِسُهَا : إِسْتِقْبَالُ عَيْنِ الْقِبْلَةِ اَىْ الْكَعْبَةِ بِالصَّدْرِ فَلَا يَكْفِى اسْتِقْبَالُ جِهَتِهَا. خِلَافًا لِأَبِى حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى

Artinya : *"Syarat sahnya salat yang kelima ialah menghadapkan dada pada 'ain kiblat yakni Kakbah. Maka dari itu, belum cukup hanya menghadap ke jihah kiblat (Kakbah) saja. Lain halnya dengan pendapat Abu Hanifah Rahimahullah".*

---

[24] An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim,* diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, 2010, h. 25.

[25] Ibnu Rusyd al-Qurtuby, *Bidayatu al-Mujtahid wa Nihayatu al-Muqtashid*, Beirut, Darul Kurtubil 'Ilmiyyah, juz. II, 1975, h. 111.

[26] Zainuddin bin Abdul Aziz al-malibariy, *Fathul Mu'in*, diterjemahkan oleh Moh. Tolchah Mansor, Kudus: Menara Kudus, 1980, h. 108.

Para ulama membagi pembahasan kewajiban menghadap kiblat dalam dua hal. *Pertama,* yaitu kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang yang dapat melihat Kakbah secara langsung. *Kedua,* kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Kakbah secara langsung.[27] Kewajiban tersebut menunjukkan apakah menghadap kiblat secara *'ain al-ka'bah* atau cukup hanya *jihat al-ka'bah* saja. Berikut adalah perbedaan pendapat ulama tersebut:[28]

1. Madzhab Syafi'i dan orang-orang yang sepaham dengan mereka berpendapat, untuk orang yang melihat Kakbah, ia wajib benar-benar menghadap Kakbah itu *('ain al-ka'bah).* Tetapi orang yang jauh dari Kakbah wajib atasnya menyengaja menghadap *'ain al-ka'bah*, walaupun pada hakikatnya ia hanya menghadap ke *jihat al-ka'bah* saja.
2. Madzhab Hanafi dan orang-orang yang sependapat dengan mereka, mengemukakan bahwa orang yang melihat Kakbah dan memungkinkan menghadap *'ain al-ka'bah* wajib

---

[27] Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya,* Jakarta: Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Cet. 1, 2012, h. 38.

[28] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam,* Cet. 63, Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2013, h. 71.

menghadap bangunan Kakbah itu sungguh-sungguh, akan tetapi bagi orang yang jauh cukuplah menghadap ke *jihat al-ka'bah* saja.

Perbedaan pandangan masing-masing ulama madzhab tersebut, melandaskan pendapat mereka pada kandungan isi surat al-Baqarah ayat 144. Pendapat yang memperbolehkan menghadap kiblat sekedar *jihat al-ka'bah* saja ini melihat dari perintah tekstual surat al-Baqarah ayat 144 tersebut yang berbunyi فولّ وجهك شطر المسجد الحرام. Al-Qur'an tidak mengungkapkannya dengan lafal شطرالْكَعْبَةِ, sehingga akan menimbulkan hukum bahwa orang yang melaksanakan salat dengan menghadap ke salah satu sisi *Masjid al-Harâm* ia telah memenuhi perintah ayat tersebut, baik menghadapnya tepat ke bangunan Kakbah maupun tidak. Sedangkan pendapat lain mengartikan esensi dari lafal *Masjid al-Harâm* dalam ayat فولّ وجهك شطر المسجد الحرام ialah menghadap dengan posisi tubuh menuju pusat *Masjid al-Harâm* yakni arah Kakbah yang tepat.[29]

---

[29] Muhammad Ali As Sabhuni, *Tafsir Ayat Ahkam As Sabhuni,* diterjemahkan oleh Mu'amal Hamidy, (Surabaya : Bina Ilmu,1983), h 81-82.

Dari perbedaan kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan macam-macam cara menghadap Kakbah bagi *muṣalli* ketika melaksanakan ibadah salat, yaitu sebagai berikut:[30]

1. Orang yang berada di Mekah dan memungkinkan menghadap Kakbah seperti orang yang berada di lingkungan *Masjid al-Harâm*, ia wajib menghadap Kakbah dengan sebenar-benarnya ke hakikat bangunan Kakbah *('ain al-ka'bah)*.
2. Orang yang berada di Mekah namun tidak memungkinkan menghadap tepat ke Kakbah dikarenakan tidak melihat Kakbah secara langsung, seperti halnya orang yang berada jauh di luar *Masjid al-Harâm*, maka cukup baginya menghadap ke salah satu sisi *Masjid al-Harâm (jihat al-ka'bah)*, walaupun tidak tepat ke bangunan Kakbah.
3. Orang yang berada di luar Mekah ia dibolehkan hanya menghadap ke *jihat al-ka'bah* saja dengan syarat ia tidak mampu untuk menghadap *'ain al-ka'bah*. Bahkan seandainya ada orang yang dapat keluar dari bumi dan menetap di planet lain, maka diperbolehkan hanya menghadap *jihah al-ka'bah*,

[30] Ahmad Bin Umar At-Tarimi, *Fiqh Islam Dasar*, diterjemahkan oleh Nafi' Mubarok, Surabaya: Bursa Ilmu, November 2001, h. 33.

tidak sampai harus ke *'ain al-ka'bah*, namun tetap dengan syarat yang sama.

4. Kecuali orang yang melaksanakan salat sunah dalam keadaan berkendara, yang mana tujuan berpergiannya dikarenakan sesuatu yang dihalalkan Allah atau salat dalam keadaan menakutkan seperti dalam peperangan, maka boleh tidak menghadap *'ain al-ka'bah* atau bahkan tidak menghadap *jihat al-ka'bah* sama sekali.[31]

Beberapa berpendapat atau alasan dari kelompok yang cukup menghadap *jihat al-ka'bah*, yaitu:[32]

1. Salat bagi orang yang saf (barisannya) sangat panjang berlipat ganda dari lintang Kakbah, sehingga barisan yang di ujung sedikit melenceng dari arah kiblat Imam.
2. Salat bagi orang yang berada di atas bukit atau gunung yang mana jika ditarik hingga ke Kakbah akan menghadap ke lapangan di atas Kakbah.

---

[31] Ahmad Bin Umar At-Tarimi, *Fiqh Islam Dasar*, diterjemahkan oleh Nafi' Mubarok, h. 33.

[32] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Cet. 63, h. 73.

3. Salat bagi orang yang berada di atas tanah yang rendah atau curam seperti jurang dan sejenisnya yang mana jika ditarik hingga ke Kakbah akan menghadap ke bawah dari Kakbah.

Adapun ada beberapa aturan mengenai kebolehan menghadap *jihat al-ka'bah* yaitu ketika tidak mampu mengetahui arah kiblat secara tepat, sebab orang yang mampu mengetahui kiblat secara nyata dan ia dipastikan mampu mengetahuinya dengan berijtihad (seperti memakai bantuan ilmu ukur dan sejenisnya), maka ia sama sekali tidak boleh hanya sekedar menghadap *jihat* saja, ulama-ulama yang menyatakan kebolehan *jihat* dipahami bagi mereka yang kesulitan untuk menghadap kiblat secara tepat. Jadi sesungguhnya menghadap langsung ke arah kiblat *('ain al-ka'bah)* adalah menjadi sebuah keharusan yang bersifat wajib, walaupun bagi orang yang berada di luar Mekah. Maka diharuskan bergeser sedikit dalam saf yang panjang sekiranya ia bisa melihat dirinya searah ke kiblat walaupun hanya dalam perkiraan jika berada di tempat yang jauh dari Kakbah.[33]

---

[33] Abdurrahman bin Muhammad bin Husain bin Umar, *Bughyatul Mustarsyidin*,(Bandung : *Syirkah Al Ma'arif li at thab'i wa an nashr, t.th*), h

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai kewajiban menghadap kiblat. Para ulama berijtihad dengan usaha yang semaksimal mungkin sesuai dengan situasi, kondisi serta keilmuan mereka masing-masing pada zamannya. Mayoritas ulama sepakat bahwa arah kiblat bagi orang yang dapat melihat Kakbah secara langsung adalah wajib menghadap ke bangunan Kakbah *('ain al-ka'bah),* dan mereka tidak boleh berijtihad untuk menghadap ke arah lain.

Sedangkan bagi orang yang tidak dapat melihat Kakbah secara langsung, dari empat ulama madzhab tersebut berbeda pendapat tentang kewajiban menghadap Kakbah. Imam Hanafi, Imam Maliki dan Imam Hanbali berpendapat cukup menghadap arahnya saja *(jihat al-ka'bah).* Sedangkan Imam Syafi'i lebih ketat dalam memberikan keputusan hukum, beliau berpendapat bahwa menghadap kiblat haruslah menghadap *'ain al-ka'bah,* baik bagi orang yang dekat dengan Kakbah maupun yang jauh dari Kakbah. Bagi orang yang jauh dari Kakbah wajib berijtihad

---

39-40, keterangan ini dikutip oleh Djamaluddin Miri,*Ahkamul Fuqaha Solusi Problematika Aktual Hukum Islam : Keputusan Muktamar,Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926 – 1999 M,*cet 2(Surabaya : Diantama, januari 2005), h 145 dan 165.

untuk mengetahui Kakbah sehingga seolah-olah ia menghadap *'ain al-ka'bah,* meskipun pada hakikatnya menghadap *jihat al-ka'bah.*

4. Metode Penetapan Arah Kiblat

Menurut Ahmad Izzuddin, metode penetapan arah kiblat dikelompokkan berdasarkan tipologi aplikasinya sebagai berikut:[34]

a. Alamiah (Natural)

Disebut alamiah murni karena penetapan arah kiblatnya menggunakan benda-benda langit sebagai pedoman. Berikut adalah metode-metode yang termasuk kategori alamiah:

1) Rasi Bintang

Rasi bintang merupakan sekumpulan bintang yang berada di suatu kawasan langit, mempunyai bentuk yang hampir sama dan kelihatan berdekatan antara satu sama lain. Menurut Internasional Astronomical Union (IAU), kubah langit dibagi menjadi delapan puluh delapan (88)

[34] Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Cet. 1, 2012, h. 146-147.

kawasan rasi bintang. Bintang-bintang yang berada di suatu kawasan yang sama adalah dalam satu rasi. Masyarakat dahulu telah menetapkan suatu rasi bintang mengikuti bentuk yang mudah mereka kenal secara pasti, seperti bentuk-bentuk binatang dan benda-benda.[35]

Metode penetapan arah kiblat menggunakan pedoman benda langit ini (rasi bintang), sudah tampak pada masa Nabi saat berada di Madinah, Nabi waktu itu salat berijtihad menghadap ke arah selatan. Posisi Madinah yang berada di sebelah utara Mekah menjadikan posisi arah ke Kakbah menghadap selatan. Sehingga Nabi bertutur dalam sebuah hadisnya bahwa *"antara timur dan barat terletak kiblat (Kakbah)"*. Acuan menghadap arah selatan inilah dijadikan patokan arah kiblat oleh kaum Muslimin diberbagai wilayah.[36]

Kemudian pada zaman para sahabat, kedudukan bintang-bintang dan Matahari dimanfaatkan sebagai

---

[35] Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis,* Semarang: Walisongo Press, 2010, Cet. 1, h. 49.

[36] David A. King, *Astronomy in the Service of Islam,* USA: Variorum Reprints, 1993, h. 253. Lihat juga Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Cet. 1, 2012, h. 63.

petunjuk arah untuk menentukan arah kiblat. Di tanah Arab, bintang utama yang dijadikan rujukan dalam penetapan arah kiblat adalah bintang *Qutbi/ Polaris* (bintang utara), yaitu satu-satunya bintang yang menunjuk tepat ke arah utara Bumi. Dengan bantuan bintang ini dan beberapa bintang lain, arah kiblat dapat ditentukan dengan mudah.[37]

Dalam metode ini, ada beberapa bintang atau rasi bintang yang dapat dijadikan pedoman atau patokan, yaitu rasi bintang yang menghasilkan arah selatan, arah utara atau bahkan arah kiblat secara langsung.

Pertama, rasi bintang yang menunjukan arah selatan yaitu rasi bintang *Crux*. Rasi *Crux* (rasi bintang salib selatan atau gubuk penceng) terdiri dari empat bintang yang berbentuk salib dan berada di selatan. Apabila bintang teratas (bintang *Gacrux*) ditarik garis lurus melewati bintang terbawah (bintang *Acrux*), maka perpotongan garis ini dengan cakrawala adalah titik selatan. Cara ini dapat dipakai jika posisi rasi bintang

[37] Ibid., h. 65.

tersebut vertikal lurus dengan ufuk cakrawala. Namun jika tidak vertikal lurus, maka perlu membayangkan *point imajiner* yang tepat, caranya yaitu dengan menghitung lima kali garis lurus dengan jarak yang sama dari bintang teratas ke bintang terbawah, maka disitulah letak *point imajiner*-nya. Dari *point imajiner* tersebut ditarik vertikal menuju cakrawala, maka itulah arah selatan.[38]

Kedua, bintang *polaris* (bintang utara). Bintang ini disebut bintang utara atau *north star* dikarenakan letak bintang ini sangat berdekatan dengan kutub utara, yaitu berada kurang dari 1° dari kutub utara dan tidak bergerak dari tempatnya, sebab *axis* Bumi menghadap ke arahnya.

Ketiga, rasi bintang *orion.* Rasi bintang ini dapat langsung digunakan untuk menentukan arah kiblat, namun hanya dapat dipakai di wilayah Indonesia saja. Pada rasi ini terdapat tiga bintang yang berderet yaitu *mintaka, alnilam,* dan *alnitak.* Arah kiblat dapat diketahui dengan memajangkan arah tiga bintang berderet tersebut ke arah

---

[38] A. Kadir, *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Salat agar sesuai Syari'at),* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cet. 1, 2012, h. 42.

barat (dari *alnitak* melewati *alnilam* hingga *mintaka*). Tentu saja hal itu hanyalah sebatas perkiraan saja untuk mempermudah penetapan arah kiblat, melihat selalu berubahnyaarah kiblat ketika berada dikedudukan tempat satu dengan tempat yang lainnya.[39]

2) Tongkat Istiwak

Tongkat istiwak adalah sebuah alat bantu yang dapat dibuat dari besi, kayu atau benda lain yang lurus, ditancapkan di tengah-tengah lingkaran dalam posisi tegak lurus sebagai titik pusatnya.[40] Lingkaran ini berguna untuk membuat garis timur-barat sejati. Jadi dalam metode ini titik fokus yang dicari terlebih dahulu adalah arah mata angin sejati, setelah itu dapat digunakan sebagai penetapan arah kiblat. Lebih jelasnya, berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk penetapan arah kiblat dengan metode tongkat istiwak:[41]

---

[39] Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Cet. 1, 2012, h. 66.

[40] Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013, h. 29.

[41] Abdus Salam Nawawi, *Ilmu Falak Cara Praktis Menghitung Waktu Salat, Arah Kiblat, dan Awal Bulan*, Sidoarjo: Aqaba, Cet. 3, 2008, h. 44.

a) Buatlah lingkaran pada peralatan yang betul-betul datar dengan diameter tertentu (sesuai kehendak), misalnya 30 cm.
b) Kemudian pada titik pusat lingkaran tersebut tancapkan tongkat yang benar-benar lurus dalam keadaan tegak lurus (ukurannya sesuai kehendak). Semisal tongkat istiwak ini sepanjang 45 cm dan diameter tongkat 1 cm. Semakin panjang tongkat dan semakin pendek diameter lingkaran, akan menghasilkan data yang semakin akurat.
c) Amati bayang-bayang tongkat tersebut pada sebelum dan sesudah kulminasi. Ketika ujung bayang-bayang tongkat menyentuh garis lingkaran, berilah titik pada garis lingkaran itu. Lakukan hal ini dua kali pada sebelum dan sesudah kulminasi.
d) Setelah mendapatkan dua titik tersebut, bilamana nantinya kedua buah titik tersebut dihubungkan dengan garis lurus, maka garis tersebut adalah garis timut-barat sejati.

e) Terakhir dengan membuat garis siku tegak lurus dengan garis timur-barat sejati, maka akan diperoleh garis yang mengarah ke titik utara-selatan sejati.

f) Setelah mengetahui arah mata angin sejati, maka arah kiblat dapat diperoleh sesuai dengan hasil perhitungan arah kiblat tempat tersebut, baik dihitung dari titik utara sejati maupun dari titik barat sejati.

b. Alamiah Ilmiah

Metode alamiah ilmiah didasarkan pada kejadian atau fenomena alam yang kemudian dimanfaatkan untuk menentukan arah kiblat dengan perhitungan. Perhitungan sebagai sisi ilmiah yaitu untuk menentukan azimut kiblat, sedangkan sisi alamiah yang dimanfaatkan oleh sisi ilmiah yaitu dengan menggunakan bantuan alat. Metode-metode tersebut diantaranya yaitu:

1) Kompas

Kompas merupakan alat navigasi berupa panah penunjuk magnetik yang menyesuaikan dirinya dengan medan magnet bumi untuk menunjukkan arah mata angin. Pada prinsipnya, kompas bekerja berdasarkan medan

magnet. Kompas dapat menunjukkan kedudukan kutub-kutub magnet Bumi, karena sifat magnetnya, maka jarumnya akan selalu menunjukkan arah utara-selatan magnetik.[42]

Kutub utara magnet bumi berada disekitar 1400 mil atau sekitar 2250 km sebelah selatan dari kutub utara sebenarnya. Tepatnya di pulau Bathurst di utara Kanada. Kutub utara kedudukannya tidak berada pada satu titik dengan kutub bumi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa utara magnet dengan utara sebenarnya tidaklah berhimpit, maka perlu adanya koreksi dalam penggunaan kompas ini.[43]

Berikut ini merupakan cara penggunaan kompas untuk menentukan arah utara-selatan sejati yaitu:[44]

a) Perhatikan deklinasi magnetik tempat yang akan diukur arah kiblatnya. Dapat kita lihat di http://www.magnetic-declination.com.

---

[42] Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Cet. 1, 2012, h. 67.

[43] Boona, dkk, *THAB (Teknik Hidup di Alam Terbuka)*, Bandung: True North, 2011, h. 3.

[44] Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, h. 24.

b) Jika deklinasi magnetik negatif (E), maka untuk mendapatkan utara-selatan sejati adalah arah jarum kompas digeser ke kiri atau dikurangi sebesar deklinasi magnetik. Sebaliknya jika deklinasi magnetik positif (W), maka digeser ke kanan atau ditambah deklinasi magnetik.

c) Setelah jarum kompas digeser sesuai harga deklinasi magnetik, maka jarum kompas secara otomatis menunjuk ke arah utara-selatan sejati dan buatlah garisnya.

d) Menghitung nilai azimut kiblat sesuai posisi tempat praktek.

e) Gunakan benang untuk menarik garis kiblat, dengan cara menempatkan titik utara pada garis utara-selatan sejati berimpit dengan bilangan 0° (dalam skala kompas 360°). Kemudian dari titik pusat kompas ditarik garis ke arah bilangan senilai azimut kiblat menggunakan benang, maka garis tersebut adalah arah kiblatnya.

2) Busur Derajat

Busur derajat atau sering dikenal dengan istilah busur saja merupakan alat pengukur sudut yang berbentuk setengah lingkaran. Oleh karena itulah busur mempunyai sudut sebesar 180°. Adapun cara penggunaan busur hampir sama dengan penggunaan Rubuk Mujayyab.[45]

Penetapan arah kiblat dengan menggunakan busur derajat dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:[46]

a) Buatlah garis utara-selatan (U-S) pada tempat yang betul-betul datar.
b) Tentukan suatu titik pada garis utara-selatan itu, misalnya titik A.
c) Letakkan titik pusar busur derajat pada titik A.
d) Himpitkan garis tengah lingkaran busur derajat pada garis utara-selatan dengan mnenempatkan angka 0° di titik utara dan lengkung busur derajat di sisi barat.

---

[45] Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya,* Cet. 1, 2012, h. 53.

[46] Abdus Salam Nawawi, *Ilmu Falak Cara Praktis Menghitung Waktu Salat, Arah Kiblat, dan Awal Bulan,* Cet. 3, 2008, h. 39.

e) Tentukan suatu titik pada busur derajat itu, misalnya titik K, tepat pada angka sebesar derajat sudut arah kiblat hasil perhitungan, misalnya untuk Masjid Kampus 1 UIN Walisongo Semarang yaitu sebesar 65° 29’ 05,72” U-B.

f) Angkat kembali busur derajatnya, lalu hubungkan titik A dan titik K dengan garis lurus.

g) Garis A-K tersebut adalah garis kiblat tempat tersebut.

3) *Astrolabe/ Rubuk Mujayyab*

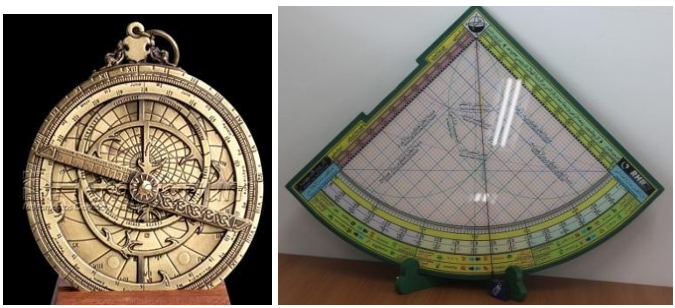

Gambar 2.1: *Astrolabe dan Rubuk Mujayyab (Sumber: www.hemisferium.net)*

Menurut Howard R. Turner, sebelum ada Rubuk Mujayyab atau biasa disebut kuadran, sudah muncul dan berkembang yaitu Astrolabes. Alat ini merupakan gambaran dari model matematis langit yang dapat diatur sedemikian rupa untuk memberikan data angkasa dan

penunjuk waktu sepanjang tahun, pengukuran terrestial dan informasi astrologi yang dapat memecahkan beragam masalah Astronomi dan penanggalan, termasuk penentuan waktu salat dan penetapan arah kiblat.[47]

Sementara itu, Rubuk Mujayyab yaitu alat hitung yang digunakan untuk mencari data-data dalam penyelesaian awal waktu salat dan arah kiblat yang digunakan pada abad pertengahan. Alat ini berguna untuk memecahkan masalah dalam bidang *Spherical Astronomy.*[48] Alat ini juga dibuat sebagai alat pengamatan karena bisa menyelesaikan masalah dalam pengamatan benda langit dengan lintang yang berbeda.[49]

---

[47] Howard R. Turner, *Science in Medieval Islam An Illustrated Introduction*, diterjemahkan oleh Anggota IKAPI, *Sains Islam yang Mengagungkan (sebuah catatan terhadap abad pertengahan)*, Bandung: Nuansa, Cet. 1, 2004, h. 101.

[48] *Spherical Astronomy* yaitu ilmu yang sangat berkaitan dengan arah dimana bintang-bintang itu berada dan untuk menggambarkan arah dalam kaitannya dengan posisi pada permukaan suatu lapisan garis lurus, yang terhubung antara pengamat dengan bintang-bintang dan saling berkaitan di permukaan ini. Lihat W.M. Smart, *Textbook on Spherical Astronomy*, London: Cambridge University Press, 1981, h. 1.

[49] David A. King, *Islamic Mathematical Astronomy*, London: Variorum Reprints, 1986, Part. 3, h. 533.

4) Segitiga Kiblat

Segitiga kiblat merupakan metode pengukuran arah kiblat dengan memanfaatkan segitiga siku-siku dari nilai arah kiblat suatu tempat. Segitiga kiblat ini digunakan untuk mempermudah penerapan sudut kiblat di lapangan. Ketika diketahui panjang salah satu sis segitiga, yaitu sisi a maka sisi b dihitung sebesar sudut kiblat (U-B atau B-U). Kemudian ujung kedua sisi ditarik membentuk garis kiblat.[50] Perlu diingat betul bahwa metode segitiga kiblat ini dapat dipraktekkan setelah mengetahui arah mata angin sejati.

Dengan berkembangnya zaman, maka konsep segitiga kiblat dmodifikasi oleh ahli falak dari UIN Jakarta, yaitu Nabhan Masputra. Beliau berinivasi menciptakan metode penetapan arah kiblat dengan memakai data azimut matahari dan memanfaatkan segitiga kiblat.[51]

---

[50] Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, h. 69.

[51] Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Cet. 1, 2012, h. 82.

5) *Mizwala Qibla Finder*

Mizwala merupakan sebuah alat praktis hasil karya dari Hendro Setyanto untuk menentukan arah kiblat secara praktis dengan menggunakan bantuan sinar Matahari. Konsep kerja alat ini memanfaatkan penggunaan *mizwah (back azimuth)* sebagai patokan arah. Pengambilan bayangannya dapat dilakukan kapanpun pada waktu yang dikehendaki, asalkan masih ada cahaya Matahari.[52]

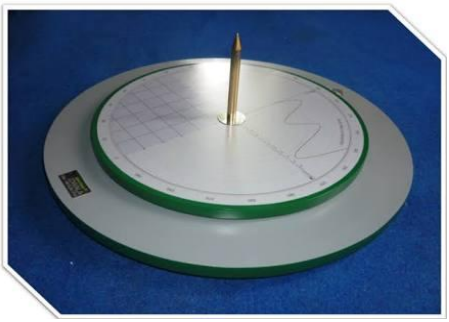

Gambar 2.2: *Mizwala Qibla Finder*
(Sumber : www.mizwala.com)

Penetapan arah kiblat dengan menggunakan Mizwala ini sangat mudah dan sederhana. Alat ini memanfaatkan sinar Matahari dengan mengambil bayangan pada waktu yang dikehendaki, kemudaian bidang dial diputar sebesar

[52] Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, h. 72.

sudut yang ada pada program excel (sudut mizwah). Setelah itu bidang dial dipatenkan, maksudnya bidang dial tidak boleh diputar atau digerakkan lagi. Selanjutnya tarik benang sebesar azimut kiblat tempat yang dicari tersebut, maka garis benang tersebut adalah arah kiblatnya.[53]

6) *Istiwaaini*

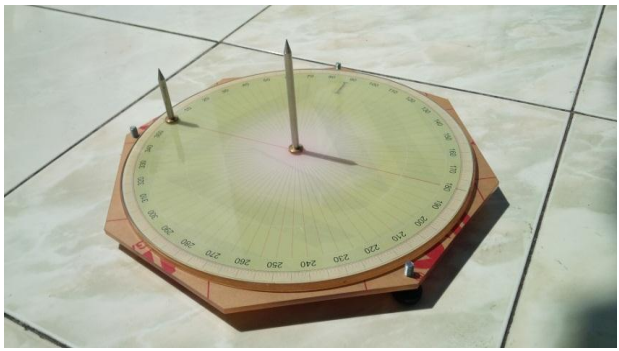

Gambar 2.3: *Istiwaaini (Sumber: penulis)*

Istiwaaini adalah *tastniyyah* dari kata *istiwak.* Yaitu sebuah alat sederhana yang terdiri dari dua tongkat *istiwak.* Yang mana satu tongkat berada dititik pusat lingkaran dan satunya lagi berada di titik 0° lingkaran.[54]

---

[53] Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Cet. 1, 2012, h. 83.

[54] Slamet Hambali, makalah seminar Nasional, *Uji Kelayakan Istiwa'ain Sebagai Alat Bantu Menentukan Arah Kiblat yang Akurat,* Prodi S2 Ilmu Falak Fakultas Syari'ah UIN Walisongo Semarang, pada hari kamis,

Adapun penetapan arah kiblat dengan menggunakan *Istiwaaini* mempunyai beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

a) Tongkat *istiwak* yang di pusat lingkaran harus benar-benar berada di titik pusat dalam posisi tegak lurus.
b) Lingkaran yang dijadikan landasan kedua tongkat *istiwak* harus benar-benar dalam posisi datar.
c) Tongkat *istiwak* yang berada di titik 0° harus benar-benar di titik 0° dalam posisi tegak lurus.

Langkah-langkah penggunaan alat ini sangat mudah. Tepatkan pada bayangan gnomon yang berada d titik 0° berhuimpit dengan garis 0° yang menuju ke gnomon pusat, bersamaan dengan itu catat waktunya. Hitunglah azimut kiblat tempat tersebut, sudut waktu matahari, azimut matahari, dan beda azimut antara kiblat-matahari. Setelah diketahui beda azimutnya, maka penentuan arah kiblat dapat dilakukan dengan cara menarik benang dari tongkat *istiwak* di titik pusat

---

5 Desember 2013 di Audit 1 lantai 2 kampus 1 UIN Walisongo Semarang, h. 7.

sebesar beda azimut. Arah benang dari tongkat *istiwak* di titik pusat menunjukkan arah kiblat tempat tersebut.[55]

7) Theodolite

Gambar 2.4 *: Theodolite (Sumber: www. jasasipil.com)*

Theodolite merupakan alat untuk mengukur tinggi dan azimuth bintang (Matahari), sering pula digunakan dalam menentukan peta mata angin.[56] Selain itu alat ini banyak digunakan sebagai piranti pemetaan pada survei geologi dan geodesi.

Penggunaan theodolite dalam penetapan arah kiblat dapat dikategorikan pada metode alamiah ilmiah. Hal ini dikarenakan dalam sistem kerjanya theodolite

---

[55] Muhammad Adieb, *Skripsi Studi Komparasi Penentuan Arah Kiblat Istiwaaini Karya Slamet Hambali dengan Theodolite*, Semarang: Fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang, 2014, h. 58-59.

[56] A. Kadir, *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Salat agar sesuai Syari'at),* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cet. 1, 2012, h. 43.

memanfaatkan posisi Matahari untuk menentukan sudut kiblat, dimana dalam prosesnya penetapan arah kiblat ini dihitung dari posisi Matahari dengan cara membidiknya. Setelah dihitung sudut waktu dan arah Matahari, maka dapat diketahui utara sejati yang kemudian dapat digunakan untuk menentukan sudut kiblat.[57]

Berdasarkan tingkat ketelitiannya, theodolite diklasifikasikan menjadi dua tipe yaitu analog dan digital. Tipe analog terdiri dari Tipe T0 (tidak teliti/ ketelitian rendah, yaitu 20”), Tipe T1 (agak teliti, yaitu 20” – 5”), Tipe T2 (teliti, yaitu 5” – 1”), Tipe T3 (teliti sekali, yaitu 1” – 0,1”), Tipe T4 (sangat teliti, yaitu 0,1” – 0,01”). Sedangkan theodolite digital lebih mudah mengoperasikannya, yaitu seperti Nikon, Topcon, Leica, Sokkia, dan lain-lainnya.[58]

Sejauh ini theodolite dianggap sebagai alat yang paling akurat diantara metode-metode yang sudah ada.

---

[57] Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Cet. 1, 2012, h. 146.

[58] Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, h. 54-55.

Dengan berpedoman pada posisi dan pergerakan benda-benda langit serta bantuan satelit-satelit GPS, theodolite juga dapat menunjukkan suatu posisi hingga satuan detik busur (1/3600). Alat ini juga dilengkapi dengan pembesaran lensa yang bervariasi. Oleh karena itu, penetapan arah kiblat menggunakan alat ini akan menghasilkan data yang paling akurat.[59]

Adapun langkah-langkah penetapan arah kiblat menggunakan theodolite sebagai berikut:[60]

a) Menghitung arah kiblat dan azimuth kiblat masjid atau mushalla atau tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
b) Mempersiapkan hasil hisab (hitungan) yang berkaitan dengan Matahari, meliputi sudut waktu Matahari, tinggi Matahari (atau jarak zenit Matahari), arah Matahari dan azimut Matahari pada saat penetapan arah kiblat.
c) Memasang baterai yang masih bagus pada theodolite.

---

[59] Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Yogyakarta: Logung, 2010, h. 59-60.

[60] Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, h. 63-64.

d) Memasang theodolite dalam posisi yang benar-benar tegak lurus ke segala arah dengan memperhatikan *water pass* yang ada pada theodolite.

e) Membidik Matahari dengan mendasarkan kepada tinggi Matahari atau jarak zenit Matahari (tergantung fungsi dalam theodolitnya), diusahakan waktunya sesingkat mungkin agar tidak ada bagian theodolite yang leleh karena kuatnya cahaya Matahari.

f) Setelah Matahari terbidik gerak horizontal harus dikunci, kemudian dinolkan.

g) Pembidikan harus disesuaikan dengan waktu yang diperhitungkan atau waktu pembidikan dijadikan acuan untuk meperhitungkan arah Matahari dan azimut Matahari.

h) Menghitung jarak ke arah kiblat dari posis Matahari, dengan langkah azimut kiblat dikurangi azimut Matahari. Jika hasilnya negatif, maka ditambahkan 360°.

i) Lepas kunci horizontal theodolite, kemudian putar theodolite ke kanan ke kiri sampai pada bilangan arah kiblat dari posisi Matahari.

j) Theodolite sudah mengarah ke arah kiblat. Selanjutnya adalah pengaturan lensa untuk pengukuran arah kiblat. Caranya bidik benda acuan (biasanya penggaris), buatlah 2 titik bidikan. Lalu hubungkan kedua titiknya, maka garis itu adalah arah kiblat tempat tersebut.

c. Ilmiah Alamiah

Ilmiah alamiah merupakan satu klasifikasi metode yang dimulai dengan perhitungan ilmiah kemudian dibuktikan secara alamiah di lapangan. Macam-macam metode ilmiah alamiah ini meliputi sebagai berikut:

1) *Raṣd al-Qiblah*

Secara bahasa *Raṣd al-Qiblah* berarti pengintaian kiblat (survey arah kiblat). Sedangkan secara istilah *Raṣd al-Qiblah* adalah ketentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjuk kepada arah kiblat.[61]

[61] Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, h. 45.

Raṣd al-Qiblah terjadi pada siang hari, sebab objek utama yang dimanfaatkan dalam metode ini adalah matahari. Dengan demikian, tanpa adanya cahaya matahari, metode *Raṣd al-Qiblah* tidak dapat dilakukan.

Raṣd al-Qiblah terbagi menjadi dua jenis yaitu *Raṣd al-Qiblah* tahunan dan *Raṣd al-Qiblah* harian.

a) *Raṣd al-Qiblah* Tahunan (Global)

Raṣd al-Qiblah Global ialah petunjuk arah kiblat yang diambil dari posisi matahari ketika kulminasi di titik zenith Kakbah.[62] *Raṣd al-Qiblah* Global terjadi ketika posisi matahari di atas Kakbah pada saat deklinasi matahari sebesar lintang tempat Kakbah (21° 25’ 21,04” LU), serta ketika matahari berada di titik kulminasi atas diri dari Kakbah (39° 49’ 34,33” BT).[63]

Pada saat Matahari mencapai titik kulminasi di atas Kakbah, maka deklinasi Matahari sama dengan

[62] Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, h. 38.
[63] Zainul Arifin, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Lukita, 2012, h. 22.

garis lintang Kakbah. Hal ini terjadi pada setiap tanggal berikut:[64]

(1) Tanggal 27 Mei tahun kabisat yaitu pukul 11:57:16 LMT atau 09:17:56 GMT

(2) Tanggal 28 Mei tahun basithah yaitu pukul 11:57:16 LMT atau 09:17:56 GMT

(3) Tanggal 15 Juli tahun kabisat yaitu pukul 12:06:03 LMT atau 09:26:43 GMT

(4) Tanggal 16 Juli tahun basithah yaitu pukul 12:06:03 LMT atau 09:26:43 GMT

Pada tanggal dan waktu tersebut diatas, kita hanya perlu menancapkan sebuah tongkat tegak lurus di atas permukaan datar bumi, lalu amati bayang-bayang tongkat tersebut. Kemudian buatlah garis bayangan tongkat, maka garis tersebut merupakan arah kiblat tempat tersebut.

Metode *Raṣd al-Qiblah* Global ini hanya dapat dilakukan di siang hari dan berlaku di daerah yang

---

[64] Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, cet. IV, h. 72.

waktu lokalnya berselisih maksimum sekitar 5 – 5,5 jam dari Kakbah, baik disebelah timur (Asia) atau barat (Afrika dan Eropa) kecuali untuk daerah abnormal atau tempat yang interval siang dan malamnya tidak seimbang atau ekstrimnya di dekat kutub utara ketika Matahari selalu diatas ufuk. Jadi, pada tanggal 27-28 Mei atau 15-16 Juli, tempat-tempat yang bias melakukan metode ini adalah seluruh Afrika dan Eropa, Rusia, serta seluruh Asia, kecuali Indonesia timur (Papua). Di Papua, Australia atau Kepulauan di Samudera Pasifik tidak terjadi *Raṣd al-Qiblah* dikarenakan Matahari sudah tenggelam.[65]

b) *Raṣd al-Qiblah* Harian (Lokal)

Raṣd al-Qiblah Harian (Lokal) merupakan salah satu metode penetapan arah kiblat dengan memanfaatkan posisi Matahari ketika menyentuh lingkaran kiblat suatu tempat. Sehingga semua benda

[65] Zainul Arifin, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Lukita, 2012, h. 22.

yang berdiri tegak lurus pada saat itu, bayangan benda akan mneunjuk pada arah kiblat di tempat tersebut.[66]

Adapun untuk metode Raṣd al-Qiblah Harian (Lokal) ini dapat diketahui dengan perhitungan. Namun ada tiga keadaan Raṣd al-Qiblah Harian (Lokal) tidak akan terjadi disuatu tempat, yaitu:[67]

(1) Ketika harga mutlak deklinasi lebih besar dari harga mutlak 90° – arah kiblat.

(2) Ketika harga mutlak deklinasi Matahari sam dengan harga lintang tempat.

(3) Harga mutlak sudut waktu Raṣd al-Qiblah lebih besar dari setengah busur siang.

2) *Equatorial Sundial*

Sundial merupakan alat sederhana yang terbuat dari semen, kayu atau semacamnya yang diletakkan di tempat

[66] Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, h. 45.
[67] Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, h. 75.

terbuka agar mendapat sinar Matahari. Di Indonesia sendiri istilah *sundial* lebih dikenal dengan sebutan *bencet.*[68]

Selain untuk mengetahui waktu melalui bayang-bayang Matahari, *sundial* juga dapat digunakan untuk mengetahui arah kiblat. Adapun langkah-langkah penggunaan *sundial* sebagai alat untuk mengetahui arah kiblat yaitu:[69]

a) Hitung arah kiblat tempat praktek dan tentukan pada jam berapa (jam istiwak) pengukuran akan dilakukan.
b) Konversikan jam *istiwak* tersebut ke jam daerah.
c) Letakkan *equatorial sundial* pada bidang datar.
d) Atur kemiringan equatorial sundial sehingga sudut kemiringan gnomon sama dengan lintang tempat atau sampai sudut kemiringan dialface sama dengan 90 – lintang tempat.

---

[68] Alat ini berguna untuk mengetahui waktu Matahari hakiki, tanggal syamsiyah, serta untuk mengetahui pramotomongso. Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak,* Jogjakarta: Buana Pustaka, 2005, h. 12.

[69] Ihwan Muttaqin, *Skripsi Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat dengan Menggunakan Equatorial Sundial,* Semarang: Fakultas Syari'ah UIN Walisongo, 2012, 65-68.

e) Pada waktu yang telah dihitung pada poin b), putar equatorial sundial sehingga bayangan gnomon menunjukkan waktu atau jam yang ditentukan pada poin a).

f) Bagian depan dialface (bagian permukaan equatorial sundial yang menghadap ke atas) menunjukkan arah utara (bagi lintang utara, jika lintang tempatnya selatan maka menunjukkan arah selatan), tandai bagian kanan equatorial sundial dengan titik T (Timur) dan bagian kiri dengan titik B (Barat).

g) Setelah menemukan titik timur dan barat, arah kiblat dapat ditentukan menggunakan busur yang berada pada dialface dan mengambil posisi sebesar sudut arah kiblatnya.

B. Pendekatan Sosiologi

1. Pengertian Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat

dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup ini serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia[70]. Sementara itu, Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi mendefinisikan bahwa Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial. Adapun yang dimaksud struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu berupa kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok, serta lapisan-lapisan sosial. Sedangkan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama.[71]

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur-unsur ilmu pengetahuan, dengan ciri-ciri utamanya yaitu:[72]

---

[70] Hassan Shadilly, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1983, h. 1.

[71] J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2004, h. 4.

[72] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002, Ed. Baru 4, Cet. 34, h. 14-15.

a. Sosiologi bersifat empiris yang berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif.
b. Sosiologi bersifat teoritis, yaitu ilmu pengetahuan selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka unsur-unsur yang tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan sebab akibat, sehingga menjadi teori.
c. Sosiologi bersifat kumulatif yang berarti bahwa teori-teori sosilogi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas serta menghalus teori-teori yang sama.
d. Bersifat non-etis, yakni yang dipersoalkan bukanlah buruk baiknya fakta tertentu, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat yang terdiri dari struktur, lapisan serta

berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan bantuan ilmu Sosiologi ini suatu fenomena sosial dapat dianalisa dengan menggunakan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

2. Interaksionisme Simbolis sebagai Pendekatan Sosiologi

Dalam menelaah sesuatu, kita harus memulai dengan membuat beberapa asumsi tentang sifat-sifat yang akan dipelajari. Misalnya, menurut orang-orang Yunani Kuno, alam semesta berjalan atau beroperasi sesuai dengan perilaku para dewa. Sebaliknya para ilmuwan berasumsi bahwa alam semesta tersebut bersifat tertib dan berjalan menurut cara-cara yang teratur. Seperangkat asumsi kerja diatas disebut dengan istilah "perspektif", "pendekatan" atau "paradigma". Demikian juga dengan Sosiologi, untuk memahami makna Sosiologi sesungguhnya kita harus melalui beberapa pendekatan, diantaranya yaitu pendekatan fungsionalisme strukturalis, pendekatan konflik, pendekatan evolusionis dan pendekatan

interaksionisme simbolis.[73] Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Interaksionisme Simbolis dalam mengungkap makna-makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam proses penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman.

Teori interaksi simbolik pertama kali berkembang di Universitas Chicago, dan dikenal sebagai madzhab Chicago. Tokoh utama dari teori ini sebenarnya berasal dari berbagai universitas di luar Chicago, yaitu John Dewey dan C.H. Cooly dari Universitas Michigan, yang kemudian pindah ke Chicago dan memberi pengaruh banyak kepada W.I. Thomas dan George Herbert Mead.[74]

Interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi *(action theory)*, yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Webber. Sebagai teori yang baru muncul setelah teori aksi, maka pendekatan yang dipakai juga mengikuti pendekatan pada teori aksi, yaitu berpandangan bahwa walaupun manusia digerakkan oleh

---

[73] Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, h. 13.

[74] I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Cet. 3, 2014, h. 110.

kekuatan sosial *(sosial force)* dalam bentuk kultur maupun struktur, namun manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk memberikan makna secara pribadi terhadap tindakan yang dilakukannya.[75]

Para ahli interaksi simbolik, seperti G.H. Mead (1863-1931) dan C.H. Cooly (1846-1929), memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting adalah melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna apabila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus. Misalnya kata-kata "ya", "tidak", "pergi", "datang", dan ribuan bunyi lainnya adalah simbol-simbol karena sudah melaktnya suatu arti pada setiap kata tersebut.[76]

Karakteristik dasar teori interaksi simbolik yaitu suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam

---

[75] Mursyid Ali, *Konflik Sosial bernuansa agama di Indonesia seri II*, h. 17.

[76] Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, 2002, h. 13-14.

masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, yaitu suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud yang disebut dengan "simbol".[77]

Teori interaksonisme simbolis didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat dan berpegangan bahwa individu-lah yang membentuk makna melalui proses komunikasi yang membutuhkan konstruksi interpretif untuk menciptakan makna. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.[78]

---

[77] I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma,* Cet. 3, 2014, h. 109.

[78] West Richard & H.Turner Lynn, *Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi,* Jakarta: Salemba Humanika, 2008, h. 98.

Blumer mengembangkan lebih lanjut gagasan-gagasan Mead, yakni terdapat lima konsep dasar dalam interaksioisme simbolis, yaitu:[79]

a. Konsep Diri

   Manusia bukanlah satu-satunya organism yang bergerak di bawah pengaruh perangsang entah dari luar atau dalam melainkan dari "organisme yang sadar akan dirinya" *(an organism having a self)*.

b. Konsep Perbuatan *(action)*

   Perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri. Dan perbuatan ini sama sekali berlainan dengan perbuatan perbuatan lain yang bukan makhluk manusia. Manusia adalah konstruktor kelakuannya, artinya perbuatan manusia tidak bersifat semata-mata reaksi biologis atau kebutuhannya, peraturan kelompoknya, seluruh situasinya, melainkan merupakan konstruksinya.

---

[79] KJ Veeger, *Realitas sosial, Refleksi Filsafat Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia, h. 224-226.

c. Konsep Obyek.

Manusia diniscayakan hidup di tengah-tengah obyek yang ada, yakni manusia-manusia lainnya.

d. Konsep Ineraksi Sosial.

Para peserta masing-masing memindahkan diri secara mental ke dalam posisi orang lain. Oleh penyesuaian timbale-balik, proses interaksi dalam keseluruhannya menjadi suatu proses yang melebihi jumlah total unsur-unsurnya berupa maksud, tujuan, dan sikap masingmasing peserta. Di sini, proses pengambilan peran sangatlah penting.

e. Aksi *Joint Action*

Aksi kolektif yang lahir atas perbuatan-perbuatan masing-masing individu yang disesuaikan satu sama lain. Realitas sosial dibentuk dari *joint action* ini. Unsur konstruktif mereka bukanlah unsur kebersamaan atau reaksi-reaksi, melainkan penyesuaian dan penyerasian dimana masing-masing pihak mencari arti maksud dalam perbuatan orang lain dan memakainya dalam menyusun kelakuannya. Dalam tataran konsep komunikasi, maka secara sedehana dapat dilihat bahwa komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi

simbolik antara pelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari simbolisasi-simbolisasi tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suat proses pemaknaan.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.[80] Lebih lanjut Herbert Blumer menyebut teori interkasi simbolis bertumpu pada tiga premis utama yaitu:[81]

1) Pemaknaan *(meaning)*

   Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada sesuatu itu bagi mereka. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Pemaknaan tentang apa

---

[80] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2004, h. 68.

[81] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h. 199.

yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyaaan itu sendiri. Karena kita yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mmpercayainya sebagai kenyataan.

2) Bahasa *(language)*

Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang diilakukan dengan orang lain. Artinya, pemaknaan muncul dari interaksi ssial yang dipertukarkan atau suatu objek secaa alamiah. Makna tidak bisa muncul 'dari sananya'. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa *(language)* dalam persfektif interksionisme simbolik. Di sini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Kita memperoleh pemaknaan dari proses negsiasi bahasa. Makna dari sebuah kata tidaklah memiliki arti dia mengalami negosiasi di dalam masyarakat sosial di mana simbolisasi bahasatersebut hidup. Makna kata tidak muncul secara sendiri, tidak muncul secara alamiah. Pemaknaan dari suatu bahasa pada hakikatnya terkonstruksi secara sosial.

3) Pikiran *(thought)*

Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaki sosial sedang berlangsung. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Prosses berfikir ini sendiri bersifat refleksi. Sebelum manusia bisa berfikir, kita butuh bahasa. Kiita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya barat *software* yang dapat menggerakkan pikiran kita.

3. Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam

Sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu Sosiologi. Dalam agama Islam dapat dijumpai peristiwa Nabi Yusuf yang dahulu budak lalu akhirnya dapat menjadi penguasa Mesir. Mengapa dalam melaksanakan tugasnya Nabi Musa harus dibantu oleh Nabi Harun, dan masih banyak lagi contoh yang lain. Beberapa peristiwa tersebut baru dapat dijawab dan sekaligus dapat ditemukan hikmahnya dengan bantuan ilmu

sosial. Tanpa ilmu sosial peristiwa-peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit pula dipahami maksudnya. Disinilah letaknya Sosiologi sebagai salah satu alat dalam memahami ajaran agama.[82]

Pentingya pendekatan Sosiologi dalam memahami agama sebagaimana disebutkan di atas dapat dipahami, karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Melalui pendekatan Sosiologi agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Allah berfirman dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

---

[82] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Sains*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, Ed. Rev. Cet. 9, 2004, h. 39.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang meperlihatkan kesombongan dengan keturunannya, kepangkatannya, atau kekayaannya karena sesungguhnya yang paling mulia diantara manusia di sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepadanya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan.[83]

Di dalam ayat tersebut terdapat kata syu'ub yang artinya bangsa, dan qabail yang diartikan suku. Kata syu'ub di dalam al-Qur'an hanya sekali ditemukan. Itupun dalam bentuk jamak, dan pada mulanya mempunyai dua makna, yakni cabang dan rumpun. Pakar bahasa, Abu 'Ubaidah, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Syihab dalam Wawasan al-Qur'an memahami kata

[83] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, Jilid. 9, 2012, h. 420.

sya'ib dengan arti kelompok non-Arab, sama dengan qabilah untuk suku-suku Arab.[84]

Dengan merujuk dari ayat tersebut, pandangan Islam tentang masyarakat bersifat kosmopolit yang berbasis pada etika, moral, dan spiritual. Islam mengakui adanya masyarakat/sosial yang terdiri dari beberapa latar belakang jenis kelamin, agama, suku, dan lainnya yang berpegang teguh pada akhlak mulia seperti keadilan, kejujuran, kesederajatan, kemanusiaan, tolong-menolong, menjunjung nilai-nilai luhur, serta senantiasa berpegang teguh pada ajaran yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunah. Dengan kata lain, bahwa keadaan sosial yang dikehendaki Islam adalah keadaan sosial yang yang bersifat madani, yaitu masyarakat yang beradab berdasarkan nilai-nilai dari Allah dan rasul-Nya, sebagaimana pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya.[85]

---

[84] HM Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an.* (bandung, Mizan, 1996) cet III. Hlm 333

[85] Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*. (Jakarta: Kencana, 2011) hal 453-454.

BAB III

PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN

A. Sejarah Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan

1. Sejarah Berdirinya Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan

Peristiwa sejarah merupakan peristiwa perubahan sosial yang terjadi pada suatu masa tertentu. Keberadaannya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan rangkaian peristiwa sebelumnya dan dipengaruhi oleh situasi serta kondisi sosial di sekelilingnya.[1]

Sejarah berdirinya Masjid Nurul Iman tidak terlepas dari Masjid Al-Ikhlas. Latar belakang berdirinya Masjid Nurul Iman ini berawal dari masjid kecil berukuran 6m x 6m yaitu Masjid Al-Ikhlas yang terletak di RW XIII kampung Balang desa Karanglo kecamatan Klaten Selatan kabupaten Klaten propinsi Jawa Tengah. Seiring perkembangan dan tingkat kesadaran masyarakat terhadap agama, masjid tersebut tidak dapat

[1] Mashoed, *Sejarah dan Budaya Bondowoso*, Surabaya: Papyrus, 2004, h. 51.

menampung jamaah yang melakukan ibadah. Kemudian atas kesepakatan masyarakat di bangunlah masjid untuk masyarakat kampung Balang dan Slarongan yaitu RW XI, RW XII, RW XIII, dan RW XIV. Masjid Nurul Iman tersebut berukuran 17m x 14m diatas tanah seluas 1100 m^2, yang mampu menampung sekitar 200 jamaah.[2]

Masjid Nurul Iman terletak di kampung Balang desa Karanglo kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten propinsi Jawa Tengah. Masjid ini mulai berdiri sekitar tahun 1997 di atas tanah wakaf yang sampai sekarang belum selesai proses administrasinya. Tanah masjid Nurul Iman ini adalah tanah wakaf dari keluarga Sadadi melalui proses *tukar guling*.[3] Pada waktu itu kebetulan ada keluarga besar dari RW XIV yaitu Sadadi bin Iman Rupini yang mewakafkan tanah sawahnya untuk didirikan sebuah masjid. Jadi sebetulnya tanah tersebut adalah milik Iman Rupini

---

[2] Data dokumentasi, proposal pembangunan Masjid Nurul Iman, Balang Karanglo Klaten Selatan, 1 November 1999.

[3] Awalnya tanah wakaf MNI adalah sawah seluas 2200 m^2 a.n. Mangunkaryo (Alm), kemudian dibagi masing-masing 1100 m^2 untuk Ibu Iman Rupini (Alm) yaitu orang tuanya Sadadi dan 1100 m^2 untuk Mulyodiharjo. Kemudian oleh Sadadi tanah milik Mulyodiharjo dibeli dengan cara di tukar dengan tanah milik Ibu Sadiyem. Jadi, sawah seluas 2200 m^2 ini menjadi milik Sadadi yang kemudian akan diwakafkan untuk membangun masjid.

(Alm), oleh karena itu masjid yang akan dibangun diberi nama '*Nurul Iman'.* Adapun surat keputusan tanah wakaf ini belum diselesaikan karena tanah tersebut masih merupakan tanah basah, sehingga prosesnya lama.[4]

Sejak awal berdiri pada tahun 1997, bangunan Masjid Nurul Iman tidak pernah berubah dari bentuk aslinya, hanya cat saja mengalami pembaruan. Sehingga bisa dikatakan Masjid Nurul Iman belum pernah mengalami renovasi, namun hanya merupakan proses *finishing* saja. Pembangunan Masjid Nurul Iman selesai total pada tahun 2009, namun meski masih dalam proses pembangunan Masjid Nurul Iman sudah mulai aktif digunakan untuk berbagai kegiatan umat Islam Balang-Slarongan, yaitu pada bulan Desember tahun 2000 sudah dipergunakan untuk kegiatan takbir keliling tingkat kabupaten. Adapun dalam kegiatan

[4] Penulis sudah melakukan verifikasi terkait status tanah wakaf Masjid Nurul Iman ke pihak Muhammadiyah dan KUA Klaten Selatan, namun tanah wakaf MNI belum terdaftar di Muhammadiyah dan KUA Klaten Selatan, sehingga kepemilikan tanah tersebut masih atas nama pribadi yaitu Sadadi. Wawancara dengan Suli Abdul Hamid (Tokoh Agama/ Kerabat wakif), pada tanggal 5 Maret 2017.

peribadatan yaitu secara resmi pada 19 Juli 2002 dilaksanakan salat jum'at perdana di Masjid Nurul Iman.[5]

2. Kepengurusan Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan

Pada awal berdirinya Masjid Nurul Iman, belum terbentuk kepengurusan takmir masjid secara khusus, karena memang masjid masih dalam proses pembangunan. Adapun ketua pembangunan pertama kali adalah Suli Abdul Hamid, karena beliau merupakan perwakilan pihak wakif yang dari awal di beri wewenang oleh Bapak Sadadi untuk mengurus pembangunan Masjid Nurul Iman, mengingat Bapak Sadadi berdomisili di Jakarta dan jarang sekali pulang ke Klaten. Sedangkan koordinator pembangunan masjid adalah Bapak Amad Umari (Alm) yang merupakan kakak kandung dari Bapak Sadadi.[6]

Pada tahun 2000, Budi Santosa dipercaya masyarakat sebagai ketua takmir Masjid Balang Slarongan (MBS), menggantikan seniornya yaitu Bapak Sutrisno yang pindah rumah ke kota. Adapun kepengurusan MBS (Masjid Balang-Slarongan)

---

[5] Wawancara dengan Budi Santosa (Ketua Takmir Masjid Baitus Salam), pada 5 Maret 2017.

[6] Ibid.

merupakan kepengurusan gabungan masjid-musala yang ada di wilayah Kadus III yaitu RW XI, RW XII, RW XIII, RW XIV kampung Balang dan kampung Slarongan desa Karanglo. Kepengurusan takmir ini meliputi Masjid Al-Ikhlas, Masjid Nurul Iman, Musala Al-Maqbul dan Musala Al-Muslim.[7]

Sementara itu, ketua pembangunan Masjid Nurul Iman mengalami beberapa kali pergantian, yaitu mulai dari Suli Abdul Hamid, Danang, Suwardi, dan akhirnya dikembalikan kepada Ketua Takmir. Penyebab adanya beberapa kali pergantian ketua pembangunan masjid tersebut dikarenakan beberapa alasan, yaitu (1) Ada salah satu anggota panitia yang suka berjalan sendiri/ tidak berkoordinasi dengan ketua, (2) Ekses pemilihan kepala dusun, dan (3) Ada oknum panitia yang tidak lancar dalam penyerahan uang donatur ke bendahara.[8]

---

[7] Wawancara dengan Suwardi (Ketua Dewan Pertimbangan Masjid Balang-Slarongan), pada 5 Maret 2017.

[8] Ibid.

3. Lokasi dan Struktur Bangunan Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan

Gambar 3.1*: Masjid Nurul Iman (Sumber: Penulis)*

Masjid Nurul Iman terletak di pinggir jalan raya tepatnya di kampung Balang desa Karanglo kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Adapun batas-batas lokasi masjid yaitu sebelah barat kampung Balang desa Karanglo, sebelah timur kampung Bayon desa Gayamprit, sebelah utara kampung Tinggen desa Karanglo, dan sebelah selatan kampung Metalor desa Tegalyoso.[9]

[9] Observasi terhadap objek penelitian pada 4 Maret 2017.

Adapun struktur atau bagian-bagian bangunan Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan yaitu:[10]

a. Ruang Utama Masjid

Gambar 3.2: *Ruang utama Masjid Nurul Iman*
(Sumber: Penulis)

Ruang utama masjid ini cukup luas yang digunakan sebagai tempat melaksanakan salat berjamaah lima waktu. Selain sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah ruang ini juga digunakan sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak dalam praktek salat dan juga ibadah lainnya. Bangunan ini juga sebagai ruang untuk melaksanakan kegiatan pengajian, kuliah subuh, serta kegiatan lain yang mendukung kemakmuran masjid.

[10] Hasil wawancara dengan Sutarwo (Ketua Takmir Masjid Nurul Iman), pada 4 Maret 2017. Dan observasi terhadap objek penelitian pada 4 Maret 2017.

Lantai pada ruang tersebut terbuat dari keramik, sedangkan pada dinding terdapat tambahan hiasan kaligrafi. Atap masjid dibuat berupa kubah dengan bentuk limas segi empat yang disangga dengan empat pilar penyangga juga. Selain itu, di dalam ruang ini terdapat juga kelengkapan yang ada di masjid yaitu *mihrab* sebagai tempat untuk imam dan *mimbar* sebagai tempat khatib berkhotbah pada salat jumat.

b. Serambi Masjid

Serambi ini berada di depan dan samping ruang utama, ruangan ini berbentuk emperan yang pada kedua sisinya terdapat dua ruangan yang mendukung kegiatan masjid.

c. Kantor Takmir

Ruangan ini terletak di sebelah kiri ruang utama. Ruangan ini juga sebagai berkumpulnya atau beristirahat imam masjid atau kyai yang akan mengisi pengajian.

d. Tempat Wudhu Wanita dan Pria

Tempat wudhu bagi wanita berupa ruang tertutup yang berada di sebelah kanan masjid, sedangkan tempat

wudhu bagi pria terletak di sebelah kiri baguunan utama agak ke utara.

e. Aula

Gambar 3.3: *Aula Masjid Nurul Iman (Sumber: Penulis)*

Selain berfungsi sebagai tempat rapat pertemuan-pertemuan, aula ini juga sebagai tempat mengaji TPQ. Aula ini berada di luar bagian kanan ruang utama.

f. Gudang

Selain sebagai tempat penyimpanan barang-barang yang tidak terpakai atau rusak, gudang masjid ini juga sebagai tempat penyimpanan kursi dan tikar.

B. Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan

1. Sejarah Awal Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan

Sejarah awal penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman dilakukan secara sederhana yaitu dengan menggunakan alat bantu kompas. Pengukuran tersebut dilakukan oleh tokoh agama yang ada waktu itu yaitu Amad Umari (Alm) yang merupakan kakak kandung Sadadi dan Suli Abdul Hamid yang masih kerabat Sadadi.[11]

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui arah kiblat Masjid Nurul Iman yaitu pertama dicari terlebih dahulu arah ke barat menggunakan alat bantu kompas. Setelah mengetahui arah ke barat, kemudian diserongkan sedikit ke kanan untuk menunjukkan arah ke kiblat. Nah, arah tersebutlah yang disepakati oleh masyarakat sebagai arah kiblat Masjid Nurul Iman, mengingat pada waktu itu belum mengenal alat canggih

[11] Wawancara dengan Suwardi (Ketua Dewan Pertimbangan Masjid Balang-Slarongan).

semacam *theodolit* atau yang lainnya untuk menentukan arah kiblat.[12]

Setelah semua warga masyarakat menyetujui hasil pengukuran arah kiblat yang dilakukan oleh Amad Umari dan Suli Abdul hamid, maka kemudian dibangunlah Masjid Nurul Iman dengan arah kiblat yang telah disepakati tersebut. Adapun untuk bukti autentik proses pengukuran arah kiblat tersebut, memang tidak ditemukan karena pada saat itu teknologi tidak semaju sekarang.[13]

2. Pengukuran Ulang dan Perubahan Saf Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan

a. Pengukuran ulang arah kiblat dengan *Raṣd al-Qiblah*

Pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman dilatarbelakangi dengan adanya laporan seorang tokoh agama yaitu Sanyoto. Beliau mendapatkan selebaran tentang informasi *raṣd al-qiblah* dari Masjid Raya Klaten untuk mengetahui arah kiblat menggunakan bayang-bayang

---

[12] Suli Abdul Hamid (Tokoh agama/ Kerabat wakif), pada 5 Maret 2017.

[13] Budi Santosa (Ketua Takmir Masjid Baitussalam), pada 5 Maret 2017.

Matahari. Kemudian beliau mempraktekkannya di Masjid Nurul Iman pada tanggal 15 dan 16 Juli 2008. Hasil pengukuran tersebut diketahui arah kiblat Masjid Nurul Iman tidak mengarah ke Kakbah. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, beliau kemudian melaporkan kepada ketua takmir Masjid Balang-Slarongan (MBS).[14]

Berdasarkan laporan Sanyoto, kemudian dari pengurus Masjid Balang-Slarongan (MBS) mengadakan rapat koordinasi pada tanggal 19 Juli 2008 dengan agenda wacana pelurusan arah kiblat. Dalam rapat tersebut dihadiri oleh pengurus dan tokoh umat Islam.[15] Adapun keputusan dalam rapat tersebut adalah:[16]

(1) Berdasarkan pedoman tentang informasi *raṣd al-qiblah* dari Masjid Raya Klaten dan masukan dari peserta rapat disepakati bahwa masjid/musala di Balang-Slarongan perlu dilakukan pengukuran arah kiblat.

---

[14] Wawancara dengan Sanyoto (Tokoh agama Balang-Slarongan), pada 4 Maret 2017.

[15] Dalam rapat ini dihadiri 20 orang dari pengurus dan tokoh umat Islam. Data dokumentasi (Rapat pengurus Masjid Balang-Slarongan, 19 Juli 2008)

[16] Wawancara dengan Suwardi (Ketua Dewan Pertimbangan Masjid Balang-Slarongan), Budi Santosa (Ketua Takmir Masjid Baitussalam), pada 5 Maret 2017.

(2) Pengukuran ulang arah kiblat direncanakan pada hari Ahad tanggal 20 Juli 2008 menggunakan metode *'Raṣd al-Qiblah'*.
(3) Tim pelaksana pengukuran arah kiblat yaitu Sanyoto, Suwardi, dan Slamet Widodo.

Adapun hasil pengukuran ulang pada hari Ahad 20 Juli 2008 tersebut, menunjukkan bahwasannya arah kiblat Masjid Nurul Iman tidak tepat menghadap ke Kakbah. Menyikapi hal ini dari pengurus takmir masjid tidak langsung mengubah saf salat Masjid Nurul Iman, akan tetapi dilakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada jamaah Masjid Nurul Iman supaya dapat diterima dengan baik.[17]

Mayoritas jamaah Masjid Nurul Iman sebenarnya sudah menerima dan meyakini hasil pengukuran ulang arah kiblat. Mereka juga tidak keberatan dan menyetujui perubahan saf salat Masjid Nurul Iman sesuai hasil pengukuran ulang pada 20 Juli 2008 tersebut, namun para jamaah tiba-tiba dikejutkan dengan diterimanya surat dari Sadadi[18] (pihak

---

[17] Wawancara dengan Sanyoto, Suwardi dan Slamet Widodo (Tim pelaksana pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Iman, 20 Juli 2008).

[18] Berdasarkan keterangan Suli Abdul Hamid ketika penulis melakukan wawancara, beliau menjelaskan jika semua surat yang dikirim oleh Sadadi (wakif) kepada takmir dan Menteri Agama yang membuat

wakif) tertanggal 23 Maret 2009, yang ditujukan kepada pengurus Masjid Nurul Iman.

Isi surat dari Sadadi tersebut yaitu:[19]

(1) Tentang peresmian pembangunan masjid bagi kami tidak ada masalah.
(2) Dipersilakan masjid dipergunakan untuk keperluan sarana ibadah bagi umat Muslim, dan dijamin tidak ada pihak keluarga saya yang akan menggugat.
(3) Tanah akan tetap diwakafkan dan akan dilaksanakan dengan catatan:
    - Sudah dibentuk kepengurusan yang kompak, rukun dan damai antara yang muda dengan orang-orang tua yang telah merintis sehingga berdirinya masjid ini, dan apabila ada permasalahan yang terjadi harus diselesaikan secara musyawarah mufakat dalam bingkai kekeluargaan, mengutamakan kerukunan dan kekompakan sesama saudara seaqidah. Jangan sampai terjadi perselisihan, perpecahan hanya karena beda pendapat. "Yang muda harus menghormati yang tua, sebaliknya yang tua juga harus menghargai yang muda".
    - Sudah mampu membayar tukang marbot masjid
    - Arah kiblat saya minta dengan hormat dikembalikan seperti semula, dengan dasar QS. Al-Baqarah: 115.

---

tentang sengketa arah kiblat bahwa konsepnya adalah beliau sendiri (Suli) yang membuat, kemudian Bapak Sadadi yang menandatanganinya.

[19] Data dokumentasi (Surat Sadadi kepada pengurus Masjid Nurul Iman, tertanggal Jakarta 23 Maret 2009).

- Boleh merubah kiblat apabila suatu saat nanti sudah mampu membongkar dan membangun lebih bagus dari yang sekarang.

Menanggapi dari surat tersebut, pada 28 Maret 2009 pihak takmir masjid melaksanakan rapat koordinasi antara pengurus dan tokoh masyarakat Muslim. Selain itu, pengurus juga menghadirkan Muh. Djilal (mantan kepala KUA) untuk menjelaskan permasalahan arah kiblat. Dalam rapat tersebut telah disepakati dua poin penting yaitu:[20]

(1) Semua tokoh yang hadir sepakat bahwa arah kiblat adalah ke arah masjidil haram (Mekah/ Kakbah/ Saudia Arabia).
(2) Karena sudah sepakat dengan kiblat ke arah Kakbah maka dilanjutkan untuk pengukuran. Adapun untuk pengukuran agar tidak ada keragu-raguan dari semua pihak dan agar hasil kesepakatan dapat memuaskan semua pihak, maka akan di datangkan ahli dalam bidang ilmu falak yaitu dari unsur Depag (Penais).

Dikarenakan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman belum dirubah lurus sesuai bangunan masjid, dan berdasarkan hasil rapat pada tanggal 28 Maret 2009 akan diadakan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman dengan mendatangkan

[20] Data dokumentasi (Notulen hasil rapat pengurus Masjid Balang-Slarongan, membahas arah kiblat, 28 Maret 2009).

ahli falak dari Depag, maka kemudian pihak wakif yaitu Sadadi kembali melayangkan surat kepada pengurus Masjid Nurul Iman. Adapun isi surat yang tertanggal pada 6 November 2009 ini hampir sama dengan isi surat yang pertama yaitu berisi tentang "Pengembalian Kiblat Masjid Nurul Iman seperti semula sesuai dengan arah kiblat pada gambar pembangunan."[21]

b. Pengajian arah kiblat

Berdasarkan hasil rapat pengurus takmir Masjid Balang-Slarongan (MBS) pada 28 Maret 2009[22] dan surat edaran Departemen Agama Kantor Wilayah provinsi Jawa Tengah pada tanggal 30 April 2009[23] tentang pengukuran arah kiblat, maka pengurus Masjid Balang-Slarongan (MBS) mengadakan pengukuran ulang arah kiblat dan peresmian saf salat Masjid Nurul Iman. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pengajian arah kiblat.

---

[21] *Surat terlampir*. Data dokumentasi (Surat Sadadi kepada pengurus Masjid Nurul Iman, tertanggal Jakarta 6 November 2009).

[22] Hasil rapat yang menyepakati akan di datangkan ahli dalam bidang ilmu falak yaitu dari unsur Depag (Penais).

[23] Data dokumentasi (Surat Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah Nomor: Kw.11.2/5/HK.03.2/4323/2009 tanggal 30 April 2009 tentang Pengukuran Arah Kiblat).

Gambar 3.4: *Pengajian arah kiblat di Masjid Nurul Iman*
(Sumber: Anisah Budiwati/ Tim pengukur arah kiblat MNI)

Pada tahun 2008 M sebenarnya telah dilakukan pengukuran ulang arah kiblat secara sederhana oleh pengurus takmir masjid menggunakan metode *Raṣd al-Qiblah*. Namun untuk memantapkan dan meyakinkan masyarakat dirasa perlu dilakukan kembali pengukuran arah kiblat dari ahlinya langsung (ahli falak). Kemudian atas rekomendasi dari Kepala Kandepag Klaten untuk mengundang ahli falak dari UIN Walisongo Semarang yang juga merupakan anggota hisab rukyat Departemen Agama RI yaitu Ahmad Izzuddin. Pengajian arah kiblat ini dilaksanakan pada hari ahad pahing, tanggal 20 Desember 2009 M atau 3 Muharram 1431 H. Dalam pengajian arah

kiblat yang dihadiri lebih dari 150 orang tersebut, beliau menjelaskan berbagai macam teori yang digunakan dalam penetapan arah kiblat.[24]

Gambar 3.5*: Pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman (Sumber: Anisah Budiwati/ Tim pengukur arah kiblat MNI)*

Setelah pengajian selesai, kemudian dilanjutkan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman oleh Ahmad Izzuddin bersama 20 mahasiswi UIN Walisongo Semarang. Pengukuran ulang arah kiblat dilakukan menggunakan *theodolite* dan GPS guna memantapkan jamaah Masjid Nurul Iman untuk menghadap kiblat

[24] Wawancara dengan Suwardi (Ketua Dewan Pertimbangan Masjid Balang-Slarongan), Budi Santosa (Ketua Takmir Masjid Baitussalam), pada 5 Maret 2017.

yang benar.[25] Adapun hasil pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman dengan lintang tempat 07° 42’ 0.6” LS dan bujur tempat 110° 35’ 9.9” BT diukur pada jam 10.00 WIB, memiliki sudut 294° 38’ 6.42”, posisi ini melenceng sekitar 17° 45’ dari bangunan masjid.[26]

Gambar 3.6: *Penandatanganan prasasti arah kiblat Masjid Nurul Iman (Sumber: Anisah Budiwati/ Tim pengukur arah kiblat MNI)*

Selanjutnya dilaksanakan peresmian saf kiblat Masjid Nurul Iman. Dalam peresmian tersebut disaksikan langsung oleh warga masyarakat Balang-Slarongan. Peresmian arah kiblat Masjid Nurul Iman ditandai dengan penandatanganan prasasti arah kiblat oleh Plt. Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Klaten yakni M.

---

[25] Wawancara dengan Ahmad Izzuddin dan Anisah Budiwati (Tim pengukur arah kiblat Masjid Nurul Iman, 20 Desember 2009), pada 6 maret 2017.

[26] Data dokumentasi (Sertifikat arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Slarongan Klaten Selatan, No: Kd.11.10/2/HK.03.2/172/2009, Departemen Agama Kabupaten Klaten).

Markum Darokah dan penanggung jawab arah kiblat yaitu Ahmad Izzuddin.[27]

Gambar 3.7*: Pengukuran arah kiblat Musala Al-Muslim kampung Slarongan atas permintaan masyarakat (Sumber: Anisah Budiwati/ Tim pengukur arah kiblat MNI)*

Antusias masyarakat sangat baik, bahkan dari pengajian arah kiblat dan peresmian saf salat Masjid Nurul ini berlanjut pada adanya pemintaan masyarakat kepada tim UIN Walisongo untuk mengukur musala-masjid/musala di sekitar Balang-Slarongan. Dengan kedatangan sekitar 20 mahasiswi dari UIN Walisongo, masyarakat menyambut baik bahkan masyarakat menyediakan lima masjid/musala lagi untuk dilakukan pengukuran arah kiblat. Di antara masjid/musala itu yaitu Masjid Al-Ikhlas kampung Balang, Musala Al-Maqbul

[27] Wawancara dengan Ahmad Izzuddin dan Anisah Budiwati (Tim pengukur arah kiblat Masjid Nurul Iman, 20 Desember 2009), pada 6 maret 2017.

kampung Slarongan, Masjid Istiqomah kampung Dukuh Melinggih, Musala Al-Muslim kampung Slarongan, dan Masjid Muhajirin Perum Krapyak Klaten Selatan.[28]

Namun beberapa hari setelah diadakan pengukuran ini, ada sebagian masyarakat yang tidak menyetujuinya dan bersikeras untuk menghapus arah kiblat yang telah dibuat. Dari enam masjid yang telah dilakukan pengukuran ulang, ada dua masjid yang menolak hasil pengukuran ulang arah kiblat tersebut yaitu Masjid Al-Ikhlas dan Masjid Nurul Iman yang menjadikan fokus pembahasan dalam tulisan ini.[29]

Menurut keterangan yang dipaparkan Suwardi, masyarakat sebenarnya menaati apa yang telah dilakukan pengurus Masjid untuk dilakukan pengukuran arah kiblat yang baru. Sebagian besar masyarakat juga telah memahami materi yang disampaikan Ahmad Izzuddin ketika diadakan pengajian arah kiblat. Hanya saja ada beberapa pihak yang yang tidak suka kemudian mempengaruhi

---

[28] Wawancara dengan Ahmad Izzuddin dan Anisah Budiwati (Tim pengukur arah kiblat Masjid Nurul Iman, 20 Desember 2009), pada 6 maret 2017.

[29] Wawancara dengan Suwardi (Ketua Dewan Pertimbangan Masjid Balang-Slarongan), Budi Santosa (Ketua Takmir Masjid Baitussalam), pada 5 Maret 2017.

masyarakat lain untuk menentang hasil pengukuran ulang arah kiblat tersebut.[30]

3. Pengembalian Saf Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan Ke Posisi Semula

Sejak diadakan pengajian kiblat sekaligus pengukuran ulang arah kiblat yang dihadiri Plt. Kandepag Klaten, dan tim UIN Walisongo pada tanggal 20 Desember 2009, sebagian orang yang tidak menyetujui hasil pengukuran ulang arah kiblat tersebut, mulai memberikan sikap yang tidak baik terhadap pengurus takmir. Respon dari kelompok yang tidak menyetujui bersikap bermacam-macam untuk menolak saf salat yang dirubah oleh pengurus, yaitu:

a. Silaturahim umat Islam Balang-Slarongan (6 Februari 2010)

Pada hari sabtu, 6 Februari 2010 pukul 20.00 WIB di Masjid Nurul Iman diadakan acara silaturahim umat Islam Balang-Slarongan. Acara ini merupakan inisiasi dari Bapak Sadadi yang kebetulan sedang pulang kampung di Klaten. Sejak awal acara sudah disampaikan terlebih dahulu bahwa

[30] Wawancara dengan Suwardi (Ketua Dewan Pertimbangan Masjid Balang-Slarongan), Budi Santosa (Ketua Takmir Masjid Baitussalam), pada 5 Maret 2017.

dalam acara silaturahim ini tidak menerima tanya jawab maupun perdebatan dalam bentuk apapun.[31]

Dalam acara tersebut Sadadi naik mimbar untuk menyampaikan pidatonya. Berikut ini adalah isi pidato Sadadi yang disampaikan dalam acara silaturahim umat Islam Balang-Slarongan;[32]

> "Asslamualikum, Wr. Wb.
> Segala puji, sembah sujud tunduk dan takluk kita persembahkan hanya bagi Allah SWT, penguasa tunggal pengatur jagat raya seisinya.
> Shalawat dan salam kita junjungkan kepada manusia agung, manusia budiman, manusia teladan, dialah junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.
> Beserta para sahabatnya, keluarganya dan pengikutnya, dan semoga tercurah pula kepada kita semua, dan semoga kelak di yaumil akhir kita mendapat syafaatnya. Amin.
> Bapak Ibu hadirin sekalian rahimakumullah.
> Terima kasih kepada pembawa acara yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan kesan dan pesan kepada umat islam Balang-Slarongan.
> Saya akan sedikit bercerita asal muasal tentang rencana pembangunan Masjid Nurul Iman sehingga berhasil berdiri mentereng seperti saat ini.
> Terus terang saya bangga dengan semua ini, ternyata rencana saya mendapat dukungan dan simpatik dari

---

[31] Wawancara dengan Suli Abdul Hamid (Tokoh Agama/ Kerabat wakif), pada tanggal 5 Maret 2017.

[32] Data dokumentasi (pidato Sadadi dalam acara silaturahim umat Islam Balang-Slarongan pada 6 Februari 2010).

masyarakat Muslim, khususnya masyarakat Muslim Balang-Slarongan dan sekitarnya.

Namun seiring dengan perjalanan waktu, saya khawatir kenapa justru ketika Masjid Nurul Iman telah berdiri dengan begitu mentereng dengan tegak fasilitasnya, tetapi kondisi pengurusnya kelihatan tidak harmonis dan tidak kompak.

Saya pribadi sebagai pencetus dan penggagas utama, sekaligus pemberi modal awal berupa tanah dan sejumlah uang yang tidak dapat kami sebutkan berapa jumlahnya, maka kami merasa punya hak dan kewajiban untuk menyampaikan kritik, uneg-uneg, ataupun keluhan, diantaranya:

(1) Terus terang saya kecewa berat, kenapa begitu?
   - Ibarat sebuah perusahaan, saya-lah yang mendirikan perusahaan itu, dan pemegang saham terbesar pun juga saya.
   - Tetapi kenapa hingga dua kali saya membuat surat keberatan tidak direspon sama sekali (alias tidak digubris), dengan alasan arah kiblat yang lama tidak tepat.

   Oke, kalau memang dianggap tidak tepat, pertanyaannya?
   - Apakah dengan tidak tepatnya arah kiblat menjadikan salat kita batal dan tidak syah?
   - Lantas bagaimana dengan kalau salat kita di mobil, di kapal bahkan di pesawat, apakah itu juga tidak syah? wallahu a'lam bissyawab.

(2) Masjid ini sudah dirintis dan dibangun dengan susah payah, dan ada yang bertanggungjawab, baik dunia dan akhirat.

(3) Oleh sebab itu, tidak boleh siapapun merubah masjid tanpa persetujuan pemegang saham, yang sifatnya fenomental seperti arah kiblat.

(4) Boleh dirubah tetapi harus dengan persetujuan:
   - Pemegang saham
   - Pengurus yang dulu membangun
   - Masyarakat Muslim Balang-Slarongan

Adapun permintaan saya adalah:

(1) Karena saya mewakafkan tanah untuk masjid kepada umat Muslim Balang-Slarongan, maka ke depan supaya diadakan musyawarah mufakat dan membentuk kepengurusan yang kompak demi persatuan dan kesatuan umat untuk kemaslahatan.
(2) Semua permasalahan yang ada harus dimusyawarahkan, mengutamakan persatuan dan kesatuan umat.
(3) Kembalikan kiblat sesuai aslinya, dan tidak perlu diperdebatkan.
(4) Umat islam Balang-Slarongan harus rukun dan kompak, karena apapun yang kita lakukan tidak ada artinya kalau masing-masing diantara kita masih saling menyakiti.

Demikian yang dapat kami sampaikan, mohon maaf apabila ada kesalahan.
Wassalamualaikum Wr. Wb."

Pidato yang disampaikan Sadadi diatas merupakan awal kemelut permasalahan arah kiblat di Masjid Nurul Iman. Padahal sebelum acara silaturahim berlangsung yaitu pada tanggal 5 Februari 2010 tepatnya setelah salat jumat di Masjid Nurul Iman, Sadadi sempat berbincang-bincang dengan beberapa jamaah diantaranya yaitu Wahyudi, Agung, dan Budi Santosa, beliau mengatakan "Sebenarnya saf miring (tidak lurus bangunan masjid) saya tidak setuju, tapi

berhubung jamaahnya banyak dan sudah pada cocok saya ngikut saja".[33]

Sebenarnya Masjid Nurul Iman sudah menggunakan saf miring (tidak lurus bangunan masjid) sekitar dua tahun berjalan yaitu sejak 20 Juli 2008 sampai 6 Februari 2010. Selama dua tahun tersebut, berjalan lancar dan tidak ada gejolak apapun. Sampai pada akhirnya tiba-tiba diadakan acara silaturahim oleh pihak wakif yaitu Sadadi, yang dalam pidatonya tersebut membubarkan pengurus takmir masjid dan menghendaki supaya arah kiblat dikembalikan seperti semula yaitu lurus bangunan masjid.

Ketegangan berlanjut pada hari berikutnya, yaitu pada tanggal 7 Februari 2010 saat menjelang salat magrib. Pada saat itu, saf salat dari hasil pengukuran arah kiblat Ahmad Izzuddin pada 20 Desember 2009 di hapus, kemudian saf salat Masjid Nurul Iman dikembalikan lurus sesuai bangunan masjid. Selain itu, banyak warga Muslim RW XIII dan XI yaitu jamaah Masjid Al-Ikhlas berada di Masjid Nurul Iman,

[33] Wawancara dengan Budi Santosa (Ketua Takmir Masjid Baitus Salam) dan Wahyudi (Ketua RT XIV) pada 5 Maret 2017.

padahal sebelumnya mereka tidak pernah berjamaah salat magrib di Masjid Nurul Iman. Jadi, waktu itu seakan-akan ada pengerahan jamaah yang tidak setuju dengan kiblat miring dari bangunan masjid. Akhirnya, jamaah yang setuju arah kiblat miring dengan bangunan masjid mengalah, ada yang langsung pulang dan ada juga yang menunggu untuk bergantian salat dengan jamaah yang tidak setuju arah kiblat miring.[34]

Sebelum salat magrib dimulai, dari kelompok yang tidak setuju arah kiblat miring dari bangunan masjid yaitu Amad Umari (Alm) berdiri dan menyampaikan beberapa pengumuman yaitu;[35]

(1) Saf dikembalikan lurus bangunan, bagi yang tidak setuju silakan salat ditempat lain, jangan buat ribut di masjid.
(2) Sudah dibentuk pengurus baru, sementara takmirnya adalah saya sendiri Amad Umari (Alm).

---

[34] Wawancara dengan Suwardi (Ketua Dewan Pertimbangan Masjid Balang-Slarongan), Budi Santosa (Ketua Takmir Masjid Baitussalam), pada 5 Maret 2017.

[35] Wawancara dengan Suwardi (Ketua Dewan Pertimbangan Masjid Balang-Slarongan), Suli Abdul Hamid (Tokoh Agama/ Kerabat wakif), Sutarwo (Ketua Takmir Masjid Nurul Iman), pada 4-5 Maret 2017.

b. Pemilihan Ketua Takmir (20 Maret 2010)

Setelah ketegangan yang terjadi pada tanggal 7 Februari 2010, hubungan antara beberapa orang menjadi kurang harmonis, bahkan mulai terbentuk kelompok-kelompok yang pro maupun kontra terhadap perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman. Selain itu, perbincangan tentang pergantian ketua Majid Balang-Slarongan (MBS) juga semakin hangat.

Menindaklanjuti pidato Sadadi pada 6 Februari 2010 dan perbincangan hangat yang berkembang di masyarakat yaitu mengenai pergantian ketua Masjid Balang-Slarongan (MBS), maka jajaran DPM (Dewan Pertimbangan Masjid) mengadakan rapat guna membahas masalah tersebut. Akhirnya disepakati bahwa pemilihan ketua Masjid Balang-Slarongan (MBS) dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 20 Maret 2010, pukul 20.00 WIB bertempat di Masjid Nurul Iman.[36]

[36] Wawancara dengan Suwardi (Ketua Dewan Pertimbangan Masjid Balang-Slarongan), pada 5 Maret 2017.

Menjelang pelaksanaan pemilihan ketua Masjid Balang-Slarongan (MBS), terjadi kesimpang-siuran yaitu ada kelompok tertentu yang menginginkan pemilihan di undur tanpa alasan yang jelas bahkan sempat juga diumumkan di Masjid bahwa pemilihan dibatalkan. Namun kemudian Suwardi selaku ketua DPM menegaskan bahwa pemilihan tetap dilaksanakan sesuai hasil kesepakatan rapat DPM yaitu 20 Maret 2010. Akhirnya pemilihan ketua Masjid Balang-Slarongan tetap dilaksanakan sesuai rencana awal. Pada pelaksanaan pemilihan tersebut, terpilih Budi Santosa sebagai ketua Masjid-Balang Slarongan (MBS) periode 2010-2013 dengan perolehan suara 142 dan 8 tidak sah, dengan total jamaah yang hadir 150 orang.[37]

Setelah pemilihan selesai, Budi Santosa sebagai ketua terpilih Masjid Balang-Slarongan (MBS) periode 2010-2013 menyampaikan pidatonya, yang pada intinya yaitu:[38]

---

[37] Data dokumentasi (Berita Acara Pemilihan Ketua Masjid Balang-Slarongan), Klaten, 20 Maret 2010.

[38] Wawancara dengan Budi Santosa (Ketua Takmir Masjid Baitussalam), pada 5 Maret 2017.

> "Biar semua berjalan sebagaimana biasa (saf Masjid Nurul Iman biar lurus bangunan, sambil melihat perkembangannya) walaupun jamaah yang hadir minta untuk segera mengembalikan saf Masjid Nurul Iman berdasarkan pengukuran pada 20 Desember 2009 (lurus arah kiblat)"

Kemudian selama kurang lebih 28 hari, ketua terpilih bersama pengurus Masjid Balang-Slarongan (MBS) periode 2010-2013 melakukan pengamatan dan koordinasi dengan beberapa pihak. Akhirnya menghasilkan sebuah kesepakatan, yaitu:[39]

1) Mengadakan pengajian Ahad pagi perdana pada tanggal 18 April 2010.
2) Saf Masjid Nurul Iman dikembalikan berdasarkan pengukuran arah kiblat pada 20 Desember 2009.
3) Adakan sosialisasi melalui pengajian Ahad pagi.

c. Pengajian Ahad Pagi (18 April 2010)

Sebelum diadakan pengajian perdana Ahad pagi, pengurus Masjid Balang-Slarongan (MBS) melakukan koordinasi dengan beberapa pihak untuk menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan di Masjid Nurul Iman. Pada hari Ahad tanggal 4 April 2010, pengurus Masjid Nurul Iman

[39] Wawancara dengan Suwardi (Ketua Dewan Pertimbangan Masjid Balang-Slarongan), pada 5 Maret 2017.

sowan ke rumah Mustofa (Kwaur Jatinom) untuk dimohon mengisi pengajian Ahad pagi di Masjid Nurul Iman.[40]

Kegiatan pengajian Ahad pagi dilaksanakan pada tanggal 18 April 2010 pukul 06.00-07.00 WIB dengan lancar dan tertib. Dalam pengajian tersebut juga dilakukan sosialisasi arah kiblat kepada jamaah Masjid Nurul Iman yang disampaikan oleh Anif Sholikhin (Kasi URAIS Depag Klaten).[41]

Setelah pengajian selesai, pengurus MBS kemudian membuat garis saf (sesuai dengan hasil pengukuran Ahmad Izzuddin pada 20 Desember 2009) agar dalam pelaksanaan salat berjamaah berjalan dengan baik. Meskipun pengurus MBS sudah menyebarkan surat pemberitahuan penyesuaian arah kiblat Masjid Nurul Iman kepada masyarakat[42], namun masih saja datang perlawanan yaitu ketika selesai salat zuhur berjamaah sekitar pukul 12.40 WIB, Amad Umari (Alm) datang ke Masjid Nurul Iman dengan membawa linggis dan

---

[40] Wawancara dengan Budi Santosa (Ketua Takmir Masjid Baitussalam), pada 5 Maret 2017.

[41] Wawancara dengan Anif Sholikhin (Plt. Kandepag Klaten), pada 6 Maret 2017.

[42] Surat Pemberitahuan terlampir.

berteriak-teriak menggunakan *speaker* dengan perkataan yang diulang-ulang yaitu:[43]

(1) Yang peduli Masjid Nurul Iman segera datang ke Masjid.
(2) Masjid Nurul Iman dirusak orang yang tidak bertanggungjawab.
(3) Ayo *jihat fii sabilillah*, Allahu akbar.

Akan tetapi semua warga tidak ada yang terprovokasi untuk datang ke masjid. Setelah Amad Umari (Alm) pulang, warga *kidulan* (RW XIV) berbondong-bondong datang ke Masjid Nurul Iman untuk melihat kejadian sebenarnya, dilokasi kejadian sudah ada Polisi dari Polsekta, disusul kemudian dari Camat, Lurah, dan Danramil. Setelah semuanya aman terkendali, semua warga kemudian pulang.[44]

Pada waktu asar, kegiatan salat berjamaah di Masjid Nurul Iman lancar dan tidak ada keributan, karena kelompok Amad Umari (Alm) yang tidak setuju arah kiblat miring bangunan masjid tidak datang. Kelompok yang tidak setuju arah kiblat miring bangunan masjid (RW XII dan RW XIII),

---

[43] Wawancara dengan Madzhak (anggota DPM Masjid Balang Slarongan), pada 5 Maret 2017.

[44] Wawancara dengan Siti Nurjanah (Kadus III desa Karanglo), Wawancara dengan Madzhak (anggota DPM Masjid Balang Slarongan) dan Sugino (Bhabin Kamtibmas desa Karanglo), pada 4 Maret 2017.

baru datang ketika salat magrib dan bertemu dengan jamaah Masjid Nurul Iman yang menghendaki kiblat miring bangunan masjid (RW XI dan RW XIV), sehingga adu mulut tidak bisa dihindarkan karena pada waktu itu sedang panas-panasnya diantara kedua kelompok. Adu mulut baru berhenti setelah *iqamah* dikumandangkan, kelompok pro arah kiblat mengalah yaitu dengan salat gelombang kedua atau setelah kelompok kontra arah kiblat selesai melaksanakan salat magrib.[45]

Suasana di Masjid Nurul Iman saat itu benar-benar tidak kondusif, akhirnya untuk menghindari perselisihan yang berlarut-larut, saat itu juga pada pukul 20.15 WIB diadakan Rapat MUSPIKA (Musyawarah Pimpinan Kecamatan) di Masjid Nurul Iman. Pada waktu itu kelompok yang berselisih dipertemukan dengan dihadiri Camat, Kapolsek, dan Danramil.[46]

---

[45] Wawancara dengan Madzhak (anggota DPM Masjid Balang Slarongan), pada 5 Maret 2017.

[46] Wawancara dengan Kabul Subahid (Kepala Desa Balang) dan Siti Nurjanah (Kadus III desa Karanglo), pada 4 Maret 2017.

Akhirnya dalam pertemuan itu disepakati;[47]

1) Semua pihak supaya dapat menahan diri.
2) Dalam menggunakan Masjid Nurul Iman untuk salat berjamaah silakan diatur supaya tidak timbul keributan.
3) Akan segera diadakan pertemuan lanjutan pada 1 Mei 2010.

Akan tetapi pertemuan yang telah disepakati pada hari sabtu tanggal 1 Mei 2010, kelompok yang kontra arah kiblat tidak hadir. Sehingga perselisihan diantara kedua kelompok masih berlanjut dan belum dapat dipersatukan.

d. Tragedi Isya (4 Mei 2010)

Setelah upaya yang dilakukan camat Klaten Selatan melalui rapat MUSPIKA gagal mendamaikan kedua kelompok yang berselisih terkait masalah arah kiblat, maka hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi masyarakat Balang-Slarongan pada saat itu belum kondusif dan kondisional. Hal ini dibuktikan dengan adanya keributan yang terjadi pada hari selasa 4 Mei 2010. Berikut adalah kronologi kejadian yang disebut 'Tragedi Isya' tersebut:[48]

---

[47] Wawancara dengan Suwardi (Ketua Dewan Pertimbangan Masjid Balang-Slarongan), pada 5 Maret 2017.

[48] Ibid.

1) Pada saat saudara Maryanto sedang azan Isya, tiba-tiba Amad Umari (Alm) dengan kasar menghentikan azan dengan cara mematikan *microphone.* Secara bersamaan Budi Santosa (Ketua Masjid Balang-Slarongan) mencegahnya yang diikuti jamaah yang hadir, maka terjadilah adu mulut antara jamaah pro kiblat dari Depag dengan Amad Umari (Alm), Marjum dan Sadadi.
2) Dua *microphone* yang tadi memang sudah dimatikan, karena terjadi keributan maka oleh Sadadi *microphone* dihidupkan lagi dengan maksud agar keributan di Masjid Nurul Iman didengar oleh umat Islam diluar masjid.

e. Upaya Kementerian Agama (21 Juni 2011)

Menindaklanjuti surat Sadadi yang ditujukan kepada Menteri Agama RI tertanggal 17 januari 2011 perihal permohonan pengembalian fungsi masjid Nurul Iman, Kampung Balang, Kelurahan Karanglo, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten Jawa Tengah, yang sudah sembilan bulan ditutup dikarenakan sengketa dua kelompok umat Islam tentang arah kiblat.[49] Maka Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) melalui Kasi URAIS memberikan disposisi kepada Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah (Kemenag Kanwil Jateng)

[49] Data dokumentasi (Surat Sadadi kepada Menteri Agama RI, 17 Januari 2011)

untuk melakukan pengukuran ulang arah kiblat di Masjid Nurul Iman, kemudian dari Kanwil Jateng melimpahkan tugas tersebut kepada Kementerian Agama Kantor Kabupaten Klaten (Kemenag Kabupaten Klaten).[50]

Anif Sholikhin menambahakan, bahwa akar permasalahan terjadinya perpecahan di Masjid Nurul Iman disebabkan oleh pengukuran ulang arah kiblat yang dilakukan pada 20 Desember 2009. Jadi, meskipun dilakukan pengukuran ulang arah kiblat lagi di Masjid Nurul Iman sesuai intruksi dari Kemenag RI, maka tetap saja tidak dapat mendamaikan kedua belah pihak yang bersengketa. Sehingga dari Kemenag Klaten berinisiatif menggunakan cara yang lain, yaitu melalui pendekatan-pendekatan kepada masyarakat yang bersengketa.

Setelah beberapa kali diadakan audiensi kepada kedua kelompok yang bersengketa akhirnya mencapai titik terang, yaitu ketika kedua belah pihak yang bersengketa diundang oleh Kemenag Kabupaten Klaten pada hari selasa, tanggal 21

---

[50] Wawancara dengan Anif Sholikhin (Plt. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Klaten), pada 6 Maret 2017.

Juni 2011. Adapun hasil kesepakatan sengketa Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan, yaitu:[51]

1) Masjid dibuka untuk umum sesuai dengan keadaan semula (saf lurus sesuai bangunan).
2) Yang menjadi imam bisa dari kelompok lurus atau kelompok miring.
3) Masjid dibuka diawali dengan salat magrib berjamaah oleh seluruh peserta rapat dengan imam yaitu H. Mustari (kepala Kementerian Agama Kabupaten Klaten).

Acara pada hari selasa, tanggal 21 Juni 2011 yang diadakan di rumah makan 'ilham' tersebut dihadiri oleh 31 orang yang terdiri dari berbagai unsur yaitu:

1) Kepala Kementerian Agama Klaten (H. Mustari)
2) PENAIS (H. Daryono)
3) Kepala KUA Klaten Selatan (Syaifuddin Z)
4) Kapolsek Klaten Selatan (AKP Heru Setyaningsih)
5) DANRAMIL (Kapten Subagyo)
6) Perwakilan Camat Klaten Selatan
7) MUI/ FUKB (H. Sunardi)
8) Perwakilan dari kelompok saf lurus bangunan masjid

[51] Data dokumentasi (Hasil kesepakatan Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan).

9) Perwakilan dari kelompok saf miring bangunan masjid

Meskipun secara aklamasi kedua kelompok yang bersengketa sudah menyepakati untuk menggunakan Masjid Nurul Iman secara bersama-sama dengan saf salat dikembalikan ke posisi semula, akan tetapi pada kenyataan dilapangan sikap mereka tidak sesuai dengan hasil kesepakatan pada pertemuan 21 Juni 2011 di rumah makan 'ilham'. Kedua kelompok tersebut masih memepertahakan prinsipnya masing-masing, yaitu kelompok saf miring masih menghadap ke arah kiblat sesuai hasil pengukuran ulang sedangkan kelompok saf lurus mengehendaki agar semua jamaah menghadap arah kiblat lurus bangunan masjid. Berikut adalah kronologi terhadap pengingkaran hasil kesepakatan pertemuan 21 Juni 2011:[52]

> "Pada tanggal 21 Juni 2011;
> 1) Setelah kesepakatan menuju Masjid Nurul Iman untuk salat Magrib bersama tiba-tiba kelompok miring yang dipelopori Budi Santosa dan Sanyoto membuat saf miring, saat itu juga saf dikembalikan lurus sesuai kesepakatan. Dalam pelaksanaan salat Magrib yang di imami oleh

[52] Data dokumentasi (Lampiran hasil kesepakatan Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan). Dan wawancara dengan Mustari (Kemenag Kabupaten Klaten), pada 6 Maret 2017.

Mustari (Kemenag Klaten), kelompok miring langsung meninggalkan masjid dan tidak ikut salat jamaah, malah ada yang berteriak-teriak.

2) Waktu salat Isya, kelompok miring tidak mengikuti salat jamaah. Baru salam pertama kelompok miring kelompok miring langsung *iqamah* sehingga mengganggu kekusyukan salat salat dan kelompok miring mengadakan salat salat jamaah sendiri dengan saf miring dan ini diketahui Kapolsek beserta personilnya yang mengikuti jamaah salat Isya dengan saf lurus.
3) Sesudah kedua belah pihak selesai melaksanakan salat, Kapolsek menyampaikan hasil kesepakatan dan agar kedua belah pihak saling menghormati satu dengan yang lainnya, sudah 14 (empat belas) tahun semenjak Masjid Nurul Iman dibangun selalu bersama-sama, tetapi karena1 (satu) tahun terakhir ini terjadi masalah kiblat dipersoalkan. Bila terjadi hal-hal yang berkaitan dengan pidana akan ditindak lanjuti sesuai prosedur yang berlaku. Kegiatan berakhir pukul 20.15 WIB dengan hasil kurang memuaskan dan maslah belum selesai.

Pada tanggal 24 Juni 2011;

1) Pelaksanaan salat jumat, kelompok miring tidak ikut jumatan di Masjid Nurul Iman.
2) Pada salat Magrib kelompok lurus dan miring salat jamaah yang diimami kelompok miring yaitu Sanyoto, kelompok lurus membuat saf lurus (sesuai kesepakatan) dan kelompok miring membuat saf miring sehingga posisi saf tidak teratur. Budi Santosa sebelum pelaksanaan salat Magrib mengatakan bahwa kelompok lurus dan kelompok miring berbeda keyakinan.
3) Pada salat Isya yang diimami Sutarwo (kelompok lurus), kelompok miring tidak mnegikuti salat, bahkan menunggu. Pada salam pertama lagi-lagi Budi Santosa (kelompok miring) langsung

iqamah dan mengadakan salat jamaah dengan saf miring yang diimami Sanyoto."

f. Jalan Keluar: Membuat Majid Baru

Berbagai cara telah dilakukan untuk mendamaikan dua kelompok yang berbeda pendapat mengenai saf salat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan, baik upaya dari pihak Desa, Kecamatan, Kabupaten maupun Kementerian Agama RI, namun semua upaya yang dilakukan tersebut tidak mendapatkan titik temu.

Setelah mengalami proses yang panjang, akhirnya kelompok yang menghendaki perubahan saf salat mau mengalah. Dengan lapang dada mereka merelakan jika arah kiblat Masjid Nurul Iman dikembalikan ke posisi semula. Akan tetapi, mereka tidak lagi menjalankan ibadah di Masjid Nurul Iman dan bertekad untuk mendirikan sendiri bangunan masjid agar arah kiblatnya benar-benar menghadap ke Kakbah.[53] Masjid yang dibangun dinamai Masjid Baitus Salam. Selama Masjid Baitus Salam dalam masa

[53] Rencana pembangunan Masjid yang baru ini didukung oleh Kabul Subahid (Kepala Desa Balang) dengan menyediakan tanah kas / tanah bengkok Desa Karanglo.

pembangunan, untuk sementara waktu mereka menggunakan rumah kosong milik Lukman untuk menjalankan ibadah, sehingga mereka sering disebut dengan Paguyuban Muslim Al-Luqman (PMA).

Gambar 3.8: *Lokasi Masjid Baitus Salam (Sumber: Anisah Budiwati/ Tim pengukur arah kiblat MNI)*

Pada waktu itu, meskipun Masjid Baitus Salam belum berdiri utuh sebagai bangunan fisik, Budi Santosa tetap aktif dalam mengadakan kegiatan kerohanian, sehingga masyarakat masih mempercayai beliau untuk menjadi Takmir Masjid Baitus Salam. Langkah yang dilakukakan Budi Santosa yaitu dengan membuat FORMAL (Forum Remaja) yang ada di Musala Lukman. Kemudian FORGAB (Forum Gabungan) yang terdiri dari beberapa Rukun Warga yang diadakan setiap malam Ahad. Selain itu banyak yang dilakukan yakni dari

DIKPEN (Pendidikan Penerangan), BAKSOS, dan seksi-seksi perlengkapan lainnya.[54]

Sedangkan pengurus takmir Masjid Nurul Iman yang dahulu menjabat sebagai DPM (Dewan Pertimbangan Masjid), bertekad dengan modal 200 rupiah mengumpulkan dana dari masyarakat dengan mengadakan *Jimat* (jimbitan akhirat) yang berputar setiap hari sampai terkumpul 10 juta. Masjid ini disediakan untuk jamaah RW XIV dan sekitarnya.

Adapun tanah yang disediakan untuk pembangunan Masjid Baitus Salam adalah tanah kas desa Karanglo. Lokasi masjid yang baru ini berada di RW I dan RW XIV desa Karanglo Kecamatan Klaten Selatan, yakni sekitar 300 meter dari masjid Nurul Iman dengan diselingi beberapa gang dan rumah-rumah warga.[55]

Masjid Baitus Salam sebelum dibangun ini telah dilakukan pengukuran arah kiblat sebanyak 4 kali, yang *pertama* diukur oleh URAIS Kementerian Agama Klaten

---

[54] Wawancara dengan Suwardi (Ketua Dewan Pertimbangan Masjid Balang-Slarongan), pada 5 Maret 2017.

[55] Wawancara dengan Kabul (Kepala desa Karanglo 2009), pada 5 Maret 2017

yang didampingi Wahib dengan menggunakan kompas, yang *kedua* dengan mencocokannya dengan metode *Raṣd al-Qiblah*, yang *ketiga* oleh panitia pelaksana dengan kemampuan sepengetahuan yang ada, dan yang ke *empat* dengan mengundang Ahmad Izzuddin selaku tokoh ahli falak Jawa Tengah untuk memantapkan arah kiblat yang telah diukur oleh alat canggih *Theodolit* dan GPS.[56]

Pengukuran arah kiblat di Masjid Baitus Salam oleh Ahmad Izzuddin pada 22 November 2011 dengan data lintang 07° 42’ 02.4” LS dan 110° 35’ 03.1” BT jam 08.09 WIB menghasilkan data azimuth kiblat 294° 38’ 08.76” dengan disaksikan oleh Madchak, Sanyoto, dan Jhoni Yuda (Alm). Sedangkan pengukuran pada 22 November 2011 dengan data lintang 07° 42’ 03” LS dan 110° 35’ 02” BT jam 11.00 WIB menghasilkan data azimuth kiblat 294° 38’ 9.17” dengan disaksikan oleh Agus Panuwun, Sanyoto, Budi Santosa.[57]

---

[56] Wawancara dengan Suwardi (Ketua Dewan Pertimbangan Masjid Balang-Slarongan), pada 5 Maret 2017.

[57] Data dokumentasi (Berita Acara Pengukuran Arah Kiblat Masjid Baitus Salam, penanggung jawab pengukuran Ahmad izzuddin)

C. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Balang Karanglo Klaten Selatan

Masjid Nurul Iman terletak di Jl. Bromo, dusun Balang desa Karanglo, kecamatan Klaten Selatan, kabupaten Klaten, propinsi Jawa Tengah 57423. Masjid Nurul Iman ini merupakan satu dari total sembilan masjid yang ada di Desa Karanglo.[58]

Nama desa Karanglo bisa dijumpai di daerah-daerah hampir seluruh pelosok Jawa. Karanglo berasal dari kata *karang* (jarang) dan *lo* (nama sebuah tumbuhan liar). Karanglo adalah sebuah desa di kecamatan Klaten Selatan, Klaten, Jawa Tengah Indonesia,[59] tepatnya yaitu terletak 20 Km dari puncak Merapi, atau 2 Km dari pusat kota Klaten. Desa ini terdiri dari beberapa dusun antara lain: Ngriman, Ngemplak, Birin, Karangasem, Balang, Slarongan dan Karanglo. Ada 2 lembaga sekolah negeri saja yaitu SDN Karanglo I dan SDN Karanglo II. Pusat desa di dusun Karangasem tepatnya di samping lapangan bola Birin. Warga desa Karanglo sebagian besar bermata

---

[58] Data dokumentasi (Buku Data Monografi Desa/ Kelurahan Karanglo, Desember 2016)

[59] https://id.wikipedia.org/wiki/Karanglo, Klaten Selatan, Klaten, diakses pada 5 April 2017 pukul 02.46 WIB.

pencaharian petani, dagang, industri kerajinan sulak dan menjadi pekerja di Kota Klaten.[60]

Sebagian besar masyarakat Balang ini adalah orang-orang tua yang sudah lanjut usia. Menurut keterangan Siti Nurjanah (Kadus III desa Karanglo), rata-rata kaum remaja desa ini telah bekerja di luar Klaten dan yang tinggal di Balang ini telah berumur tua. Sedangkan mata pencaharian masyarakat Balang di antaranya petani tembakau, petani padi, pedagang, buruh lokal, dan ada pula yang menjadi pegawai pemerintahan.[61] Menurut Rejeki Handayani sebagai seorang yang dilahirkan sejak kecil di Balang Karanglo, masyarakat yang berada di Balang Karanglo ini sebenarnya adalah sebuah keluarga dengan sebab pertalian pernikahan sehingga mayoritas merupakan kerabat keluarga.[62]

Mengenai persoalan pemahaman keagamaan, secara *de facto* kami mengikuti organisasi masyarakat Muhammadiyah, kami ya seperti ini, tandasnya. Akan tetapi tidak begitu fanatik terhadap

---

[60] http://karanglo-klaten.blogspot.co.id/, diakses pada 5 April 2017 pukul 02.50 WIB.

[61] Wawancara dengan Siti Nurjanah (Kadus III desa Karanglo), pada 4 Maret 2017.

[62] Wawancara dengan Rejeki Handayani (Ibu Rumah Tangga), pada 4 Maret 2017.

ormas-ormas yang ada, selagi ormas itu baik maka kita menerimanya. Tidak ada keresahan yang timbul dan mengusik ketika terjadi perbedaan hari raya karena kami memilih lebaran yang lebih pasti menggunakan metode hisab. Dalam penetapan tanggal 1 Ramadan maupun Syawal, kami mengikuti ormas Muhammadiyah. Namun hanya dalam persoalan kiblat saja yang menjadikan kami turun tangan untuk ikut menyelesaikan.[63]

Jumlah penduduk menurut agama/penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa di desa Karanglo yaitu 3.335 orang beragama Islam, 272 orang beragama Kristen, 655 orang beragama Katholik, dan 31 orang beragama Hindu. Adapun jumlah organisasi kemasyarakatan yang berkembang di Karanglo yaitu ada 8 ormas. Sedangkan tempat peribadatan yang ada di desa Karanglo ini adalah masjid sebanyak 9 buah, musala sebanyak 2 buah, dan gereja 1 buah.[64]

---

[63] Wawancara dengan Suwardi (Ketua Dewan Pertimbangan Masjid Balang-Slarongan), pada 5 Maret 2017.

[64] Data dokumentasi (Buku Data Monografi Desa/ Kelurahan Karanglo, Desember 2016)

BAB IV

PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI

A. Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam Perspektif Astronomi

Astronomi[1] adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda langit dan alam semesta secara umum.[2] Sedangkan ilmu falak didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang lintasan benda-benda langit, diantaranya Bumi, Bulan dan Matahari.[3] Jadi, ilmu falak merupakan bagian dari Astronomi.

Ruang lingkup pembahasan ilmu falak secara garis besar dibagi menjadi dua macam yaitu ilmu falak *'ilmy* dan ilmu falak

---

[1] Astronomi dengan astrologi itu berbeda. astrologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda langit dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh benda-benda langit itu terhadap kehidupan (nasib) seseorang di bumi. Astrologi disebut juga dengan *ilmu nujum.*Lihat Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik,* cet. III, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008, h. 2.

[2] Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak,* Jogjakarta: Buana Pustaka, 2005, h. 9.

[3] Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis,* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, h. 1.

'amaly. Ilmu falak *'ilmy* atau *theoritical astronomy* membahas tentang teori dan konsep benda-benda langit, misalnya cosmogoni, cosmologi, cosmografi, astrometrik, astromekanik, dan astrofisika. Sedangkan ilmu falak *'amaly* atau *practical astronomy* yaitu ilmu yang melakukan perhitungan untuk mengetahui posisi dan kedudukan benda-benda langit antara satu dengan yang lainnnya. Adapun dalam Islam, ilmu falak dikaitkan dengan pelaksanaan ibadah, seperti mengetahui arah kiblat, awal waktu salat, awal bulan dan gerhana.[4]

Salah satu pembahasan dalam ilmu falak yaitu arah kiblat. Dalam penetapan arah kiblat ini tidak terlepas dari fiqh dan sains, karena keduanya saling berkaitan dan mendukung. Fiqh menjadi dasar bagi para mujtahid untuk dapat menemukan hukum dalam menghadap kiblat, sedangkan sains menjawab cara dan metode untuk dapat menghadap kiblat yang tidak dijelaskan dalam fiqh.[5]

Adapun penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan berdasarkan perspektif Astronomi dapat

---

[4] Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik,* cet. III, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008, h. 2.

[5] Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Cet. 1, 2012, h. 65.

dilihat dari keakurasian terhadap pengukuran arah kiblat dengan menggunakan beberapa metode yang pernah dilakukan. Perbedaan dari hasil masing-masing metode pengukuran inilah yang menjadi dasar sengketa mengapa saf arah kiblat Masjid Nurul Iman perlu dirubah ataukah tetap mempertahaan hasil penetapan arah kiblat pertama kali. Berikut adalah metode-metode yang digunakan dalam penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman beserta dengan analisis keakurasiannya:

1. Kompas

   Sebelum dilaksanakan pembangunan Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan, terlebih dahulu dilakukan pengukuran untuk menetapkan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman. Penetapan awal arah kiblat Masjid Nurul Iman dilakukan secara sederhana yakni dengan menggunakan alat bantu kompas, yang dilakukan oleh tokoh agama yang ada waktu itu yaitu Amad Umari (Alm) dan Suli Abdul Hamid.[6]

[6] Wawancara dengan Suwardi (Ketua Dewan Pertimbangan Masjid Balang-Slarongan), pada 5 Maret 2017.

Metode penetapan awal arah kiblat Masjid Nurul Iman dengan menggunakan alat bantu kompas diatas termasuk dalam kategori alamiah ilmiah. Adapun keakurasian penetapan arah kiblat menggunakan alat bantu kompas masih rendah. Hal ini dikarenakan arah jarum jam pada kompas tidak mengarah ke titik kutub utara dan selatan Bumi, melainkan mengarah ke titik kutub utara dan selatan magnet. Oleh karena itu, penetapan arah kiblat menggunakan kompas harus ekstra hati-hati dan harus diperhatikan besaran deklinasi kompasnya dengan tepat serta harus terbebas dari medan magnet lainnya.[7]

Meskipun demikian, penetapan arah kiblat menggunakan kompas untuk waktu yang sementara (misalnya dalam berpergian) diperbolehkan. Namun jika penetapan arah kiblat untuk waktu yang lama atau permanen (misalnya pendirian masjid atau musala) sebaiknya dihindari, supaya mendapatkan hasil yang lebih akurat.[8]

---

[7] Muhyiddinn Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab & Rukyat*, Yoyakarta: Ramdhan Press, 2009, h. 28.

[8] *Ibid*

Hasil pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Iman dengan menggunakan alat bantu kompas tersebut mulai digunakan sejak awal berdirinya Masjid Nurul Iman pada tahun 1997 sampai sekarang. Akan tetapi dalam perjalanannya selama kurang lebih dua tahun yakni pada tahun 2008-2010, hasil pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Iman dengan menggunakan alat bantu kompas diatas tidak digunakan sebagai saf arah kiblat Masjid Nurul Iman. Keputusan tersebut diambil berdasarkan hasil pengukuran arah kiblat dengan menggunakan metode *Raṣd al-Qiblah* pada 15 dan 16 Juli 2008, yang mana diketahui bahwa saf arah kiblat Masjid Nurul Iman yang sudah ada (hasil pengukuran arah kiblat menggunakan kompas oleh Amad Umari dan Suli Abdul Hamid) tidak mengarah ke Kakbah di Mekah, sehingga pengurus dan jamaah sepakat untuk merubah saf arah kiblat Masjid Nurul Iman.[9]

2. *Raṣd al-Qiblah*

[9] Wawancara dengan Budi Santosa (Ketua Takmir Masjid Baitussalam), pada 5 Maret 2017.

Sejak dibangun pada tahun 1997 Masjid Nurul Iman menggunakan saf arah kiblat berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan oleh Amad Umari (alm) dan Suli Abdul Hamid dengan menggunakan alat bantu kompas, namun pada tahun 2008 di Masjid Nurul Iman dilakukan pengukuran ulang arah kiblat yang dilakukan oleh Sanyoto atas inisiatifnya sendiri setelah beliau mendapatkan edaran lembaran kertas tentang informasi *Raṣd al-Qiblah* dari Masjid Raya Klaten. Berdasarkan hasil pengukuran arah kiblat pada 15 dan 16 Juli 2008 dengan menggunakan metode *Raṣd al-Qiblah* tersebut, diketahui bahwa arah bayangan Matahari tidak sejajar dengan bangunan masjid, sehingga arah kiblat Masjid Nurul Iman tidak mengarah ke Kakbah. Dari hasil pengukuran tersebut, beliau kemudian melaporkan kepada ketua takmir Masjid Balang-Slarongan (MBS).[10]

Setelah menerima laporan dari Sanyoto, pengurus Masjid Balang-Slarongan (MBS) melakukan rapat koordinasi pada 19 Juli 2008. Akhirnya dari hasil rapat tersebut disepakati bahwa pada hari Ahad 20 Juli 2008 dilakukan pengukuran ulang arah kiblat

[10] Wawancara dengan Sanyoto (Tokoh agama Balang-Slarongan), pada 4 Maret 2017.

menggunakan metode *'Raṣd al-Qiblah'* dengan tim pelaksana yaitu Sanyoto, Suwardi, dan Slamet Widodo.[11]

Metode yang dipakai dalam pengukuran ulang saf arah kiblat Masjid Nurul Iman diatas adalah menggunakan metode *Raṣd al-Qiblah*. Keakurasian metode *Raṣd al-Qiblah* ini tidak diragukan lagi, metode *Raṣd al-Qiblah* ini termasuk dalam kategori ilmiah alamiah. Metode ini berpedoman pada posisi Matahari persis (atau mendekati persis) pada titk zenith Kakbah, yaitu dimana posisi lintang Kakbah lebih kecil daripada nilai deklinasi maksimum Matahari, yang menyebabkan Matahari dapat melewati Kakbah sehingga hasilnya diakui lebih akurat dibandingkan dengan metode-metode yang lain.[12]

Raṣd al-Qiblah terbagi menjadi dua jenis yaitu *Raṣd al-Qiblah* tahunan dan *Raṣd al-Qiblah* harian. *Raṣd al-Qiblah* tahunan terjadi ketika deklinasi Matahari senilai dengan lintang tempat kakbah (21° 25' 25" LU) serta ketika Matahari berada pada titik kulminasi atas dilihat dari bujur tempat Kakbah (39° 49' 39"

---

[11] Wawancara dengan Budi Santosa (Ketua Takmir Masjid Baitussalam), pada 5 Maret 2017.

[12] Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, h. 45

BT). Hal demikian terjadi pada setiap tanggal 27/28 Mei pukul 16:17:56 WIB atau tanggal 15/16 Juli pukul 16:26:43 WIB.[13] Sedangkan *Raṣd al-Qiblah* harian terjadi saat posisi Matahari menyentuh lingkaran kiblat suatu tempat. Sehingga semua benda yang berdiri tegak lurus pada saat itu, bayangan benda akan mneunjuk pada arah kiblat di tempat tersebut. Adapun untuk mengetahui *Raṣd al-Qiblah* harian digunakan rumus Cotg A = Sin LT x Cotg AQ, lalu cari Cos B = Tan Denklinasi x Cotg LT x Cos A= +A, kemudian di konversi sesuai dengan waktu daerahnya masng-masing.[14]

Hasil pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Iman dengan menggunakan metode *Raṣd al-Qiblah* ini resmi digunakan sebagai saf arah kiblat Masjid Nurul Iman pada 20 Juli 2008 atas kesepakatan jamaah pengguna Masjid Nurul Iman. Dengan demikian saf arah kiblat Masjid Nurul Iman berdasarkan penetapan awal arah kiblat menggunakan alat bantu kompas tidak digunakan lagi, sehingga terjadi perbedaan pendapat diantara masyarakat yaitu kelompok yang menginginkan perubahan saf

[13] Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, h. 72.
[14] Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, h. 45.

arah kiblat berdasarkan pengukuran ulang menggunakan metode *Raṣd al-Qiblah* dan kelompok yang mempertahankan saf arah kiblat berdasarkan penetapan awal arah kiblat menggunakan metode kompas.

3. *Theodolite*

Meskipun saf arah kiblat Masjid Nurul Iman sudah dirubah berdasarkan hasil pengukuran ulang arah kiblat menggunakan metode *Raṣd al-Qiblah* pada tahun 2008 oleh pengurus masjid, belum semua masyarakat yakin dan mengakui hasil pengukuran ulang tersebut, karena memang pemahaman masyarakat mengenai arah kiblat waktu itu masih minim. Akhirnya agar supaya memantapkan keyakinan masyarakat, pada 20 Desember 2009 pengurus masjid mengadakan pengajian arah kiblat sekaligus pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman dengan mengundang ahli falak dari UIN Walisongo Semarang yaitu Ahmad Izzuddin (anggota Tim Hisab Rukyat Kemenag RI), yang ditutup dengan penandatanganan prasasti hasil pengukuran arah

kiblat oleh Markum Darokah (Plt. Kepala Kantor Kementerian Agama Klaten 2009)..[15]

Gambar 4.1: *Pengukuran ulang arah kiblat MNI menggunakan theodolit (Sumber: Anisah Budiwati/ Tim pengukur arah kiblat MNI)*

Pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman dilakukan oleh Ahmad Izzuddin (anggota Tim Hisab Rukyat Kemenag RI dan Dosen UIN Walisongo Semarang) beserta mahasiswi UIN Walisongo Semarang yaitu Anisah Budiwati, Latifah, Eni Nuraeni Maryam, Hasna Tuddar Putri, Siti Muslifah, Siti Tatmainul Qulub dengan disaksikan oleh Kabul Subahid (Kepala Desa Karanglo 2009) dan M. Shodiq. Pengukuran ini menggunakan data-data Astronomi dari *Ephemeris* dengan alat bantu yaitu *Theodolit* dan *GPS (Global*

[15] Wawancara dengan Ahmad Izzuddin (Tim Pengukur arah kiblat Masjid Nurul Iman, 20 Desember 2009), pada 1 Maret 2017.

Potitioning System). Adapun hasil pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman pada Ahad, 20 Desember 2009 dengan data Astronomi Ephemeris, yaitu:[16]

Lintang Tempat	07° 42’ 0.6” LS
Bujur Tempat	110° 35’ 9.9” BT
Waktu Pengukuran	10.00 WIB
Deklinasi Matahari	-23° 25’ 43”
True North	232° 44’ 30”
Sudut Waktu Matahari	23° 47’ 20.1”
Azimuth Matahari	52° 44’ 31.59”
Azimuth Kiblat	294° 38’ 6.42”
Raṣd al-Qiblah	Pkl. 08:24:18 WIB

Tabel 4.1: *Hasil pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman menggunakan Theodolite (Sumber: Berita Acara Pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan)*

Berdasarkan hasil pengukuran ulang arah kiblat diatas, diketahui kemelencengan arah kiblat dengan bangunan Masjid Nurul Iman adalah sekitar 17° 45’.[17]

Metode kedua yang dipakai dalam pengukuran ulang arah kiblat yaitu menggunakan *theodolite* dan GPS. Metode ini termasuk dalam kategori alamiah ilmiah. Hal ini dikarenakan dalam sistem

---

[16] Dokumentasi, Berita Acara Pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan.

[17] Wawancara dengan Ahmad Izzuddin dan Anisah Budiwati (Tim pengukur arah kiblat Masjid Nurul Iman, 20 Desember 2009), pada 6 maret 2017.

kerjanya *theodolite* memanfaatkan posisi Matahari untuk menentukan sudut kiblat, dimana dalam prosesnya penetapan arah kiblat ini dihitung dari posisi Matahari dengan cara membidiknya. Setelah dihitung sudut waktu dan arah Matahari, maka dapat diketahui utara sejati yang kemudian dapat digunakan untuk menentukan sudut kiblat.[18]

Hasil pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman dengan menggunakan *theodolite* ini digunakan sebagai saf arah kiblat Masjid Nurul Iman sejak 20 Desember 2009 sampai 6 Februari 2010. Sebenarnya hasil pengukuran menggunakan *theodolite* ini sama dengan hasil pengukuran menggunakan metode *Raṣd al-Qiblah*, namun berbeda dengan hasil penetapan awal arah kiblat Masjid Nurul Iman menggunakan alat bantu kompas. Meskipun jamaah pengguna Masjid Nurul Iman menghendaki perubahan arah kiblat berdasarkan hasil pengukuran menggunakan metode *Raṣd al-Qiblah* dan *theodolite*, akan tetapi pihak yang mewakafkan tanah tetap mempertahankan hasil penetapan awal arah kiblat menggunakan alat bantu kompas.

---

[18] Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Cet. 1, 2012, h. 146.

4. *Istiwaaini*

Selain melakukan wawancara secara mendalam, penulis juga melakukan observasi di Masjid Nurul Iman. Observasi dilakukan untuk memverifikasi hasil pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman yang pernah dilakukan sebelumnya. Pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman ini dilakukan oleh penulis menggunakan alat bantu *istiwaini*.

Pertama, *istiwaaini* diletakkan pada teras Masjid Nurul Iman pada posisi seimbang atau datar. Kemudian bayangan gnomon 0° disejajarkan dengan gnomon pada pusat bidang dial.

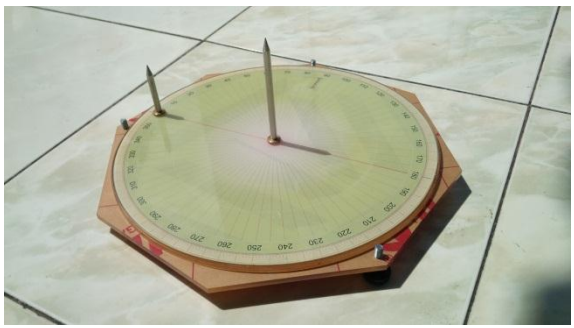

Gambar 4.2: *Posisi istiwaaini saat pengukuran ulang arah kiblat (Sumber: penulis)*

Kedua, penulis melakukan perhitungan untuk mencari data-data yang diperlukan dalam penggunaan *istiwaaini.*[19] Penulis melakukan verifikasi arah kiblat Masjid Nurul Iman menggunakan *istiwaaini* pada hari Ahad 5 maret 2017 pukul 09:52 WIB (02:52 GMT), berikut adalah algoritma perhitungannya:

1) Menghitung arah kiblat (B)

[Rumus]	
cotan B	= tan ϕ^k x cos ϕ^x : sin C – sin ϕ^x : tan C
[Data]	
ϕ^k (lintang Kakbah)	= +21° 25’ 21,03”
ϕ^x (lintang tempat)	= -7° 42’ 1,642”
C	= bujur tempat (BT^x) – bujur Kakbah (BT^k)
C	= 110° 35’ 9,740” – 39° 49’ 34,22”
C	= 70° 45’ 35,52”
[Hitung]	
Cotan B	= tan 21° 25’ 21,03” × cos -7° 42’ 1,642”: sin 70° 45’ 35,52” – sin -7° 42’ 1,642” : tan 70° 45’ 35,52”
B	= 65° 21’ 53,26” UB (U karena hasil perhitungan positif, dan B karena nilai C yaitu $BT^x > BT^k$)

[19] Adapun data-data yang diperlukan dalam penggunaan Istiwaaini yaitu (1) waktu jam yang tepat, (2) Azimuth kiblat, (3) azimuth Matahari, dan (4) BA (Beda Azimuth) kiblat dan Matahari. Lihat Materi Seminar Nasional (Uji Kelayakan Istiwaaini sebagai alat bantu menentukan arah kiblat yang akurat) oleh Slamet Hambali, Kamis 5 Desember 2013, h. 9.

2) Menghitung azimuth kiblat

Azimuth (Az) kiblat = 360° - B

Azimuth (Az) kiblat = 360° - 65° 21’ 53,26”

Azimuth (Az) kiblat = 294° 38’ 06, 74”

3) Menghitung arah matahari (A)

[Rumus]

cotan A = tan δ cos ϕ^x : sin t – sin ϕ : tan t

[Data]

δ (deklinasi matahari):

Pk. 09 WIB/02 GMT (δ1) = -6° 01’ 49”

Pk. 10 WIB/03 GMT (δ2) = -6° 00’ 51”

Selisih waktu (s) = $00^j\ 52^m$

Kemudian dilakukan interpolasi dengan rumus:

δ = δ1 + s × [δ2 - δ2]

δ = -6° 01’ 49” + $00^j\ 52^m$ x [(-6° 00’ 51”) - (-6° 01’ 49”)]

δ = -6° 00’ 58,73”

e (equation of time):

Pk. 09 WIB/02 GMT (e1) = -00:11:31

Pk. 10 WIB/03 GMT (e2) = -00:11:31

Selisih waktu (s) = $00^j\ 52^m$

Kemudian dilakukan interpolasi dengan rumus:

e = -00:11:31 + $00^j\ 52^m$ × [(-00:11:31) – (-00:11:31)]

e = -00:11:31

t (sudut waktu matahari)

LMT *(Local Mean Time)* = Pkl. 09:52 WIB

e *(equatioan of time)* = -00:11:31

BT^L (BT LMT) = 105°

BT^X (BT MNI) = 110° 35’ 9,740”

t = (LMT + e – (BT^L – BT^X) : 15 – 12) × 15

t = [09:52 + (-00:11:31) – (105° – 110° 35’ 9,740”) : 15 – 12) × 15

t = -29° 17’ 35,26”

[Hitung]

cotan A = tan 20° 41’ 10,91” × cos -6° 59’ 02,47” : sin 24° 29’ 14,55” – sin -6° 59’ 02,47” : tan 24° 29’ 14,55”

A = 88° 32’ 45,96” UT (U karena hasil perhitungan positif, T karena dilakukan sebelum *merr pass* matahari di sebelah timur miridian langit).

4) Menghitung azimuth matahari

Azimuth matahari = A (Hal ini disebabkan karena A = UT)

Azimuth matahari = 88° 32’ 45,96”

5) Menghitung beda azimuth (ba)

ba = azimuth kiblat – azimuth matahari

ba = 294° 38’ 06 - 88° 32’ 45,96”

ba = 206° 05’ 20,78”

Ketiga, setelah mendapatkan nilai ba (beda azimuth), kemudian arahkan benang senilai harga ba tersebut, maka arah tersebut menunjukkan arah kiblat Masjid Nurul Iman.

Gambar 4.3: *Hasil pengukuran ulang arah kiblat MNI menggunakan istiwaaini (Sumber: Penulis)*

Berdasarkan hasil pengukuran ulang tersebut, diketahui bahwa arah kiblat Masjid Nurul Iman tidak lurus menghadap ke arah kiblat. Arah kiblat Masjid Nurul Iman melenceng sebesar 17° 45’ 10,04” dari bangunan asli Masjid Nurul Iman. Berikut adalah analisis penulis untuk menghitung kemelencengan arah kiblat Masjid Nurul Iman:

1) Setelah mengetahui arah kiblat Masjid Nurul Iman, kemudian penulis membuat garis bantu di lantai untuk mengetahui nilai kemelencengan dari bangunan asli masjid. Pertama, penulis membuat garis arah kiblat MNI (garis miring) senilai 10,5 cm. Kemudian penulis membuat garis bantu (garis tinggi) senilai 10 cm, lalu dengan memanfaatkan kedua garis tersebut menggunakan rumus phytagoras maka didapat garis (garis alas) senilai 3,201562119 cm.

$$\text{alas}^2 = \text{miring}^2 - \text{tinggi}^2$$
$$\text{alas}^2 = 10{,}5^2 - 10^2$$
$$\text{alas}^2 = 110{,}25 - 100$$
$$\text{alas}^2 = 10{,}25$$
$$\text{alas} = \sqrt{10{,}25}$$
$$\text{alas} = 3{,}201562119 \text{ cm}$$

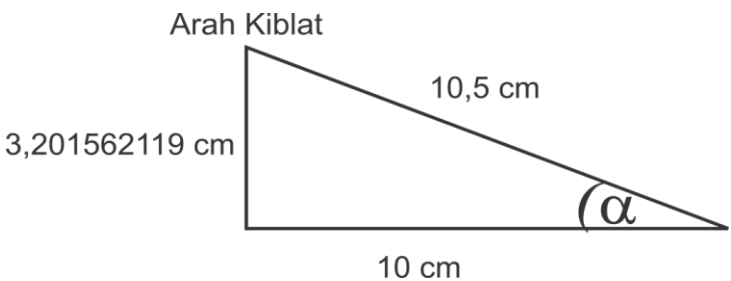

Gambar 4.4: *Sketsa kemelencengan arah kiblat MNI (sumber: penulis)*

2) Dari ketiga garis tersebut, dengan menggunakan aturan rumus sinus maka dapat digunakan untuk mngetahui sudut kemelencengan arah kiblat.

Sin α = de ÷ mi
Sin α = 3,201562119 ÷ 10,5
Sin α = 0,304910678
α = 17° 45’ 10,04”

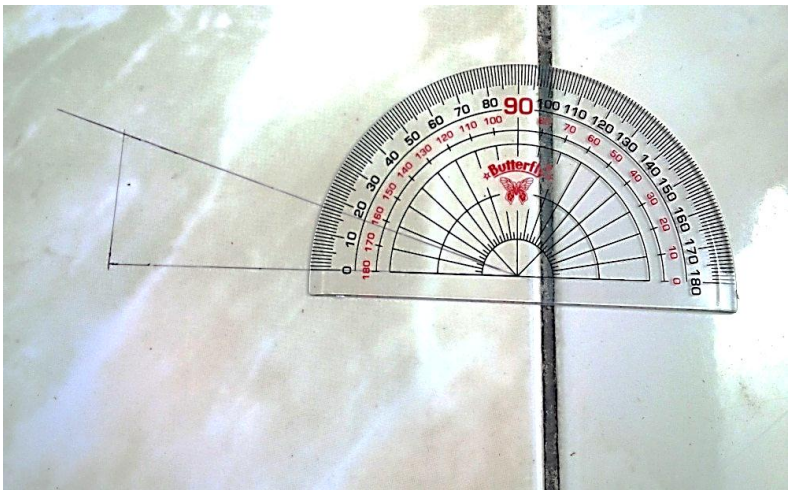

Gambar 4.5: *Kemelencengan arah kiblat MNI diukur menggunakan garis busur (Sumber: Penulis)*

Metode verifikasi yang dilakukan penulis diatas menggunakan metode penentuan arah kiblat dengan bantuan alat *istiwaain*. Yaitu sebuah alat sederhana yang terdiri dari dua tongkat *istiwak*. Yang mana satu tongkat berada dititik pusat

lingkaran dan satunya lagi berada di titik 0° lingkaran.[20] *Istiwaain* termasuk dalam kategori alamiah ilmiah.

5. *Google Earth*

Selain menggunakan alat *istiwaaini* untuk melakukan verifikasi arah kiblat Masjid Nurul Iman, penulis juga menggunakan aplikasi *google earth*. Berikut adalah hasil verifikasi arah kiblat menggunakan *google earth:*

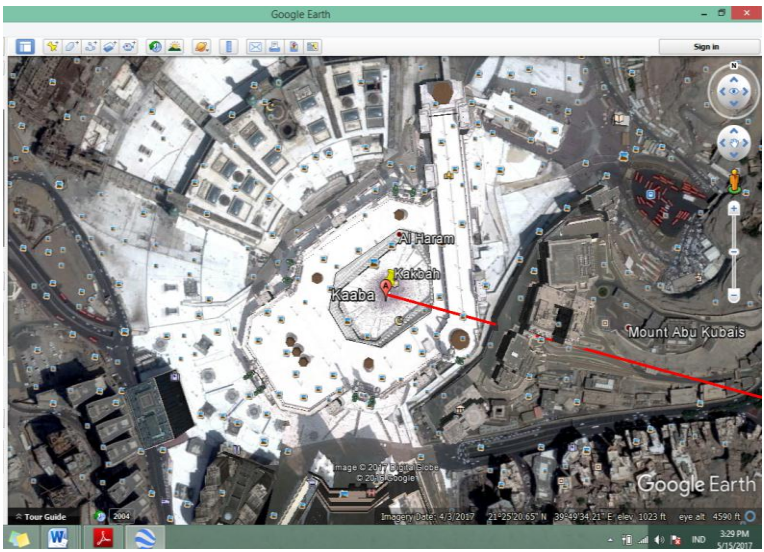

Gambar 4.6: *Posisi Kakbah menggunakan aplikasi Google earth (Sumber: Penulis)*

[20] Slamet Hambali, makalah seminar Nasional, *Uji Kelayakan Istiwa'ain Sebagai Alat Bantu Menentukan Arah Kiblat yang Akurat*, Prodi S2 Ilmu Falak Fakultas Syari'ah UIN Walisongo Semarang, pada hari kamis, 5 Desember 2013 di Audit 1 lantai 2 kampus 1 UIN Walisongo Semarang, h. 7.

Berdasarkan gambar diatas, penulis melakukan verifikasi pada 15 Mei 2017 pukul 15.29 WIB menggunakan *google earth* diketahui posisi Kakbah di Mekah terletak pada koordinat lintang tempat 21° 25’ 20,65” LU dan bujur tempat 39° 49’ 34,21” BT.

Posisi Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dengan menggunakan *google earth* terletak pada koordinat lintang tempat 7° 42’ 01,18” LS dan bujur tempat 110° 35’ 09,85” BT. Sehingga jika ditarik garis lurus dengan koordinat Kakbah di Mekah diketahui arah kiblat bangunan Masjid Nurul Iman tidak mengarah ke Kakbah, seperti nampak pada gambar berikut:

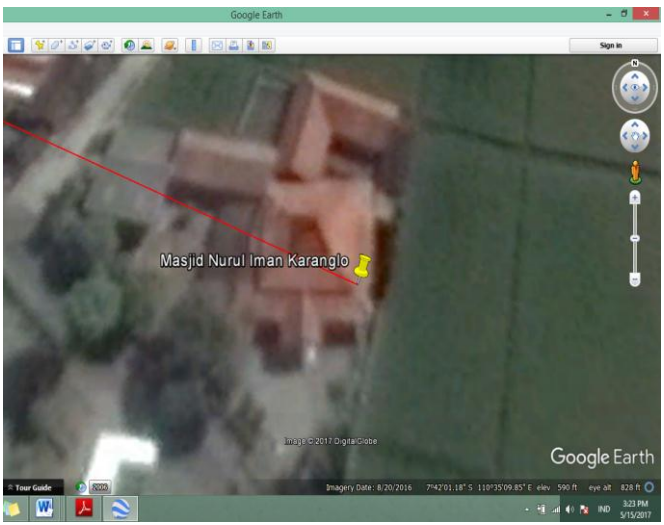

Gambar 4.7: *Arah kiblat Masjid Nurul Iman dilihat menggunakan aplikasi google earth (Sumber: Penulis)*

Sementara itu, posisi Masjid Baitus Salam yang baru dibangun setelah terjadi sengketa arah kiblat di Masjid Nurul Iman, jika dilihat dari *google earth* terletak pada koordinat lintang tempat 7° 42’ 03,35” LS dan bujur tempat 110° 35’ 02,95” BT. Dengan demikian, jika Masjid Baitus Salam ditarik garis lurus dengan Kakbah maka diketahui arah kiblat Masjid Baitus Salam sejajar dengan garis tersebut, sehingga arah kiblat bangunan Masjid Baitus Salam mengarah ke Kakbah di Mekah.

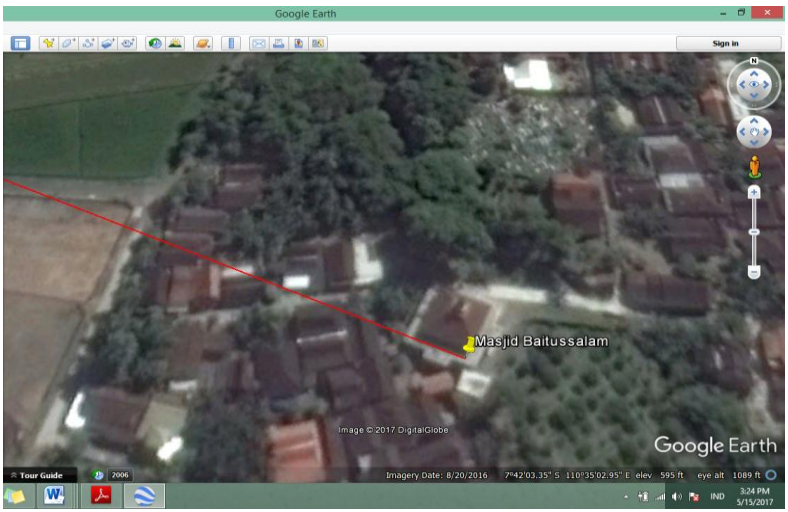

Gambar 4.8: *Arah kiblat Masjid Baitus Salam dilihat menggunakan aplikasi google earth (Sumber: Penulis)*

Selain menggunakan *istiwaain*, penulis juga menggunakan aplikasi *google* earth untuk melakukan verifikasi arah kiblat Masjid

Nurul Iman. Aplikasi berbasis citra satelit ini dapat digunakan untuk mengetahui arah kiblat suatu tempat/kota dipermukaan bumi. Penggunaan program ini dapat digunakan apabila terhubung dengan internet sehingga pencarian tempat atau sudut kiblat dipermukaan Bumi dapat dengan mudah dilakukan.[21]

B. Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam Perspektif Sosiologi

Dari uraian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa Masjid Nurul Iman merupakan masjid jami' yang berada di kampung Balang dan kampung Slarongan desa Karanglo kecamatan Klaten Selatan, sehingga keberadaannya sangat penting karena merupakan tempat ibadah bagi kaum Muslim, khususnya kampung Balang dan Slarongan. Selain sebagai tempat ibadah untuk melaksankan salat berjamaah, Masjid Nurul Iman juga sebagai tempat berkumpul dan bersilaturahim masyarakat kampung Balang dan kampung Slarongan dalam berbagai kegiatan karena tempatnya yang strategis berada di dekat jalan raya; misalnya pengajian rutin Ahad pagi, peringatan hari

---

[21] Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, 2012, h. 92.

besar Islam, tempat belajar TPA bagi anak-anak, tempat pertemuan rapat-rapat dan sebagainya.

Perhatian terhadap Masjid Nurul Iman bukan hanya sebagai tempat beribadah umat Islam masyarakat desa Karanglo kecamatan Klaten Selatan, tetapi lebih kepada simbol pemahaman masyarakat mengenai arah kiblat. Simbolisasi tersebut mencakup simbol verbal dan simbol non verbal yang ditunjukkan melalui interaksi-interaksi yang dilakukan jamaah Masjid Nurul Iman. Adapun untuk menemukan makna-makna di balik simbol tersebut dapat dilakukan dengan bantuan pendekatan interaksionisme simbolis.[22]

Untuk lebih jelasnya berikut adalah tahapan proses penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman beserta makna-makna simbolik yang terkandung didalamnya, dapat dilihat dari tabel berikut:

---

[22] Karakteristik dasar teori interaksi simbolik yaitu suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Lihat I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana, Cet. 3, 2014, h. 128-129.

Tabel 4.2: *Makna Simbolik pada proses perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman (Sumber: Penulis)*

Sumber Data	Simbol	Bentuk Simbol	Makna
Wawancara dengan Sanyoto	Nonverbal	Hasil pengukuran ulang arah kiblat oleh Sanyoto (15/16-07-2008)	Simbol agar dilakukan perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman
Wawancara dengan Sanyoto	Verbal	Laporan Sanyoto Kepada Takmir	Simbol agar dilakukan perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman
Wawancara dengan Budi Santosa, dokumentasi hasil rapat.	Nonverbal	Hasil rapat I (19-07-2008)	Bentuk kesepakatan jamaah Masjid Nurul Iman
Wawancara Sanyoto, Suwardi, Slamet W.	Nonverbal	Hasil pengukuran ulang arah kiblat (20-07-2017)	Simbol agar dilakukan perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman
Dokumentasi	Nonverbal	Surat Sadadi I (23-03-2009)	Bentuk penolakan wakif terhadap perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman
Dokumentasi	Nonverbal	Rapat II (28-03-2009)	Bentuk kesepakatan jamaah Masjid Nurul Iman
Hafidz	Nonverbal	Surat Sadadi II (6-11-2009)	Bentuk penolakan wakif terhadap perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman
Wawancara Izzuddin	Verbal	Pengajian arah kiblat (20-12-2009)	Bentuk sosialisasi arah kiblat kepada jamaah Masjid Nurul Iman
Dokumentasi	Nonverbal	Prasasti arah kiblat Masjid	Simbol agar dilakukan perubahan saf arah

Sumber Data	Simbol	Bentuk Simbol	Makna
		Nurul Iman	kiblat Masjid Nurul Iman
Wawancara Suwardi	Nonverbal	Diam	Bentuk penolakan beberapa tokoh agama terhadap perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman

Tabel 4.3: *Makna Simbolik pada proses pengembalian saf arah kiblat Masjid Nurul Iman (Sumber: Penulis)*

Sumber Data	Simbol	Bentuk Simbol	Makna
Dokumentasi	Verbal	Pidato Sadadi (06-02-2010)	Bentuk penolakan wakif terhadap perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman
Wawancara Budi Santosa, Wahyudi	Verbal	Sadadi berucap "Saf miring saya tidak setuju, tapi berhubung jamaahnya banyak dan sudah cocok saya ngikut saja"	Bentuk persetujuan wakif terhadap perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman
Wawancara Suwardi	Nonverbal	Karpet diluruskan sesuai bangunan masjid (07-02-2010)	Bentuk penolakan beberapa tokoh agama terhadap perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman
Wawancara Suwardi, Suli, Sutarwo	Verbal	Pengumuman Amad Umari (Alm) sebelum salat magrib (07-02-2010)	Bentuk penolakan tokoh agama (kakak kandung wakif) terhadap perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman
Wawancara Suwardi	Nonverbal	Pemilihan ketua takmir Masjid Nurul Iman (20-	Bentuk kekecewaan dan ketidakpercayaan

Sumber Data	Simbol	Bentuk Simbol	Makna
		03-2010)	wakif dan beberapa tokoh agama terhadap kinerja Takmir Masjid Nurul Iman
Wawancara Budi Santosa	Verbal	Pidato Budi Santosa (Ketua Takmir Masjid Nurul Iman terpilih periode 2010-2013)	Upaya untuk meredam ketegangan antar masyarakat terkait sengketa arah kiblat
Wawancara Budi, Anif, Suwardi	Verbal	Pengajian Ahad pagi (18-04-2010)	Kegiatan untuk mengawali pengajian rutin di Masjid Nurul Iman setelah sempat vakum, sekaligus dilakukan sosialisasi tentang arah kiblat kepada jamaah
Wawancara Madzhak	Nonverbal	Amad Umari (Alm) ke masjid membawa linggis (18-04-2010)	Bentuk penolakan tokoh agama (kakak kandung wakif) terhadap perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman
Wawancara Kabul, Nurjanah		Rapat MUSPIKA (Musyawarah Pimpinan Kecamatan)	Upaya pimpinan kecamatan Klaten Selatan untuk mendamaikan masyarakat terkait sengketa arah kiblat
Wawancara Suwardi	Nonverbal	*Microphone* dimatikan saat sedang azan Isya (04-05-2010)	Bentuk penolakan tokoh agama yaitu Amad Umari (kakak kandung wakif) terhadap perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman
Dokumentasi	Nonverbal	Surat Sadadi kepada Kemenag	Bentuk penolakan wakif terhadap

Sumber Data	Simbol	Bentuk Simbol	Makna
		RI (17-01-2011)	perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman
Dokumentasi	Nonverbal	Surat Sadadi kepada Kemenag RI (17-01-2011)	Bentuk penolakan wakif terhadap perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman
Dokumentasi	Nonverbal	Hasil audiensi oleh Kemenag Klaten (21-06-2011)	Upaya Kemenag Klaten untuk mendamaikan masyarakat terkait sengketa arah kiblat, sekaligus menjalankan perintah Kanwil Jateng atas Surat Sadadi kepada Kemenag RI
Dokumentasi	Nonverbal	Pengingkaran hasil Audiensi kemenag Klaten (21-06-2011)	Simbol bahwa kedua kelompok masyarakat yang bersengketa mengenai arah kiblat sulit untuk disatukan
Dokumentasi	Nonverbal	Paguyuban Muslim Al-Lukman (PMA)	Simbol bahwa kelompok yang menghendaki perubahan saf arah kiblat, tidak lagi menjalankan ibadah di Masjid Nurul Iman
Dokumentasi, Wawancara Kabul, Budi, Suwardi	Nonverbal	Mendirikan masjid baru	Simbol bahwa kelompok yang menghendaki perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman, berupaya dengan sungguh-

Sumber Data	Simbol	Bentuk Simbol	Makna
			sungguh untuk menghadap tepat ke Kakbah ketika menjalankan ibadah salat

Jika diperhatikan dengan seksama, pesan-pesan atau simbol-simbol yang terdapat dalam rangkaian proses penetapan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman diatas, dipengaruhi oleh pemaknaan kewajiban menghadap kiblat:

1) Menurut kelompok yang menghendaki perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman

   Kelompok yang menghendaki perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman mengikuti pendapat Madzhab Syafi'i dan orang-orang yang sepaham dengan-Nya, bahwa kiblat bagi orang yang melihat Kakbah adalah wajib menghadap ke bangunan Kakbah *('ain al-ka'bah).* Tetapi orang yang jauh dari Kakbah wajib baginya menyengaja menghadap *'ain al-ka'bah*, walaupun pada hakikatnya ia hanya menghadap ke *jihat al-ka'bah* saja.[23] Jadi, meskipun lokasi Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten

[23] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, cet. 63, Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2013, h. 71.

Selatan sangat jauh dari Kakbah di Mekah, namun harus tetap berupaya mengarah ke *'ain al-ka'bah* dengan bantuan ilmu falak, sains, dan teknologi yang ada. Dimana dengan bantuan keilmuan dan teknologi tersebut bisa menunjukkan bahwa saf arah kiblat Masjid Nurul Iman bisa lurus menuju Kakbah di Kota Mekah.

Hal tersebut nampak, ketika pengurus mengetahui bahwa Masjid Nurul Iman tidak mengarah ke Kakbah maka mereka menghendaki untuk dilakukan perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman. Berbagai cara telah mereka lakukan yaitu dengan melakukan rapat-rapat dan koordinasi dengan beberapa pihak mengenai rencana perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman ini. Selain itu pengurus juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai kewajiban menghadap kiblat, diantaranya dengan mendatangkan ahli falak dari Tim Hisab Rukyat Kemenag RI dan Dosen UIN Walisongo Semarang yaitu Ahmad Izzuddin beserta mahasiswi ilmu falak UIN Walisongo Semarang. Mayoritas jamaah pengguna Masjid Nurul Iman pun sebenarnya tidak keberatan dengan perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul

Iman ini, hanya ada beberapa tokoh agama yang belum bisa menerimanya.

Adapun langkah-langkah atau dasar pertimbangan perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman yaitu:[24]

1) Surat edaran dari Depag kanwil Propinsi Jawa Tengah No. KW.11.2/5/HK.032/4323/2008 tentang pengukuran arah kiblat.
2) Rapat pengurus masjid bersama Dewan Pertimbangan Masjid dan dihadiri para sesepuh umat Islam, hari sabtu 19 Juli 2008 tentang sosialisasi penyesuaian arah kiblat.
3) Rapat pengurus masjid bersama Dewan Pertimbangan Masjid serta para sesepuh umat Islam, yang dihadiri Muhammad Djilal (Mantan Kepala KUA) dengan materi membahas penyesuaian arah kiblat, diselenggarakan sabtu 29 Maret 2009.
4) Seruan MUI agar masjid di Indonesia sesuaikan arah kiblat.
5) Hasil pengukuran arah kiblat di Masjid Nurul Iman pada hari Ahad tanggal 20 Desember 2009 oleh Ahmad Izzuddin (anggota Tim Hisab Rukyat Kemenag RI dan Dosen UIN Walisongo Semarang) yang juga disyahkan oleh Markum Darokah (Plt. Kepala Kantor Kementerian Agama Klaten 2009).

Setelah mengalami proses yang panjang, akhirnya kelompok yang menghendaki perubahan saf salat Masjid Nurul Iman mau mengalah. Dengan lapang dada mereka merelakan jika arah kiblat Masjid Nurul Iman dikembalikan ke posisi semula.

[24] Data dokumen terlampir.

Akan tetapi, mereka tidak lagi menjalankan ibadah di Masjid Nurul Iman dan bertekad untuk mendirikan sendiri bangunan masjid baru (Masjid Baitus Salam) agar arah kiblatnya benar-benar menghadap ke Kakbah.[25]

Masjid Baitus Salam sebelum dibangun ini telah dilakukan pengukuran arah kiblat sebanyak 4 kali, yang *pertama* diukur oleh URAIS Kementerian Agama Klaten yang didampingi Wahib dengan menggunakan kompas, yang *kedua* dengan mencocokannya dengan metode *Raṣd al-Qiblah*, yang *ketiga* oleh panitia pelaksana dengan kemampuan sepengetahuan yang ada, dan yang ke *empat* dengan mengundang Ahmad Izzuddin selaku anggota Tim Hisab Rukyat Kemenag RI dan Dosen UIN Walisongo Semarang untuk memantapkan arah kiblat yang telah diukur oleh alat canggih *Theodolit* dan GPS.[26]

---

[25] Rencana pembangunan Masjid yang baru ini didukung oleh Kabul Subahid (Kepala Desa Balang) dengan menyediakan tanah kas / tanah bengkok Desa Karanglo.

[26] Wawancara dengan Suwardi (Ketua Dewan Pertimbangan Masjid Balang-Slarongan), pada 5 Maret 2017.

2) Kelompok yang menghendaki pengembalian saf arah kiblat Masjid Nurul Iman

Sedangkan kelompok yang menghendaki pengembalian saf arah kiblat Masjid Nurul Iman berpegang teguh menurut pendapat dari Madzhab Hanafi dan orang-orang yang sependapat dengan-Nya, yaitu bahwa orang yang melihat Kakbah dan memungkinkan menghadap *'ain al-ka'bah* wajib menghadap bangunan Kakbah itu sungguh-sungguh, akan tetapi bagi orang yang jauh dari Kakbah maka cukuplah menghadap ke *jihat al-ka'bah* saja.[27]

Pendapat ini termaktub dalam surat Sadadi yang dikirimkan kepada pengurus takmir Masjid Nurul Iman yaitu bahwa pengembalian saf arah kiblat agar lurus bangunan masjid didasarkan pada QS. al-Baqarah ayat 115 yang artinya '*Dan milik Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui'.*[28] Kemana saja manusia menghadapkan mukanya dalam berdoa atau beribadah, baik ke Timur, Barat, Utara, Selatan, ke

---

[27] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, cet. 63, Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2013, h. 71.

[28] Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya,* Jakarta: Darus Sunnah, 2007, h. 19.

bawah, ke atas, dan sebagainya, pasti doa dan ibadahnya itu di dengar Allah dan sampai kepada-Nya.

Mereka meyakini bahwa apa yang sudah ditetapkan oleh tokoh masyarakat terdahulu dan telah disepakati masyarakat saat itu adalah benar adanya. Apabila arah kiblat dirubah sesuai hasil pengukuran ulang, dikhawatirkan akan membuat ukhuwah Islamiyah merenggang. Sehingga untuk menghindari hal itu, sebaiknya tetap mengikuti arah kiblat yang sudah ditetapkan tokoh masyarakat terdahulu.

Orang yang paling keras menentang perubahan saf Masjid Nurul Iman adalah Amad Umari (Alm) yang merupakan kakak kandung dari Sadadi dan juga Suli Abdul Hamid yang merupakan mantan tokoh masyarakat di Balang-Slarongan yang juga masih kerabat dengan Sadadi, beliau juga yang sejak dari awal membantu proses wakaf dan pendirian Masjid Nurul Iman. Mereka berdua-lah yang kemudian mempengaruhi sebagian masyarakat jamaah Masjid al-Ikhlas untuk sementara waktu melaksankan salat di Masjid Nurul Iman dengan tujuan agar Masjid Nurul Iman tidak digunakan oleh jamaah yang salat menghadap kiblat sesuai hasil pengukuran ulang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu;

1. Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam Perspektif Astronomi

   Penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam perspektif Astronomi dapat dilihat dari proses penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman menggunakan beberapa metode dengan akurasi yang berbeda. Berikut adalah proses penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dengan menggunakan beberapa metode pengukuran arah kiblat, yaitu:

No	Metode Pengukuran	Pengukur	Periode Penggunaan	Keterangan
1	Kompas	Amad Umari (alm), Suli Abdul Hamid	1997 s/d Sekarang	Sejajar bangunan Masjid Nurul Iman
2	*Raṣd al-Qiblah*	Pengurus Masjid Nurul Iman	20-07-2008 s/d 06-02-2010	Tidak sejajar bangunan Masjid Nurul Iman

No	Metode Pengukuran	Pengukur	Periode Penggunaan	Keterangan
3	*Theodolite*	Ahmad Izzuddin, Tim IAIN Walisongo	20-12-2009 s/d 06-02-2010	Selisih 17° 45’ dari bangunan Masjid Nurul Iman
4	*Istiwaaini*	Penulis	-	Selisih 17° 45’ 10,04” dari bangunan Masjid Nurul Iman
5	*Google earth*	Penulis	-	Tidak sejajar bangunan Masjid Nurul Iman

2. Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam Perspektif Sosiologi

Perhatian terhadap Masjid Nurul Iman bukan hanya sebagai tempat beribadah umat Islam masyarakat Balang Karanglo Klaten Selatan, tetapi lebih kepada simbol pemahaman masyarakat mengenai arah kiblat. Simbolisasi tersebut mencakup simbol verbal dan simbol non verbal yang ditunjukkan melalui interaksi-interaksi yang dilakukan jamaah Masjid Nurul Iman. Adapun untuk menemukan makna di balik simbol-simbol tersebut dapat dilakukan dengan bantuan pendekatan interaksionisme simbolis.

Jika diperhatikan dengan seksama, pesan-pesan atau simbol-simbol yang terdapat dalam rangkaian proses penetapan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman diatas, dipengaruhi oleh pemahaman yang berbeda diantara dua kelompok mengenai kewajiban menghadap kiblat:

1) Kelompok yang menghendaki perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman mengikuti pendapat Madzhab Syafi'i dan orang-orang yang sepaham dengan-Nya, bahwa kiblat bagi orang yang melihat Kakbah adalah wajib menghadap ke bangunan Kakbah *('ain al-ka'bah).* Tetapi orang yang jauh dari Kakbah wajib baginya menyengaja menghadap *'ain al-ka'bah*, walaupun pada hakikatnya ia hanya menghadap ke *jihat al-ka'bah* saja. Jadi, meskipun lokasi Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan sangat jauh dari Kakbah di Mekah, namun harus tetap berupaya mengarah ke *'ain al-ka'bah* dengan bantuan ilmu falak, sains, dan teknologi yang ada. Dimana dengan bantuan keilmuan dan teknologi tersebut bisa menunjukkan bahwa saf arah kiblat Masjid Nurul Iman bisa lurus menuju Kakbah di Kota Mekah.

2) Sedangkan kelompok yang menghendaki pengembalian saf arah kiblat Masjid Nurul Iman berpegang teguh menurut pendapat dari Madzhab Hanafi dan orang-orang yang sependapat dengan-Nya, yaitu bahwa orang yang melihat Kakbah dan memungkinkan menghadap *'ain al-ka'bah* wajib menghadap bangunan Kakbah itu sungguh-sungguh, akan tetapi bagi orang yang jauh dari Kakbah maka cukuplah menghadap ke *jihat al-ka'bah* saja.

B. Saran

1. Menghadap arah kiblat dalam salat merupakan syarat sah, sehingga hendaknya diupayakan benar-benar berusaha untuk menghadap ke arah kiblat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, meskipun posisi kita jauh dari ka'bah.
2. Dalam pengukuran ulang arah kiblat, sebaiknya atas izin dari jamaah masjid/musala karena merupakan hal yang prinsipil, tidak bisa dipaksakan.
3. Pada saat melakukan pengukuran ulang arah kiblat, perlu diperhatikan aspek Sosiologis jamaah masjid/musala. Jangan

sampai pengukuran ulang arah kiblat merusak ukhuwah Islamiyah.

C. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. *Shalawat* serta *salam* tercurah tiada habis kepada nabi Muhammad Saw. sebagai nabi akhir zaman sekaligus inspirator dalam penulisan skripsi ini. Meskipun skripsi ini dibuat dengan segala peluh dan perjuangan seoptimal mungkin, namun penulis yakin masih banyak kekurangan dan kelemahan sehingga perlu adanya saran dan kritik bersifat konstruktif demi kebaikan dan kesempurnaan tulisan ini. Sekalipun begitu, penulis berharap dan berdoa semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya dan semoga kelak tulisan ini dapat menjadi bukti *amal jariyyah* penulis dalam menyebarkan kebaikan dan kebajikan. *Aamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku

A. Kadir, *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Salat agar sesuai Syari'at),* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cet. 1, 2012, h. 43.

A. King, David. *Islamic Mathematical Astronomy,* London: Variorum Reprints, 1986, Part. 3.

Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, Abi. *Shahih al-Bukhari,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.

Abdurrahman bin Muhammad bin Husain bin Umar, *Bughyatul Mustarsyidin,* Bandung : *Syirkah Al Ma'arif li at thab'i wa an nashr, t.th*

Ahmad Bin Umar At-Tarimi, *Fiqh Islam Dasar,* diterjemahkan oleh Nafi' Mubarok, Surabaya: Bursa Ilmu, November 2001, h. 33.

Ahmad Saebani, Beni. *Perspektif Perubahan Sosial,* Bandung: Pustaka Setia, 2016.

al-Husain Muslim ibn hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, Abu. *Shahih Muslim,* Juz. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah., t.t.

Ali As Sabhuni, Muhammad. *Tafsir Ayat Ahkam As Sabhuni,* diterjemahkan oleh Mu'amal Hamidy, (Surabaya : Bina Ilmu,1983).

Ali, Mursyid *Konflik Sosial bernuansa agama di Indonesia seri II,* Jakarta: Balitbang Departemen Agama, 2003.

An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim,* diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, h. 24.

Arifin, Zainul. *Ilmu Falak,* Yogyakarta: Lukita, 2012.

Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak Teori dan Praktek,* Yogyakarta: Lazuardi, 2001.

Aziz Abdullah bin Baz, Abdul. *Fathul Baari,* terjemahan Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.

Aziz Dahlan, Abdul. dkk, *Ensiklopedia Hukum Islam,* cet. 1, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Cet. Ke 5.

Boona, dkk, *THAB (Teknik Hidup di Alam Terbuka),* Bandung: True North, 2011.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif,* Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya,* Jakarta: Darus Sunnah, 2007.

Departemen Agama RI, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat,* Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1995.

Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi ke 2, cet. IX, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Hambali, Slamet, *Ilmu Falak 1, Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia,* Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011.

----------, makalah seminar Nasional, *Uji Kelayakan Istiwa'ain Sebagai Alat Bantu Menentukan Arah Kiblat yang Akurat,* Prodi S2 Ilmu Falak Fakultas Syari'ah IAIN

Walisongo Semarang, pada hari kamis, 5 Desember 2013 di Audit 1 lantai 2 kampus 1 IAIN Walisongo Semarang.

----------, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat,* Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.

Ilyas Abdul Ghani, Muhammad. *Sejarah Mekah Dulu dan Kini,* Madinah*:* al-Rasheed Printers, 2012.

Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Izzuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis,* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

----------, *Kajian Terhadap Metode-metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya,* Jakarta: Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Cet. 1, 2012.

----------, *Menentukan Arah Kiblat Praktis,* Semarang: Walisongo Press, 2010, Cet. 1.

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Edisi Revisi.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, Jilid. 1, 2012.

----------, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, Jilid. 9, 2012.

Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik,* cet. IV, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008.

----------, *Kamus Ilmu Falak,* Jogjakarta: Buana Pustaka, 2005.

Mashoed, *Sejarah dan Budaya Bondowoso,* Surabaya: Papyrus, 2004.

Miri, Djamaluddin. *Ahkamul Fuqaha Solusi Problematika Aktual Hukum Islam : Keputusan Muktamar,Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926 – 1999 M,*cet 2(Surabaya : Diantama, januari 2005).

Narwoko, J. Dwi. Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,* Jakarta: Kencana, 2004.

Nasution, Harun. dkk., *Ensiklopedia Hukum Islam,* Jakarta: Djambatan, 1992.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004, Ed. Rev. Cet.9.

P. Robbins, Stephen. *Perilaku organisasi, Konsep, Kontroversi dan Apliksi,* Jakarta: Erlangga, 1996.

R. Turner, Howard. *Science in Medieval Islam An Illustrated Introduction,* diterjemahkan oleh Anggota IKAPI, *Sains Islam yang Mengagungkan (sebuah catatan terhadap abad pertengahan),* Bandung: Nuansa, Cet. 1, 2004.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, cet. 33, Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2000.

Rusyd al-Qurtuby, Ibnu. *Bidayatu al-Mujtahid wa Nihayatu al-Muqtashid,* Beirut, Darul Kurtubil 'Ilmiyyah, juz. II, 1975.

Salam Nawawi, Abdus. *Ilmu Falak Cara Praktis Menghitung Waktu Salat, Arah Kiblat, dan Awal Bulan,* Sidoarjo: Aqaba, Cet. 3, 2008.

Shadilly, Hassan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: Raja Grafindo, 2002, Ed. Baru 4, Cet. 34.

Tim Penyusun Fakultas Syari'ah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2010.

W.M., Smart. *Textbook on Spherical Astronomy*, London: Cambridge University Press, 1981.

Warson Munawir, Ahmad. *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research (Pengantar Metodologi Ilmiah)*, Bandung: Tarsito, 1972.

Wirawan, I.B. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana, Cet. 3, 2014.

Wirutomo, Paulus, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Zainuddin bin Abdul Aziz al-malibariy, *Fathul Mu'in*, diterjemahkan oleh Moh. Tolchah Mansor, Kudus: Menara Kudus.

Wawancara

Wawancara dengan Ahmad Izzuddin (Tim Pengukur arah kiblat Masjid Nurul Iman, 20 Desember 2009), pada 1 Maret 2017.

Wawancara dengan Anisah Budiwati (Tim pengukur arah kiblat Masjid Nurul Iman, 20 Desember 2009), pada 6 maret 2017.

Wawancara dengan Suli Abdul Hamid (Tokoh Agama/ Kerabat wakif), pada tanggal 5 Maret 2017.

Wawancara dengan Budi Santosa (Ketua Takmir Masjid Baitussalam), pada 5 Maret 2017.

Wawancara dengan Suwardi (Ketua Dewan Pertimbangan Masjid Balang-Slarongan), pada 5 Maret 2017.

Sutarwo (Ketua Takmir Masjid Nurul Iman), pada 4 Maret 2017.

Wawancara dengan Sanyoto (Tokoh agama Balang-Slarongan), pada 4 Maret 2017.

Wawancara dengan Anif Sholihin (Plt. Kandepag Klaten), pada 6 Maret 2017.

Wawancara dengan Kabul (Kepala desa Karanglo 2009), pada 5 Maret 2017

Wawancara dengan Siti Nurjanah (Kadus III desa Karanglo), pada 4 Maret 2017.

Wawancara dengan Rejeki Handayani (Ibu Rumah Tangga), pada 4 Maret 2017.

Dokumentasi

Data dokumentasi (Hasil kesepakatan Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan).

Data dokumentasi (Lampiran hasil kesepakatan Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan). Dan wawancara dengan Mustari (Kemenag Kabupaten Klaten), pada 6 Maret 2017.

Data dokumentasi (Berita Acara Pengukuran Arah Kiblat Masjid Baitus Salam, penanggung jawab pengukuran Ahmad izzuddin)

Data dokumentasi (Buku Data Monografi Desa/ Kelurahan Karanglo, Desember 2016)

Data dokumentasi (Buku Data Monografi Desa/ Kelurahan Karanglo, Desember 2016)

Data dokumentasi, proposal pembangunan Masjid Nurul Iman, Balang Karanglo Klaten Selatan, 1 November 1999.

Data dokumentasi (Surat Sadadi Kepada Pengurus Masjid Nurul Iman), Jakarta 23 Maret 2009.

Data dokumentasi (Notulen rapat 28 Maret 2009).

Data dokumentasi (Surat Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah Nomor: Kw.11.2/5/HK.03.2/4323/2009 tanggal 30 April 2009 tentang Pengukuran Arah Kiblat).

Data dokumentasi (pidato Sadadi dalam acara silaturahim umat Islam Balang-Slarongan pada 6 Februari 2010).

Dokumentasi, Berita Acara Pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan.

Data dokumentasi (Berita Acara Pemilihan Ketua Masjid Balanh-Slarongan), Klaten, 20 Maret 2010.

Penelitian

Daryono, *Ijtihad Masyarakat Muslim Balang Karanglo Klaten Selatan (Study Kasus Rusydul*

Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan), Surakarta: Skripsi Fakultas Agama Islam

Universitas Nahdatul Ulama Surakarta, 2015.

Hasna Tuddar Putri, *Pergulatan Mitos dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak),* Semarang: Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2010.

Ahmad Munif, *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak,* Semarang: tesis Pascasarjana IAIN Walisongo, 2013.

Esi, "Konflik masyarakat mengenai diskursus perubahan arah kiblat (studi pada masyarakat Desa Daup Tempapan Hulu Kecamatan Galing Kabupaten Sambas", *Sociologique Volume 3 Nomor 3 Edisi September* (2015): 8, diakses pada 08 Februari 2017 pukul. 13.29 WIB, http://jurnafis.untan.ac.id.

Muhammad Adieb, *Skripsi Studi Komparasi Penentuan Arah Kiblat Istiwaaini Karya Slamet Hambali dengan Theodolite*, Semarang: Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2014, h. 58-59.

Ihwan Muttaqin, *Skripsi Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat dengan Menggunakan Equatorial Sundial*, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2012, 65-68.

Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Karanglo,_Klaten_Selatan,_Klaten, diakses pada 5 April 2017 pukul 02.46 WIB.

http://karanglo-klaten.blogspot.co.id/, diakses pada 5 April 2017 pukul 02.50 WIB.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN AHMAD IZZUDDIN (TIM PENGUKUR ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN & MASJID BAITUS SALAM/ DOSEN ILMU FALAK UIN WALISONGO SEMARANG)

Wawancara dilakukan pada 08 Maret 2017 di Rumah Ahmad izzuddin

Peneliti : *Assalamualaikum* Pak Izzuddin

Izzuddin : *Waalaikumsalam* mas Ainul, gimana?

Peneliti : Maaf Pak Kyai, ini saya sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya tentang arah kiblat Masjid Nurul Iman. Ada beberarapa hal yang ingin saya tanyakan terkait pengukuran tersebut pak, mengingat Bapak merupakan tim yang mengukur arah kiblat di Masjid Nurul Iman pada tahun 2009 lalu.

Izzuddin : Oh ya mas, apa saja yang ingin ditanyakan?

Peneliti : *Pertama*, bagaimana awal mula pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Iman ?

Izzuddin : Awalnya kami selaku tim verifikasi arah kiblat kementerian agama jawa tengah mendapatkan surat dari pihak Takmir Majid Nurul Iman yang meminta agar dilakukan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman. Berdasarkan informasi yang saya peroleh dari warga di sana mengatakan bahwa sebenarnya Masjid Nurul Iman pernah dilakukan pengukuran ulang arah kiblat yaitu pada 15/16 Juli 2009 dan 20 Juli 2009 dengan menggunakan metode *Rushd Qiblat.* Akan tetapi tidak semua warga mempercayai atau mengikuti hasil pengukuran tersebut, bahkan mereka melakukan berbagai cara supaya saf Majid Nurul Iman tidak dirubah.

Peneliti : Apa metode yang digunakan dalam pengukuran ulang tersebut?

Izzuddin : Saat pengukuran ulang arah kiblat di Masjid Nurul Iman pada 20 Desember 2009, panitia mendesain dalam bentuk kegiatan yaitu pengajian arah kiblat. Dalam pengajian arah kiblat tersebut, pertama kami menyampaikan materi terkait arah kiblat dan apa saja metode yang ada dalam pengukuran arah kiblat. Selanjutnya dilakukan pengukuran ulang arah kiblat

Masjid Nurul Iman dengan menggunakan theodolite, kemudian diakhiri dengan penandatanganan prasasti arah kiblat. Adapun dalam pengukuran ulang tersebut dilakukan oleh Tim Pengukur dari IAIN Walisongo semarang yaitu Ahmad Izzuddin beserta 20 Mahasiswi konsentrasi ilmu falak angkatan pertama.

Peneliti : Bagaimana hasil pengukuran ulang arah kiblat Majid Nurul Iman?

Izzuddin : Metode yang digunakan dalam pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman yaitu menggunakan theodolit Adapun semua mahasiswi dibagi dalam beberapa kelompok, karena memang banyak pihak warga menginginakan untuk dilakukan pengukuran ulang pada masjid/mushala yang ada di desa Karanglo kec Klaten Selatan. Adapun hasil pengukuran ulang menggunakan *theodolite* yaitu data lintang tempat -7° 42’ 1,642” LS dan bujur tempat 110° 35’ 9,740” BT azimuth kiblatnya adalah 294° 38’ 06, 74” atau 65° 21’ 53,26” dari Utara ke Barat. Dengan data tersebut diketahui bahwa arah kiblat Masjid Nurul Iman kurang 17° 45’ 10,04” ke utara. Hasil pengukuran tersebut sama dengan hasil pengukuran ulang yang dilakukan pihak pengurus menggunakan metode *rashd kiblat.*

Peneliti : Apakah semua jamaah Masjid Nurul Iman menerima hasil pengukuran ulang tersebut?

Izzuddin : Awalnya semua warga yang datang menyetujuinya dan tidak ada yang memberontak sama sekali. Namun menurut informasi yang berkembang ada pihak yang tidak menghendaki perubahan arah kiblat masjid Nurul Iman, mereka diantaranya adalah pihak wakif (Sadadi), Amad Umari (alm) yang merupakan kakak kandung sadadi dan Suli Abdul hamid (kerabat Sadadi). Akhirnya perselisihan diantara kedua kelompok tersebut tidak bisa dihindarkan karena memang keduanya sudah berbeda prinsip dan pandangan. Kemudian jalan keluarnya adalah pihak yang menghendaki perubahan arah kiblat dengan

besar hati menerima konsekuensi tersebut, karena memang mereka tidak mempunyai kewenangan. Dengan proses yang panjang akhirnya mereka membangun masjid yang baru yaitu Baitus Salam, karena keberadaan mereka sudah tidak di inginkan di Masjid Nurul Iman

Peneliti : Bagaimana arah kiblat Masjid Baitus Salam?

Izzuddin : Kalo Masjid Baitus Salam insyaallah arah kiblatnya sudah menghadap persis ke kakbah, karena memang sebelum dibangun dilakukan bebrapa kali pengukuran ulang arah kiblat. Kebetulan saya juga merupakan salah satu tim pengukur masjid Baitus Salam pada 22 November 2011.

Peneliti : Mungkin itu dulu pak yang saya tanyakan, terima kasih atas informasinya.

Izzuddin : Ya mas sama-sama, semoga berkah.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ANISAH BUDIWATI (TIM PENGUKUR ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN & MASJID BAITUS SALAM/ DOSEN UII JOGJAKARTA)

Wawancara dilakukan pada 07 Maret 2017 di Rumah UII Jogjakarta

Peneliti : *Assalamualaikum* Bu Anisah

Anisah : *Waalaikumsalam* mas Ainul, gimana mas?

Peneliti : Maaf Bu Anis, ini saya sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya tentang arah kiblat Masjid Nurul Iman. Ada beberarapa hal yang ingin saya tanyakan terkait pengukuran tersebut pak, mengingat Ibu merupakan tim yang mengukur arah kiblat di Masjid Nurul Iman pada tahun 2009 lalu.

Anisah : Apa saja yang ingin ditanyakan mas?

Peneliti : Bagaimana awal mula pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Iman ?

Anisah : Awalnya kami (mahasiswi ilmu falak angkatan 2007 IAIN Walisongo) diajak oleh Pak izzuddin untuk mengikuti pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Iman di Klaten. Kami sebagai mahasiswi ya senang banget bisa belajar praktek langsung di masyarakat. Kami yang diajak sekitar 20 orang terdiri dari mahasiswi falak angkatan pertama.

Peneliti : Apa metode yang digunakan dalam pengukuran ulang tersebut?

Anisah : Pada 20 Desember 2009, panitia mendesain dalam bentuk kegiatan yaitu pengajian arah kiblat. Dalam pengajian arah kiblat tersebut, pertama Pak Izzuddin menyampaikan materi terkait arah kiblat dan apa saja metode yang ada dalam pengukuran arah kiblat. Selanjutnya dilakukan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman dengan menggunakan theodolite, kemudian diakhiri dengan penandatanganan prasasti arah kiblat oleh M. Markum Darokah (Plt Kandepag Klaten) dengan penanggung jawab arah kiblat pak Izzuddin. Adapun dalam pengukuran ulang tersebut dilakukan oleh Tim Pengukur dari IAIN Walisongo semarang yang dibagi dalam beberapa kelompok.

Peneliti : Bagaimana hasil pengukuran ulang arah kiblat Majid Nurul Iman?

Anisah : Hasil pengukuran ulang menggunakan *theodolite* yaitu data lintang tempat -7° 42’ 1,642” LS dan bujur tempat 110° 35’ 9,740” BT azimuth kiblatnya adalah 294° 38’ 06, 74” atau 65° 21’ 53,26” dari Utara ke Barat. Dengan data tersebut diketahui bahwa arah kiblat Masjid Nurul Iman kurang 17° 45’ 10,04” ke utara. Hasil pengukuran tersebut sama dengan hasil pengukuran ulang yang dilakukan pihak pengurus menggunakan metode *rashd kiblat.*

Peneliti : Apakah semua jamaah Masjid Nurul Iman menerima hasil pengukuran ulang tersebut?

Anisah : Sepertinya semua warga menyetujuinya dan tidak ada yang memberontak sama sekali. Namun menurut informasi yang berkembang ada pihak yang tidak menghendaki perubahan arah kiblat masjid Nurul Iman.

Peneliti : Bagaimana arah kiblat Masjid Baitus Salam?

Anisah : Masjid Baitus Salam arah kiblatnya sudah menghadap persis ke kakbah, karena memang sebelum dibangun dilakukan bebrapa kali pengukuran ulang arah kiblat. Kebetulan saya juga ikut mendampingi pak izzuddin untuk mengukur kiblat masjid Baitus Salam pada 22 November 2011.

Peneliti : Mungkin itu dulu bu Anisah, terima kasih atas informasinya.

Anisah : Ya mas sama-sama, semoga berkah.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SUWARDI (KETUA DEWAN PERTIMBANGAN MASJID (DPM) BALANG-SLARONGAN)

Wawancara dilakukan pada tanggal 05 Maret 2017 di Rumah Suwardi

Peneliti : *Assalamualaikum* Pak Suwardi.

Budi : *Waalaikumsalam, monggo* Mas. Bagaimana?

Peneliti : Ini pak, saya Ainul Yaqin Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Sedang mengerjakan skripsi dengan penelitian tentang arah kiblat Masjid Nurul Iman desa Karanglo. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada Bapak.

Budi : Ya Mas, silakan. Saya coba memberi informasi tentang itu semampu saya.

Peneliti : Bagaimana sejarah Masjid Nurul Iman?

Suwardi : Masjid Nurul Iman berawal dari Masjid al-Ikhlas, karena banyak nya jamaah sedangkan lokasi masjid al-ikhlas yang tidak dapat menampung jamaah yang ada di kampung Balang-Slarongan maka muncul wacana untuk merenovasi masjid al-ikhlas atau mendirikan masjid yang baru. Dari pertimbangan-pertimbangan masyarakat akhirnya disetujui untuk membangun masjid yang baru, kebetulan ada warga Balang yang berniat untuk mewakafkan tanah sawahnya untuk di dirikan masjid, akhirnya dibangunlah masjid Nurul Iman diatas tanah Sadadi. Akan tetapi karena tanah tersebut masih tanah basah menyebabkan proses penyerahan tanah wakaf sulit dilakukan, bahkan sepertinya sampai sekarang belum selesai masalah tanah wakaf tersebut.

Peneliti : Bagaimana kepengurusan masjid nurul iaman?

Suwardi : Dulu saya adalah takmir di al-ikhlas, namun pada tahun 1984 saya pindah tugas ke Jakarta dan kembali ke Klaten pada 1996, saat itu Masjid Nurul Iman sudah mulai pembangunan. Adapun ketua pembangunan dipegang oleh Sutris (anak suli), namun ada problem beliau pindah ke kota, lalu saya ditunjuk untuk meneruskan ketua pembanguan Masjid Nurul Iman. Akan tetapi karena terjadi masalah yang

menyebabkan tidak lancarnya kegiatan pembangunan maka saya memutuskan untuk mengundurkan diri, kemudian ketua pembangunan diganti Budi sekaligus merangkap sebagai ketua takmir Masjid Nurul Iman, dan saya masih diamanati dalam kepengurusan yaitu ditunjuk menjadi ketua DPM (Dewan Pertimbangan Masjid).

Peneliti : Bagaimana pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Iman?

Suwardi : Pada tahun 2008 M sebenarnya telah dilakukan pengukuran ulang arah kiblat secara sederhana oleh pengurus takmir masjid menggunakan metode *Raṣd al-Qiblah*. Namun untuk memantapkan dan meyakinkan masyarakat dirasa perlu dilakukan kembali pengukuran arah kiblat dari ahlinya langsung (ahli falak). Kemudian atas rekomendasi dari Kepala Kandepag Klaten untuk mengundang ahli falak dari UIN Walisongo Semarang yang juga merupakan anggota hisab rukyat Departemen Agama RI yaitu Ahmad Izzuddin. Pengajian arah kiblat ini dilaksanakan pada hari ahad pahing, tanggal 20 Desember 2009 M atau 3 Muharram 1431 H. Dalam pengajian arah kiblat yang dihadiri lebih dari 150 orang tersebut, beliau menjelaskan berbagai macam teori yang digunakan dalam penetapan arah kiblat.

Peneliti : Bagaimana respon masyarakat ketika dilakukan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman?

Suwardi : Masyarakat sebenarnya menaati apa yang telah dilakukan pengurus Masjid untuk dilakukan pengukuran arah kiblat yang baru. Sebagian besar masyarakat juga telah memahami materi yang disampaikan Ahmad Izzuddin ketika diadakan pengajian arah kiblat. Hanya saja ada beberapa pihak yang tidak suka kemudian mempengaruhi masyarakat lain untuk menentang hasil pengukuran ulang arah kiblat tersebut. Hal ini nampak ketika beberapa hari setelah diadakan pengukuran ulang, ada sebagian masyarakat yang tidak menyetujuinya dan bersikeras untuk menghapus arah kiblat yang telah dibuat. Dari

enam masjid yang telah dilakukan pengukuran ulang, ada dua masjid yang menolak hasil pengukuran ulang arah kiblat tersebut yaitu Masjid Al-Ikhlas dan Masjid Nurul Iman.

Peneliti : Apa yang dilakukan kelompok yang tidak setuju perubahan arah kiblat?

Suwardi : Ketegangan berlanjut pada hari berikutnya, yaitu pada tanggal 7 Februari 2010 saat menjelang salat magrib. Pada saat itu, saf salat dari hasil pengukuran arah kiblat Ahmad Izzuddin pada 20 Desember 2009 di hapus, kemudian saf salat Masjid Nurul Iman dikembalikan lurus sesuai bangunan masjid. Selain itu, banyak warga Muslim RW XIII dan XI yaitu jamaah Masjid Al-Ikhlas berada di Masjid Nurul Iman, padahal sebelumnya mereka tidak pernah berjamaah salat magrib di Masjid Nurul Iman. Jadi, waktu itu seakan-akan ada pengerahan jamaah yang tidak setuju dengan kiblat miring dari bangunan masjid. Akhirnya, jamaah yang setuju arah kiblat miring dengan bangunan masjid mengalah, ada yang langsung pulang dan ada juga yang menunggu untuk bergantian salat dengan jamaah yang tidak setuju arah kiblat miring.

Peneliti : Apakah pernah dilakukan pergantian kepengurusan takmir?

Suwardi : Pernah mas, yaitu ketika itu kami dari DPM menindaklanjuti pidato Sadadi pada 6 Februari 2010 dan perbincangan hangat yang berkembang di masyarakat yaitu mengenai pergantian ketua Masjid Balang-Slarongan (MBS). Kemudian DPM (Dewan Pertimbangan Masjid) mengadakan rapat guna membahas masalah tersebut. Akhirnya disepakati bahwa pemilihan ketua Masjid Balang-Slarongan (MBS) dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 20 Maret 2010, pukul 20.00 WIB bertempat di Masjid Nurul Iman.

Peneliti : Selain persoalan arah kiblat, apakah ada faktor lain terjadinya perpecahan?

Suwardi : Tidak ada mas, saya kira hanya masalah kiblat saja. Mengenai persoalan pemahaman keagamaan, secara *de facto* kami memang mengikuti organisasi masyarakat Muhammadiyah, kami ya seperti ini. Akan tetapi tidak begitu fanatik terhadap ormas-ormas yang ada, selagi ormas itu baik maka kita menerimanya. Tidak ada keresahan yang timbul dan mengusik ketika terjadi perbedaan hari raya karena kami memilih lebaran yang lebih pasti menggunakan metode hisab. Dalam penetapan tanggal 1 Ramadan maupun Syawal, kami mengikuti ormas Muhammadiyah. Namun hanya dalam persoalan kiblat saja yang menjadikan kami turun tangan untuk ikut menyelesaikan.

Peneliti : Bagaimana solusi perpecahan dua kelompok ini?

Suwardi : Setelah mengalami proses yang panjang, akhirnya kelompok yang menghendaki pengubahan saf salat Masjid Nurul Iman mau mengalah. Dengan lapang dada mereka merelakan jika arah kiblat Masjid Nurul Iman dikembalikan ke posisi semula. Akan tetapi, mereka tidak lagi menjalankan ibadah di Masjid Nurul Iman dan bertekad untuk mendirikan sendiri bangunan masjid baru (Masjid Baitus Salam) agar arah kiblatnya benar-benar menghadap ke Kakbah.

Peneliti : Bagaimana arah kiblat masjid yang baru dibangun?

Suwardi : Masjid Baitus Salam sebelum dibangun ini telah dilakukan pengukuran arah kiblat sebanyak 4 kali, yang *pertama* diukur oleh URAIS Kementerian Agama Klaten yang didampingi Wahib dengan menggunakan kompas, yang *kedua* dengan mencocokannya dengan metode *Raṣd al-Qiblah*, yang *ketiga* oleh panitia pelaksana dengan kemampuan sepengetahuan yang ada, dan yang ke *empat* dengan mengundang Ahmad Izzuddin selaku tokoh ahli falak Jawa Tengah untuk memantapkan arah kiblat yang telah diukur oleh alat canggih *Theodolit* dan GPS.

Peneliti : Siapa takmir masjid baitus salam?

Suwardi : Ketua takmir masih dipegang oleh Budi Santosa. Pada waktu itu, meskipun Masjid Baitus Salam belum

berdiri utuh sebagai bangunan fisik, Budi Santosa tetap aktif dalam mengadakan kegiatan kerohanian, sehingga masyarakat masih mempercayai beliau untuk menjadi Takmir Masjid Baitus Salam. Langkah yang dilakukakan Budi Santosa yaitu dengan membuat FORMAL (Forum Remaja) yang ada di Musala Lukman. Kemudian FORGAB (Forum Gabungan) yang terdiri dari beberapa Rukun Warga yang diadakan setiap malam Ahad. Selain itu banyak yang dilakukan yakni dari DIKPEN (Pendidikan Penerangan), BAKSOS, dan seksi-seksi perlengkapan lainnya.

Peneliti : Mungkin itu dulu pak yang saya tanyakan, terima kasih atas informasinya.

Suwardi : Ya mas sama-sama, semoga berkah.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN BUDI SANTOSA (KETUA TAKMIR MASJID NURUL IMAN 2000-2011/ KETUA TAKMIR MASJID BAITUS SALAM 2011-SEKARANG)

Wawancara dilakukan pada tanggal 04 Maret 2017 di Rumah Budi Santosa

Peneliti : *Assalamualaikum* Pak Budi.

Budi : *Waalaikumsalam, monggo* Mas. Bagaimana?

Peneliti : Ini pak, saya Ainul Yaqin Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Sedang mengerjakan skripsi dengan penelitian tentang arah kiblat Masjid Nurul Iman desa Karanglo. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada Bapak.

Budi : Ya Mas, silakan. Saya coba memberi informasi tentang itu semampu saya.

Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Nurul Iman?

Budi : Berdirinya Masjid Nurul Iman berawal dari masjid kecil berukuran 6 x 6 m^2 yaitu Masjid Al-Ikhlas yang terletak di RW XIII Dukuh Balang Desa Karanglo Kec. Klaten Selatan Kab. Klaten. Dengan perkembangan dan tingkat kesadaran masyarakat waktu itu, masjid tersebut tidak dapat menampung jama'ah yang melakukan ibadah. Kemudian atas kesepakatan masyarakat di bangunlah masjid yang dapat menampung jama'ah dari empat RW yaitu RW XI, RW XII, RW XIII, dan RW XIV.

Peneliti : Untuk pembangunan masjid-nya terletak dimana Pak?

Budi : Pada waktu itu kebetulan ada keluarga besar dari RW XIV yaitu Bapak Sadadi bin Iman Rupini yang mewakafkan tanah sawahnya untuk didirikan sebuah masjid. Jadi sebetulnya tanah tersebut adalah milik Iman Rupini (Alm), oleh karena itu masjid yang akan dibangun diberi nama '*Nurul Iman'*.

Peneliti : Kapan waktu berdirinya Masjid Nurul Iman?

Budi : Secara tepat kapan berdirinya mungkin tidak diketahui secara jelas karena pada waktu itu yang mengurusi adalah tokoh-tokoh orang tua, jadi tidak begitu peduli dengan keadministrasian. Namun jika melihat proposal-proposal pembangunan yang ada Masjid Nurul Iman

diketahui berdiri pada tahun 1997, jadi bisa disimpulkan Masjid Nurul Iman berdiri pada tahun tersebut.

Peneliti : Bagaimana awal penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman? Apakah ada bukti autentik berupa sertifikat atau yang lainnya?

Budi : Penetapan arah kiblat waktu itu dilakukan oleh tokoh agama waktu itu yaitu Bpk. Amat Umari (kakak Sadadi) dilakukan secara sederhana dengan menggunakan kompas. *Pertama*, dicari arah barat menggunakan kompas kemudian diserongkan sedikit ke kanan. Nah, arah tersebutlah yang disepakati oleh masyarakat waktu itu mengingat dulu belum ada alat canggih semacam *theodolit* atau yang lainnya untuk menentukan arah kiblat. Akhirnya dibangunlah Masjid Nurul Iman dengan arah tersebut. Untuk bukti autentik pengukuran arah kiblat, saya kira belum ada karena waktu itu saya ikut menyaksikan bahwa masyarakat telah sepakat dengan pengukuran arah kiblat tersebut, lalu dibangunlah Masjid Nurul Iman.

Peneliti : Bagaimana struktur awal kepengurusan Masjid Nurul Iman?

Budi : Untuk pegurus/takmir Masjid Nurul Iman waktu itu belum terbentuk karena memang masjid belum berdiri secara utuh, hanya saja dulu ada istilah panitia pembangunan yang dulu ketuanya adalah Bpk. Suli Abdul Hamid karena beliau yang diberi wewenang penuh dari Bpk. Sadadi (wakif) yang domisili di Jakarta. Kemudian karena Bpk. Suli Abdul Hamid pindah rumah di daerah pondok mulyo, gergunung, klaten utara maka kepanitiaan diserahkan kepada Bpk. Danang, kemudian pindah lagi ke pak Suwardi. Pada era kepanitiaan Bpk. Suwardi awalnya berjalan lancar dan solid, akan tetapi dalam perjalanannya banyak ditemukan keganjalan-keganjalan yang menyebabkan Bpk. Suwardi mengundurkan diri dari ketua pembangunan. Setelah itu saya (Budi Santosa) dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi ketua pembangunan sekaligus ketua Takmir Masjid Balang-

Slarongan (masjid nurul iman, masjid al-ikhlas, musala al-muslim, musala al-maqbul), karena keempat masjid/musala tersebut menjadi satu kepengurusan. Meskipun Bpk. Suwardi mengundurkan diri dari jabatan ketua pembangunan Masjid Nurul Iman, namun beliau masih pro aktif dalam kepengurusan Masjid Balang-Slarongan dengan dipercaya menjadi ketua Dewan Pertimbangan Masjid (DPM) Masjid Nurul Iman.

Peneliti : Apakah sudah pernah dilakukan renovasi Masjid Nurul Iman?

Budi : Selama didirikan pada tahun 1997 belum pernah dilakukan renovasi, karena kita membangun masjid dari awal dengan dana mengalir seadanya. Jadi istilah yang tepat bukan renovasi melainkan *finishing*, sehingga dari kepengurusan saya (Budi Santosa) hanya melanjutkan pembangunan yang sudah ada dan menyelesaikan yang belum selesai.

Peneliti : Terkait arah kiblat Masjid Nurul Iman, apakah pernah dilakukan pengukuran ulang?

Budi : Pengukuran arah kiblat di ukur kembali kira-kira pada tahun 2008, berawal dari informasi seorang tokoh yang mendapatkan informasi secara non-formal bahwasannya arah kiblat dibeberapa masjid kurang tepat. Kemudian dari pengurus berinisiatif secara mandiri melakukan pengukuran ulang arah kiblat dengan menggunakan metode *rashdul kiblat*. Ternyata hasil pengukuran tersebut menunjukkan bahwasannya arah kiblat Masjid Nurul Iman tidak tepat menghadap ke kakbah. Akan tetapi dari pengurus tidak serta merta mengubah shaf arah kiblat Masjid Nurul Iman, dan tetap menggunakannya. Sampai tahun 2009 terbitlah surat edaran dari Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah yang menghimbau untuk melakukan pengukuran ulang arah kiblat dengan menggunakan metode rashdul kiblat pada 27/28 Mei dan 15 Juli tahun 2009. Kemudian atas rekomendasi dari Kepala Kandepag Klaten untuk mengundang ahli falak dari Semarang yaitu H. Ahmad Izzuddin, M.Ag.

Akhirnya pada 20 Desember 2009 diadakan pengajian arah kiblat sekaligus pengukuran ulang arah kiblat menggunakan theodolite dan GPS guna memantapkan jama'ah Masjid Nurul Iman. Dalam pengukuran ulang tersebut tidak hanya dilaksanakan di Masjid Nurul Iman, melainkan semua masjid/muslaa yang ada di Balang-Slarongan yaitu Masjid Al-Ikhlas, Kopi, sel

Peneliti : Bagaimana respon masyarakat terkait pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman?

Budi : Secara umum jama'ah yang salat di Masjid Nurul Iman menerima hasil pengukuran ulang arah kiblat, hal ini dibuktikan dengan dipakainya saf salat tersebut selama dua tahun tidak ada masalah, bahkan Bpk. Sadadi (wakif) juga beberapa kali melaksanakan salat jum'at dan tarawih tidak mempermasalahkan arah kiblat yang sesuai perhitungan. Akan tetapi hasil pengukuran ulang arah kiblat dari Bpk. Ahmad Izzuddin di Masjid Al-Ikhlas oleh tokoh disana tidak dipakai dan dikembalikan ke posisi semula. Sampai pada akhirnya tokoh dari RW 13 yang dipelopori Bpk. Abdul Hamid (mantan tokoh dukuh balang), Bpk. Sutarwo (tokoh Masjid Al-Ikhlas), dan Bpk. Amat Umari (adik Sadadi/wakif) menggugat untuk arah kiblat Masjid Nurul Iman dikembalikan ke semula, padahal secara keseharian mereka tidak pernah melakukan ibadah salat di Masjid Nurul Iman tapi *kok* menginginkan arah kiblat dikembalikan seperti semula lurus dengan bangunan masjid. Jadi pada dasarnya, masyarakat/jama'ah Masjid Nurul Iman itu *no problem* (tidak ada masalah) terkait pelurusan arah kiblat, hanya saja ada beberapa kelompok yang tidak suka kemudian menggalang kekuatan dan memprovokasi kepada masyarakat dan kepada si wakif (kebetulan ada kedekatan emosional karena masih kerabat).

Peneliti : waktu pemilihan takmir siapa saja yang dicalonkan pak?

Budi : dulu yang dicalonkan ada dua orang yaitu Bpk. Sutarwo dan saya sendiri (Budi Santosa). Itu juga ada berita acaranya mas, yang menandatangani adalah Kadus III dari perngkat desa. Pemilihan takmir tersebut

dilaksanakan dari semua RW d Kadus III yaitu RW 11, RW 12, RW 13 dan RW 14.

Peneliti : selain pengurus/ takmir apakah ada Pembina masjidnya?

Budi : selain pengurus, di MNI juga ada Pembina masjid yang dinamakan dengan DPM (Dewan Pertimbanganan Masjid). tugas dari DPM yaitu mengawasi kepengurusan, bertanggung jawab kepada re-organisasi kepengurusan. Tokoh DPM adalah tokoh-tokoh agama di kadus III ini

Peneliti : Apa alasan kelompok yang menolak hasil pengukuran ulang arah kiblat?

Budi : Alasan mereka juga kurang syar'i yaitu jika shaf salat tidak sejajar dengan bangunan maka ada tempat yang terkosongi yang menyebabkan kesia-sia tempat itu. Selain itu, kelompok yang menolak tadi tidak terima dan merasa di langkahi oleh Takmir karena pada saat pengukuran ulang Bpk. Abdul Hamid tidak di undang, karena memang beliau sudah tidak domisili di Balang. Kemudian dari tokoh yang tidak sepakat tadi memprovokasi dan mengintervensi kepada masyarakat dan wakif untuk mengembalikan shaf ke posisi semula.

Peneliti : Bagaimana sikap takmir terhadap penolakan pengukuran ulang arah kiblat?

Budi : Perlu diketahui dalam kepengurusan Masjid Balang-Slarongan (MBS) terdiri dari DPM (Dewan Pertimbangan Masjid) yang mengurusi tiga masjid yaitu Masjid Nurul Iman, Masjid Al-Ikhlas, Masjid Al-Fattah. Adapun tugas DPM yaitu mengawasi kepenguruusan dan bertanggungjawab terhadap reorganisasi kepengurusan, yang terdiri dari Bpk. Suwandi, Bpk. Madchak, Bpk. Sanyoto, Bpk. Jhoni (Alm), dan Ibu Jhoni. Terkait pengukuran ulang arah kiblat, kebetulan dari DPM sepakat dan tidak mempermasalahkannya. Jadi pada awalnya semua sepakat terhadap pengukuran ulang, bahkan permintaan pengukuran arah kiblat juga atas permintaan dari tokoh-tokoh tua. Namun dengan berjalannya waktu tiba-tiba muncul permasalahan terkait pengukuran ulang arah kiblat MNI yang diawali dengan surat dari wakif yang

menginginkan pengembalian saf arah kiblat lurus dengan bangunan masjid. Padahal selama dua tahun ketika kiblat sudah dibenarkan sesuai pengukuran ulang, si wakif juga melaksanakan salat jumat dan tarawih di masjid ketika berkunjung ke kampung halamannya,beliau juga tidak pernah protes dan mengungkapkan keberatannya.

Peneliti : Apa isi surat tersebut? Dan bagaimana sikap takmir menanggapinya?

Budi : Jadi pada intinya wakif dulunya tidak memepermasalahkan pengukuran ulang arah kiblat, namun tiba-tiba menyurati takmir yang intinya surat tersebut adalah suapaya arah kiblat dikembalikan seperti semula yaitu lurus dengan bangunan masjid. Untuk menanggapi surat tersebut dari pengurus kemudian mengadakan rapat dengan tokoh-tokoh untuk membahas permasalahan arah kiblat ini, dan hasil rapatnya pun sama yaitu tetap menggunakan arah kiblat sesuai pengukuran ulang yang dilakukan oleh Bpk. Ahmad Izzuddin. Ketika kita tetap menggunakan arah kiblat itu kemudian datanglah surat kedua dari Bpk. Sadadi, yang isi suratnya sama yaitu supaya mengembalikan saf sesuai bagunanan masjid. Puncaknya adalah pada hari sabtu tanggal 06 Pebruari 2010 atas permintaan Bpk. Sadadi diadakan pengajian di Masjid Nurul Iman, dalam kesempatan tersebut Bpk. Sadadi membacakan langsung dari beberapa surat yang pernah ditulisnya dan berpidato dimimbar yang intinya ‘ini masjid masih punya saya, jadi siapapun yang salat disini harus mengkuti perkataan saya’. Dari situlah muncul ketegangan di Masjid Nurul Iman, padahal beliau adalah posisi sebagai wakif dan sebenarnya sudah dibentuk pengurus yang syah. Bahkan untuk sementara waktu masjid tidak difungsikan, akhirnya dari warga RW XIV memilih mennggunakan rumah kosong untuk salat berjama’ah.

Peneliti : Saya kira itu dulu yang saya tanyakan. Terima kasih atas informasinya Pak Budi.

Budi : Ya Mas, sama-sama semoga bermanfaat.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SULI ABDUL HAMID (TOKOH AGAMA/ KERABAT SADADI)

Wawancara dilakukan pada tanggal 05 Maret 2017 di Rumah Suli Abdul Hamid

Peneliti : *Assalamualaikum* Pak Suli.

Suli : *Waalaikumsalam, monggo* Mas. Bagaimana?

Peneliti : Ini pak, saya Ainul Yaqin Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Sedang mengerjakan skripsi dengan penelitian tentang arah kiblat Masjid Nurul Iman desa Karanglo. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada Bapak.

Suli : Ya Mas, silakan. Saya coba memberi informasi tentang itu semampu saya.

Peneliti : Bagaimana Sejarah Masjid Nurul Iman?

Suli : Masjid Nurul Iman terletak di kampung Balang desa Karanglo kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten propinsi Jawa Tengah. Masjid ini mulai berdiri sekitar tahun 1997 di atas tanah wakaf yang sampai sekarang belum selesai proses administrasinya. Tanah masjid Nurul Iman ini adalah tanah wakaf dari keluarga Sadadi melalui proses *tukar guling*. Pada waktu itu kebetulan ada keluarga besar dari RW XIV yaitu Sadadi bin Iman Rupini yang mewakafkan tanah sawahnya untuk didirikan sebuah masjid. Jadi sebetulnya tanah tersebut adalah milik Iman Rupini (Alm), oleh karena itu masjid yang akan dibangun diberi nama '*Nurul Iman'.* Adapun surat keputusan tanah wakaf ini belum diselesaikan karena tanah tersebut masih merupakan tanah basah, sehingga prosesnya lama.

Peneliti : Bagaimana pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Iman?

Suli : Langkah yang dilakukan untuk mengetahui arah kiblat yaitu dicari terlebih dahulu arah barat menggunakan kompas, kemudian diserongkan sedikit ke kanan. Nah, arah tersebutlah yang disepakati oleh masyarakat waktu itu mengingat dulu belum mengenal alat canggih semacam *theodolit* atau yang lainnya untuk

menentukan *arah* kiblat. Akhirnya dibangunlah Masjid Nurul Iman dengan arah kiblat tersebut. Untuk bukti autentik pengukuran arah kiblat tersebut, memang tidak ditemukan karena teknologi tidak semaju sekarang. Pada waktu itu masyarakat yang datang menyaksikan telah sepakat dengan pengukuran arah kiblat tersebut, lalu dibangunlah Masjid Nurul Iman.

Peneliti : Bagaimana langkah/upaya untuk mengembalikan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman?

Suli : Pada hari sabtu, 6 Februari 2010 pukul 20.00 WIB di Masjid Nurul Iman diadakan acara silaturahim umat Islam Balang-Slarongan. Acara ini merupakan inisiasi dari Bapak Sadadi yang kebetulan sedang pulang kampung di Klaten. Sejak awal acara sudah disampaikan terlebih dahulu bahwa dalam acara silaturahim ini tidak menerima tanya jawab maupun perdebatan dalam bentuk apapun. Setelah acara silaturahim ini maka keesokan harinya saf masjid nurul iman dikembalikan ke posisi semula.

Peneliti : Selain pak Sadadi, apakah ada pihak yang menentang pengubahan arah kiblat?

Suli : ada, yaitu dari kakak kandung sadadi sendiri. Pada waktu itu Sebelum salat magrib dimulai, dari kelompok yang tidak setuju arah kiblat miring dari bangunan masjid yaitu Amad Umari (Alm) berdiri dan menyampaikan beberapa pengumuman yaitu; (1) Saf dikembalikan lurus bangunan, bagi yang tidak setuju silakan salat ditempat lain, jangan buat ribut di masjid. (2) Sudah dibentuk pengurus baru, sementara takmirnya adalah saya sendiri Amad Umari (Alm).

Peneliti : Saya kira itu dulu yang saya tanyakan. Terima kasih atas informasinya Pak Suli.

Suli : Ya Mas, sama-sama semoga bermanfaat.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SUTARWO (TAKMIR MASJID NURUL IMAN 2011-SEKARANG)

Wawancara dilakukan pada tanggal 04 Maret 2017 di Rumah Sutarwo

Peneliti : *Assalamualaikum* Pak Sutarwo.

Sutarwo : *Waalaikumsalam, monggo* Mas. Bagaimana?

Peneliti : Maaf pak, saya Ainul Yaqin Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Sedang mengerjakan skripsi dengan penelitian tentang arah kiblat Masjid Nurul Iman desa Karanglo. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada Bapak.

Sutarwo : Ya Mas, silakan. Saya coba memberi informasi tentang itu semampu saya.

Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Nurul Iman?

Sutarwo : Berdirinya Masjid Nurul Iman berawal dari Masjid al-ikhlas, jadi sebelum ada Masjid Nurul Iman kegiatan keagamaan berpusat di Masjid Al-Ikhlas. Namun seiring berkembangnya masyarakat masjid al-ikhlas tidak dapat menampung jama'ah sehingga atas kesepakatan bersama dibangunlah masjid baru yaitu masjid nurul iman.

Peneliti : kapan berdirinya masjid nurul iman?

Sutarwo : agak lupa mas, sekitar 15 tahunan yang lalu mungkin

Peneliti : Dimana lokasi dibangunnya Masjid Nurul Iman?

Sutarwo : Masjid Nurul Iman dibangun diatas tanah wakaf, jadi dulu ada seorang tokoh Dukuh Balang yang sekarang domisili di Jakarta mewakafkan tanah sawahnya untuk dibangun sebuah masjid. Lokasinya terletak di Dukuh Balang Desa Karanglo Kec. Klaten Selatan Kab. Klaten

Peneliti : Bagaimana awal penetapan arah kiblatnya?

Sutarwo : Dulu meskipun belum ada alat canggih seperti sekarang ini, penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman oleh tokoh-tokoh pada waktu itu juga sudah diukur yaitu menggunakan kompas. Pengukuran dilakukan oleh Bpk. Amad Umari (Alm) yang merupakan kakak dari Bpk. Saadadi (wakif) dengan cara mencari arah barat menggunakan kompas

kemudian digeser ke kanan sedikit untuk mendapatkan arah kiblat. Meskipun begitu masyarakat pada waktu itu menyepakati arah kiblat tersebut, sehingga dibangunlah Masjid Nurul Iman.

Peneliti : Bagaimana awal kepengurusan Masjid Nurul Iman?

Sutarwo : Pada awal pembangunan Masjid Nurul Iman ketua takmir adalah sekaligus merangkap ketua pembangunan yaitu Bpk. Abdul Hamid, karena memang beliaulah yang di *pasrahi* oleh wakif untuk mengurusi masjid yang dibangun. Dan saya sendiri dipilih sebagai takmir yaitu setelah terjadi perpecahan karena permasalahan arah kiblat.

Peneliti : Bagaimana awal perpecahan umat di Masjid Nurul Iman?

Sutarwo : Sebelum saya menjadi takmir, dulu ketua takmirnya adalah Bpk. Budi Santosa. Pada kepengurusan inilah terjadi perpecahan dikarenakan permasalahan arah kiblat, bahkan pihak Budi mengundang ahli falak dari semarang untuk mengadakan pengukuran ulang. Menurut kepengurusan Budi Santosa arah kiblat di Masjid Nurul Iman melenceng atau tidak mengarah ke kakbah sehingga menginginkan untuk dirubah saf salatnya. Padahal menurut saya salat yang penting itu hatinya, jika hati kita sudah menghadap Allah maka salat kita sudah sah, apalagi bangunan masjid sudah dibuat jadi arah kiblat ya mengikuti bangunan masjid saja. Permasalahan kiblat ini dulu rame dibicarakan bahkan sudah sampai kemenag pusat karena pada waktu itu kepala kemenag kab. Klaten tidak dapat mengatasi, sampai akhirnya untuk meredakan situasi masjid sempat di segel atau tidak boleh digunakan oleh kedua kelompok yang berbeda pendapat.

Peneliti : Bagaimana respon masyarakat setelah terjadi pengukuran ulang arah kiblat?

Sutarwo : Kalau dari pihak yang menginginkan pengukuran sudah tentu menginginkan dirubah saf salatnya. Bahkan sebelum mereka mengundang tokoh dari Semarang, arah kiblat Masjid Nurul Iman sudah dimiringkan dari bangunannya. Pengukuran ulang

arah kiblat yang mengundang tokoh dari semarang juga dilakukan di masjid dan mushola Balang-Slarongan. Namun khusus untuk masjid al-ikhlas tidak menggunakan hasil pengukuran ulang tersebut, meskipun menurut hasil pengukuran menunjukkan bahwa arah kiblat masjid al-ikhlas melenceng atau tidak tepat menghadap ke kakbah. Kami sendiri (dari tokoh masjid al-ikhlas dan golongan orang-orang tua) tidak ikut menyaksikan proses pengukuran tersebut karena kami tidak merasa mengundang untuk dilakukan pengukuran ulang. Kalau mau melakukan pengukuran arah kiblat silakan saja, akan tetapi jangan pernah merubah saf salatnya.

Peneliti : Lantas bagaimana solusi atau cara untuk meredakan permasalahan arah kiblat?

Sutarwo : Untuk mengatasi permasalahan arah kiblat, supaya tidak berlarut-larut pihak wakif membubarkan takmir kepengurusan Budi Santosa dan akan menyerahkan wakaf masjid kepada Yayasan Muhammadiyah untuk dikelola, jadi misalkan ada perpecahan lagi biar Muhammadiyah yang turun tangan langsung. Akhirnya dari kelompok anak-anak muda yang bersikap keras supaya dilakukan perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman akan mendirikan masjid lagi di RW XIV sendiri. Sedangkan dari pihak Muhammadiyah dan tokoh-tokoh orang tua menunjuk saya sebagai Takmir Majid Nurul Iman.

Peneliti : Kalo jama'ahnya banyak mana pak?

Sutarwo : Ya jelas banyak sini, kan letaknya lebih strategis dekat dengan jalan raya halamannya juga luas mobil bisa parkir didalam sehingga banyak orang-orang yang mampir untuk melaksanakan ibadah salat.

Peneliti :

Sutarwo : Saya tidak tahu mas kan saya tidak mengundang mereka, dulu juga dilakukan pengukuran arah kiblat di Masjid Al-Ikhlas dan meminta saya untuk menyaksikannya, mungkin supaya bisa meluluhkan saya, namun saya tetap mau menyaksikan karena saya kan tidak mengundang mereka.

Peneliti : Apakah sudah ada sertifikat tanah wakaf masjid?

Sutarwo : Untuk sertifikat tanah wakaf masjid belum ada mas karena belum jadi, dan ini sedang proses di Muhammadiyah. Jadi sekarang sertifikat masjid masih a.n. Sadadi namun berdasarkan informasi sudah diserahkan ke pihak Muhammadiyah, untuk lebih jelasnya nanti silakan komunikasi dengan Bpk. Abdul Hamid karena beliau yang di pasrahi oleh wakif untuk mengurus Masjid Nurul Iman.

Peneliti : Saya kira itu dulu yang saya tanyakan. Terima kasih atas informasinya Pak Sutarwo.

Sutarwo : Ya Mas, sama-sama semoga bermanfaat.

KABUL SUBAHID (KEPALA DESA KARANGLO 2008-2013)

Wawancara dilakukan pada tanggal 04 Maret 2017 di Rumah Kabul Subahid

Peneliti : *Assalamualaikum* Pak Kabul.

Kabul : *Waalaikumsalam, monggo* Mas. Bagaimana?

Peneliti : Ini pak, saya Ainul Yaqin Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Sedang mengerjakan skripsi dengan penelitian tentang arah kiblat Masjid Nurul Iman desa Karanglo. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada Bapak.

Kabul : Ya Mas, silakan. Saya coba memberi informasi tentang itu semampu saya.

Peneliti : Bagaimana sejarah awal pendirian MNI?

Kabul : Maaf, untuk sejarah awal berdirinya saya kurang paham karena saya bukan orang sana, coba tanya saja kepada Budi Santosa atau Abdul Hamid, mereka yang tahu asal usul MNI. Kalau saya mulai terlibat dengan Masjid Nurul Iman itu ketika ada sengketa masalah arah kiblat, kebetulan waktu itu saya menjabat sebagai kepala desa Karanglo.

Peneliti : Apa penyebab sengketa yang terjadi di MNI?

Kabul : Penyebab utama sengketa arah kiblat yaitu karena perbedaan keyakinan dan pemahaman masalah arah kiblat tersebut. Ada pihak yang menghendaki perubahan saf salat karena saf yang ada dianggap kurang tepat mneuju ke kakbah sehingga perlu dirubah, dan ada pihak yang mempertahankan saf salat agar seperti semula yaitu sesuai bangunan masjid, karena pada awal pembangunan sudah dilakukan pengukuran arah kiblat meskipun dengan cara sederhana.

Peneliti : mengetahui ada sengketa di MNI, bagaimana tindakan dari Desa waktu itu?

Kabul : Secara struktural sebenarnya MNI termasuk dalam wilayah Kadus III, namun karena tidak bisa mengatasi akhirnya masalah tersebut sampai terdengar di Desa, Kecamatan, Kabupaten bahkan sampai ke Depag Kabupaten dan Depag Pusat di Jakarta. Sudah

dilakukan beberapa kali mediasi dengan pihak-pihak yang bersengketa namun tidak ada jalan keluar.

Peneliti : Bagaimana respon masyarakat terkait sengketa arah kiblat?

Kabul : Kalau respon masyarakat sebenarnya sama-sama kuat, artinya sama-sama mempertahankan pendapatnya masing-masing. Akan tetapi dari jamaah yang sering beribadah di MNI yaitu masyarakat RW 14 sebenarnya menginginkan perubahan arah kiblat karena mereka memang mengetahui bahwa arah kiblat yang ada tidak menuju ke kakbah. Yang tidak setuju perubahan arah kiblat justru berasal dari masyarakat yang jarang beribadah di MNI yaitu masyarakat RW 12 & 13, karena memang disana sudah ada masjid yaitu Masjid Al-Ikhlas.

Peneliti : Apa penyebab lain terjadi sengketa?

Kabul : Penyebab lainnya yaitu ada ikut campur dari pihak wakif. Jadi MNI merupakan tanah wakaf dari Bpk Sadadi yang tinggal di Jakarta, namun sampai sekarang proses wakaf tersebut belum selesai dan tanah MNI masih atas nama pribadi. Sehingga dari pihak wakif masih merasa memiliki masjid tersebut, dan beliau sendiri tidak menghendaki perubahan arah kiblat. Inilah yang menjadi polemik, dari sisi jamaah sebenarnya menghendaki perubahan arah kiblat, namun posisi mereka kurang kuat karena dari pihak wakif tidak menghendaki perubahan tersebut. Akhirnya jamaah yang menghendaki perubahan arah kiblat memutuskan untuk mundur. Yang menjadi catatan kami adalah jika seharusnya orang yang mewakafkan sepenuhnya menyerahkan kepada jamaah, maka mungkin saja tidak akan seperti ini.

Peneliti : Bagaimana status tanah MNI saat in?

Kabul : Setelah terjadi sengketa arah kiblat di MNI, berdasarkan informasi bahwa MNI sekarang sudah diwakafkan ke Yayasan Muhammadiyah, namun untuk prosesnya sudah selesai atau belum saya kurang begitu paham. Coba tanyakan saja ke Bpk Sutarwo selaku pengurus Takmir sekarang.

Peneliti : Siapa tokoh masyarakat di MNI?

Kabul : Orang yang di tokohkan dari kelompok yang mempertahankan arah kiblat tidak dirubah adalah Bpk Sutarwo, menurut saya beliau adalah orang yang paling taat beribadah kalau yang lainnya hanya merupakan penggembira saja, bahkan bisa dikatakan orang abangan. Sedangkan dari kelompok yang menghendaki perubahan arah kiblat disni banyak yang ditokohkan diantaranya yaitu Budi Santoso, Sanyoto, Suwardi, dan yang lainnya, dari kelompok ini memang dari segi keagamaan jamaahnya lebih taat dibandingkan kelompok yang sebelumnya.

Peneliti : Waktu itu, jamaah MNI mayoritas menghendaki perubahan kiblat atau tidak?

Kabul : Kalau secara umum yang sering beribadah di MNI mereka menghendaki perubahan, sebab orang yang mengetahui arah kiblat itu adalah salah maka wajib untuk menghadap ke arah kiblat sebenarnya jika tidak maka berdosa, berbeda dengan orang yang tidak mengetahui maka tidak apa-apa. Kelompok yang menghendaki perubahan adalah berasal dari RW 14, dengan tokohnya yaitu Budi Santoso, Sanyoto, Suwardi. Sedangkan kelompok yang mempertahankan arah kiblat adalah RW 11, 12, 13 dan dari pihak wakif, dengan tokohnya yaitu Sutarwo, Abdul Hamid. Menurut saya, secara pribadi pak Sutarwo tau kiblatnya yang benar itu mana karena beliau tahu agama dan merupakan tokoh agama.

Peneliti : Berarti kelurahan terlibat sejakterjadi sengketa?

Kabul : Iya mas, waktu itu kebetulan saya menjabat sebagai kepala desa. Jadi waktu itu pihak takmir yaitu Budi Santosa melapor kalau ada perselisihan terkait arah kiblat di MNI. Kemudian untuk menyelesaikan masalah itu kami mediasi lewat desa namun tidak berhasil, lalu lewat kecamatan juga tidak berhasil, bahkan sampai ke kabupaten juga tidak ada titik temu diantara dua kelompok tersebut. Kedua kelompok masih berpegang kepada pendapatnya masing-masing, meskipun sudah pernah di datangkan ahli falak dari

Semarang yaitu Bpk Izzuddin, tetap saja tidak mau dirubah kiblatnya.

Peneliti : Informasi masjid pernah di segel, apakah benar?

Kabul : Kalau boleh saya katakan bukan di segel, lebih tepatnya yaitu tidak boleh digunakan sementara waktu karena memang perselisihan diantara kedua kelompok belum selesai dan semakin memanas. Tapi dari kelompok Budi Santosa sudah mengikhlaskan dan tidak menggunakan MNI lagi, mereka akhirnya menggunakan rumah kosong untuk tempat ibadah

Peneliti : Saya kira itu dulu yang saya tanyakan. Terima kasih atas informasinya Pak Kabul.

Kabul : Ya Mas, sama-sama semoga bermanfaat.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN AGUS PANUWUN
(ANAK DARI IBU SADIYEM)

Wawancara dilakukan pada 04 Maret 2017 di Rumah Agus Panuwun

Peneliti : Sejarah berdirinya masjid?

Agus : MNI dulu dibangun diatas tanah wakaf dari Bpk. Sadadi, namun pengurusannya sampai sekarang belum tahu apakah sudah selesai atau belum.

Peneliti : kepemilikan tanah wakaf MNI?

Agus : tanah MNI adalah tanah wakaf dari keluarga Bpk. Sadadi. Sebelum dibangun MNI, tanah MNI terdiri dari dua petak yaitu satu petak milik Ibu Iman Rupingi (Ibu Bpk Sadadi) dan satu petak milik Bpk. Mulyodiharjo. Karena akan dibangun Masjid maka tanah milik Bpk Mulyodiharjo dibeli oleh Bpk Sadadi, namun Bpk Mulyodiharjo tidak mau dibeli. Akhirnya dilakukan tranksaksi tukar guling dengan tanah milik ibu sadiyem (orang tua Agus Panuwun). Gampangnya begini, ada dua Blok tanah yaitu Blok A ada dua petak (milik Ibu Iman Rupingi dan Bpk Mulyodiharjo) dan Blok B ada dua petak (milik Bpk Mulyodiharjo dan Ibu Sadiyem), karena Blok A akan dibangun MNI maka tanah milik Bpk Mulyodiharjo ditukar guling dengan tanah milik Ibu Sadiyem di Blok B, jadi kepemilikan tanah menjadi Blok A (dua petak milik Ibu Iman Rupingi) dan Blok B (dua petak milik Bpk Mulyodiharjo), sedangkan Ibu Sadiyem diganti dengan uang oleh Bpk Sadadi (anak dari Iman Rupingi). Dan sebenarnya mereka semua adalah masih kerabat yaitu, orang tua ibu iman rupingi, orang tua ibu sadiyem, dan bpk mulyodiharjo.

Peneliti : bagaimana awal penetapan arah kiblat MNI?

Agus : kalau dulu dilakukan secara sederhana karena memang pengetahuan yang masih terbatas, yang penting menghadap ke barat gitu. Nah setelah dibangun, masjid sudah jadi sekitar tahun 2009 diketahui bahwa arah kiblat MNI tidak tepat mnghadap ke kakbah. Akhirnya oleh pengurus MNI (Bpk Budi Santosa) waktu itu dilakukan pengukuran ulang dan pelurusan

saf salat. Setelah dua tahun dipakai arah kiblat hasil pengukuran ulang, lalu ada kelompopk yang tidak setuju kemudian menggugat agar kiblat dikembalikan ke posisi semula sesuai bangunan masjid. Sehingga suasana menjadi memanas karena terjadi pro dan kontra, hingga puncaknya masjid disegel polsek untuk tidak digunakan.

Peneliti : apa penyebab terjadi kisruh?

Agus : menurut rabaan saya, kisruh terjadi karena ada seseorang yang tidak suka dengan seseorang, karena begini lho arah kiblat itu dirubah selama dua tahun tidak ada masalah tetapi tiba-tiba ada yang menggugat. Mneurut perkiraan saya pribadi kelompok yang tidak setuju dan menggugat arah kiblat tersebut dipelopori oleh Bpk Suli Abdul Hamid (mantan tokoh yang berpengaruh di MNI), dulu beliau merupakan warga sini akan tetapi sekarang sudah pindah ke Desa lain. Alasan beliau memberontak dan mempengaruhi pihak wakif (Bpk Sadadi) dan yang lainnya juga kurang syar'i yaitu beliau mengatakan "yen arah kiblate dirubah, masjide dadi ketok ora apik". Bahkan ironisnya, mereka yang mempermasalahkan arah kiblat MNI sebelumnya tidak pernah salat di MNI karena bukan merupakan jama'ah MNI sendiri, hanya setelah ada ramai-ramai mereka melakukan salat di MNI, jadi seakan ada pengerahan massa untuk meramaikan MNI.

Peneliti : bagaimana pengaruh Bpk Abdul Hamid pada waktu itu?

Agus : beliau adalah orang yang ditokohkan dan menjadi orang yang berpengaruh di masyarakat, jadi sebelum MNI di bangun beliau waktu itu menjadi ketua takmir di masjid al-ikhlas. Dulu Bpk Abdul Hamid adalah asli orang sini, beliau adalah orang yang dituakan dan menjadi panutan umat waktu itu, sebelum akhirnya beliu hijrah ke kampung sebelah. Namun entah kenapa beliau kembali kesini dan mempengaruhi sebagian kelompok masyrakat untuk memberontak arah kiblat yang telah diusahan oleh pengurus,

padahal arah kiblat tersebut dipakai selama dua tahuan aman-aman saja, tetapi tiba-tiba ada yg menghendaki bahwa arah kiblat harus dikembalikan ke posisi semula. Pokoknya waktu itu ribet lah, selama dua tahun tidak ada apa-apa, tetapi kok tiba-tiba pihak wakif dan beberapa orang menggugat untuk saf dikembalikan ke psosisi semula lurus dengan bangunan masjid.

Peneliti : Bagaimana proses wakaf MNI?

Agus : sebelum terjadi kekisruhan arah kiblat, dulu hak milik tanah masih atas nama Bpk Sadadi sebagai pihak wakif. Namun untuk sekarang saya kurang tau karena memang sudah tidak berkecimpung disana, berdasarkan informasi katanya akan di wakafkan ke yayasan Muhammadiyah, tetapi sekarang sudah selesai atau belum proses tersebut saya kurang tau.

Peneliti : Siapa yang melakukan pengukuran ulang?

Agus : dulu yang melakukan pengukuran ulang arah kiblat adalah ahli falak dari semarang yaitu Bpk Ahmad Izzuddin. Bahkan waktu diadakan pengajian arah kiblat, semua masjid dan mushola di Kadus III semuanya di ukur oleh Bpk Ahmad Izzuddin beserta timnya. Berdasarkan pengukuran ulang tersebut, masjid yang benar-benar sesuai pengukuran Bpk Ahmad izzuddin adalah masjid al-fattah di slarongan karena pada saat pengukuran masjid baru akan dibangun, sementara masjid yang lain terjadi selisih beberapa derajat. Di masjid al-ikhlas meskipun beberapa kali di renovasi, namun arah kiblat tidak disesuaikan dengan pengukuran yang dilakukan oleh Bpk Ahmad Izzuddin.

Khusus masjid nurul iman ini ngeri sejarahnya mas, sesama orang islam itu saling berperang tidak mau mengalah dengan pendapatnya yang dipicu karena masalah arah kiblat.

Peneliti : selain masalah arah kiblat, apakah ada faktor lain yang memicu permusuhan diantara kaum muslim desa balang, misalnnya perbedaan ormas?

Agus : tidak ada mas, pemicu utama perpecahan pada waktu itu adalah masalah kiblat saja, mungkin kedua kelompok merasa saling memiliki sehingga tidak mau mengalah satu sama lainnya. Untuk ormas disini tidak ada masalah, memang ada NU, Muhammadiyah, MTA namun diantara ormas tersebut tidak ada gesekan, disni yang baik ya diterima masyarakat.

Peneliti : apakah pak abdul hamid masih kerabat dari pak sadadi?

Agus : sepertinya masih ada ikatan, namun silsilah persisnya kurang begitu paham saya, masalahnya orang-orang tua nya sudah tidak ada. Kalo saya dengan pak sadadi masih kerabat, tapi termasuk keluarga yang tidak manut apalagi tidak sepemahaman terkait arah kiblat.

SITI NUR JANAH (KADUS III DESA KARANGLO, KLATEN SELATAN) &
SUGINO (BHABIN KAMTIBMAS DESA KARANGLO, KLATEN SELATAN)

Wawancara pada 04 Maret 2017 d rumah Siti Nur Janah dan Sughino

Peneliti : Maaf saya Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, mau bertanya terkait MNI?

Nurjanah : Iya mas , apa yang mau ditanyakan

Peneliti : bagaimana sejarah awal pendirian MNI?

Nurjanah : maaf mas, kalau terkait awal berdirinya MNI ini saya kurang tau, karena saya disinipendatang, jadi waktu saya kesini MNI sudah berdiri.

Peneliti : Apakah benar di MNI pernah terjadi kekisruhan?

Nurjanah : iya mas, itu tejadi sekitar akhir tahun 2009

Peneliti : apa penyebab terjadi kesisruhan waktu itu?

Nurjanah : penyebab terjadi perpecahan waktu itu adalah dipicu karena permasalahan arah kiblat. jadi waktu itu ada dua kubu yaitu kelompok yang menginginkan merubah arah kiblat dari bangunan masjid karena dianggap belum tepat menghadap ke kakbah dan kelompok yang mempertahankan arah kiblat MNI tetap seperti semula

Sughino : Menambahkan ya mas, jadi intinya kekisruhan yang pernah terjadi di MNI disebabkan oleh masalah arah kiblat, bahkan masalah ini sudah sampai pada DEPAG di Jakarta. Dan ini memang sulit untuk disatukan karena menyangkut keyakinan dan kemantapan diri sendiri, jadi tidak bisa dipaksakan begitu saja untuk mengikuti pendapatnya.

Peneliti : Bagaimana respon jamaah MNI, apakah menghendaki perubahan arah kiblat atau tidak?

Nurjanah : kalau jamaah waktu itu terbagi menjadi dua kubu mas, jadi ada yang menghendaki dirubah dan ada yang tetap mempertahankan sesuai bangunan masjid. jamaah yang menginginkan perubahan arah kiblat yaitu mayoritas dari RW 14 yang di pelopori oleh Budi Santoso yang kebetulan menjadi ketua Takmir pada saat itu. sedangkan yang lainnya tetap

mempertahankan arah kiblat sesuai bangunan masjid, kelompok ini terdiri dari golongan orang-orang tua yang merasa mulai dari awal sudah ikut dalam pembangunan masjid.

Peneliti : selain masalah arah kiblat, apakah ada faktor lain yang menyebabkan kekisruhan?

Nurjanah : tidak ada mas, disini itu aman. jadi meskipun ada beberapa ormas yang ada di masyarakat namun mereka akur-akur saja, tidak pernah ada gesekan, faktor utama kekisruhan waktu itu ya memang dipicu karena perbedaan pemahaman arah kiblat saja. Saat itu, mereka benar-benar sulit disatukan, bahkan sempat terjadi di MNI ada dua adzan dan salatnya bergantian. Bahkan saat puncak-puncaknya kekisruhan pernah terjadi perebutan karpet salat, ada yang memiringkan karpet ada yang tetap lurus bangunan masjid. Akhirnya masjid untuk sementara waktu disegel oleh DEPAG tidak boleh digunakan, hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Peneliti : Apa langkah yang di lakukan pihak desa untuk melerai pertikaian ini?

Nurjanah : dari Desa sudah tidak bisa mengatasi mas, bahkan masalah ini sudah sampai di kecamatan, kabupaten, depag, sampai semua pihak bingung untuk melerai pertikaian yang tidak kunjung reda dan justru semakin memanas. akhirnya setelah masjid disegel, diadakan rapat yang di fasilitasi oleh DEPAG Klaten dengan mengundang dua pihak yang berseteru. Dalam rapat disepakati masjid dibuka kembali dengan diawali salat maghrib berjamaah yang di imami oleh ka. depag yaitu Bpk Mustari.

Peneliti : yang sempat ada polsek bagaimana bu?

Nurjanah : ya karena semua warga takut dengan hal-hal yang tidak diinginkan, kemudian ada warga yang melapor ke polsek untuk menjaga kawasan sekitar MNI, dan kebetulan suami saya adalah anggota polisi.

Peneliti : bagaimana solusi untuk melerai pertikaian?

Sughino : setelah melalui berbagai cara untuk mendamaikan dua kelompok yang bersengketa masalah arah kiblat, akhirnya jalan keluarnya adalah kelompok yang menginginkan perubahan arah kiblat untuk tidak menggunakan masjid nurul iman lagi, dan mereka dipersilakan untuk membangun masjid yang baru.

SERTIFIKAT

Nomor : Kd.11.10/2/HK.03.2/ 172 /2009

Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Klaten Menerangkan bahwa :

MASJID NURUL IMAN BALANG SLARONGAN KLATEN SELATAN

TELAH DILAKUKAN PENGUKURAN ARAH KIBLAT

Oleh Tim Pengukuran Arah Kiblat

Pada Hari Ahad Pahing, 3 Muharram 1431 H / 20 Desember 2009

dengan Azimuth Kiblat 294 ° 38' 6.42"

Klaten, 20 Desember 2009

Plt. Kepala Kantor Departemen Agama

Kabupaten Klaten

DEPARTEMEN AGAMA KANDEPAG KABUPATEN KLATEN

Drs. H. M. Markum Darokah

NIP. 19550208 198603 1 001

BERITA ACARA PENGUKURAN ARAH KIBLAT
MASJID NURUL IMAN BALANG SLARONGAN KLATEN SELATAN

Data Astronomi dengan menggunakan
Ephemeris Ahad, 20 Desember 2009

Lintang Tempat	- 07° 42' 0.6"
Bujur Tempat	110° 35' 9.9" BT
Waktu Pengukuran	10.00 WIB
Deklinasi Matahari	-23° 25' 43"
True North	232° 44' 30"
Sudut Waktu Matahari	23° 47' 26.1"
Azimuth Matahari	52° 44' 31.59"
Azimuth Kiblat	294° 38' 6.42"
Rashdul Kiblat	pkl. 08 . 24 . 18 WIB
Tim Pengukur	1. H. Ahmad Izzudin, M.Ag
	2. Anisah Budiwati
	3. Latifah
	4. Eni Nuraeni Maryam
	5. Hasna Tuddar Putri
	6. Siti Muslifah
	7. Siti Tatmainul Qulub
Saksi	1. Kabul Subahid, ST
	2. M. Shodiq

Gambar Arah Kiblat

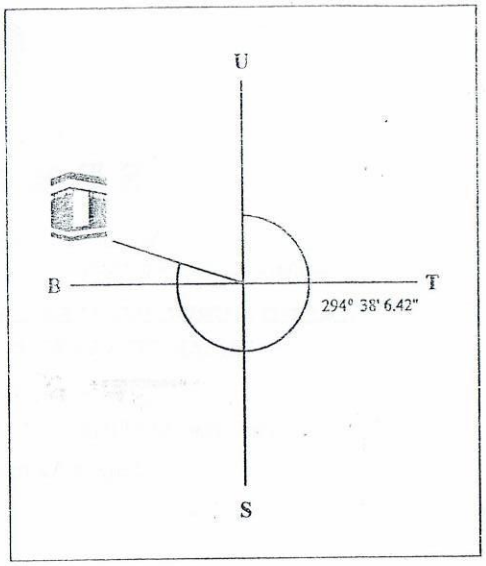

Mengetahui
Plt. Kepala Kandepag Kab. Klaten

DEPARTEMEN AGAMA
KANDEPAG KABUPATEN
KLATEN

Drs. H. M. Makkum Darokah
NIP 19555208 198603 1 001

Koordinator Tim Pengukuran Arah Kiblat

H. Ahmad Izzuddin, M.Ag

S E R T I F I K A T

Nomor : 4760/Kk.11.10/7/HK.03.2/05/2016

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Klaten menerangkan bahwa:

MASJID BAITUSSALAM
Balang, Karanglo, Klaten Selatan, Klaten

TELAH DILAKUKAN PENGUKURAN ARAH KIBLAT

Oleh Tim Sertifikasi Arah Kiblat Kabupaten Klaten
Pada hari Rabu, tanggal 18 Mei 2016 M
11 Sya'ban 1437 H
Dengan Rashdul Kiblat / waktu pengukuran pukul **11.00** WIB

Klaten, 19 Mei 2016
Kepala

Drs. H. Mustari, M.Pd.I
NIP. 19580803 198903 1 001

BERITA ACARA PENGUKURAN ARAH KIBLAT

MASJID BAITUSSALAM

Balang, Karanglo, Klaten Selatan, Klaten

Data Astronomi dengan menggunakan Ephimeris Hari ; Rabu, 18 Mei 2016:

Lintang Tempat	-07° 42' 3" LS
Bujur Tempat	110° 35' 2" BT
Waktu Pengukuran	11.00 WIB
Deklinasi Matahari	-
True North	-
Sudut Waktu Matahari	-
Azimuth Matahari	-
Azimuth Kiblat	294° 38' 9.17"
Rashdul Kiblat	
Tim pengukur	1. Moh. Suryana, S.Pd.I
	2. Ahmad Asfari
Saksi	1. Agus Panuwun 2. Sanyoto 3. Budi Santoso

Gambar Arah Kiblat :

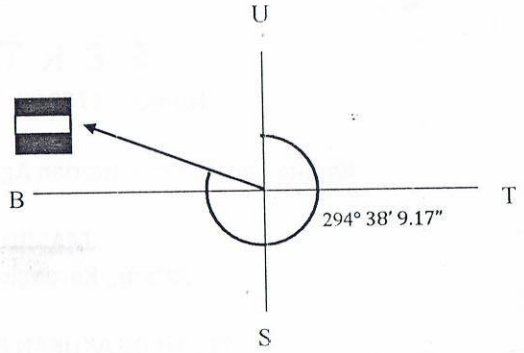

NB.Dari B ke U 24° 38' 9.17"
Dari U ke B 65° 21' 50.83"

Klaten, 19 Mei 2016
Penyelenggara Syariah

Hj. Retna Fithrotin, S.Ag
NIP. 19691211 200003 2 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faxsimili (024)7624691, Website : http://fs.walisongo.ac.id/

Nomor : B-2218/Un.10.1/D1/TL.01/12/2016 22 Desember 2016
Lampiran : -
Hal : Surat Pengantar Ijin Pra Riset

Yth.
Ketua Takmir Masjid Nurul Iman Klaten
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka melengkapi bahan-bahan untuk menyusun skripsi, maka bersama ini kami hadapkan kepada Bapak/Ibu/Saudara :

N a m a : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Jurusan : Ilmu Falak

Keperluan : Penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul :

"KONTROVERSI ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN KLATEN"

Untuk itu kami mohon agar mahasiswa tersebut diberi izin untuk melakasanakan pra riset di wilayah/ lembaga/ instansi yang Bapak/ Ibu pimpin selama (1 bulan) sejak diizinkan.

Demikian atas bantuan Bapak/Ibu/Saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

a.n. Dekan
Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Ikhsan Sahidin

Tembusan:
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Jalan Prof. Dr. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: fs.walisongo.ac.id

Nomor : B-921a/Un.10.01/J4/PP.00.9/03/2017 Semarang, 1 Maret 2017
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yth.
Takmir Masjid Nurul Iman
di
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama : Drs. H. Maksun, M.Ag
NIP : 19680515 199303 1 002
Jabatan : Ketua Jurusan Ilmu Falak

Menerangkan bahwa mahasiswa:
Nama : Ahmad Ainul Yaqin
NIM : 132611057
Jurusan : Ilmu Falak

sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi. Oleh karena itu bersama surat ini kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut untuk mendapatkan data-data penelitian yang diperlukan.

Demikian surat pengantar ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan Ilmu Falak

Drs. H. Maksun, M.Ag
NIP. 19680515 199303 1 002

Tembusan kepada Yth:
1. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum (sebagai laporan)
2. Arsip

PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
KECAMATAN KLATEN SELATAN
DESA KARANGLO
Alamat : Karangasem, Karanglo, Klaten Selatan
KLATEN 57423

SURAT PERNYATAAN

NO: 145 / 12 / III / 2017.

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama	: LANJAR,SE
NIP	:196007221985031011
Jabatan	: PJ.KEPALA DESA KARANGLO
Alamat	: Karangkandri Kedungampel Cawas

Dengan ini menyatakan bahwa saudara :

Nama	: Ahmad Ainul Yaqin
NIM	: 132611057
Fakultas	: Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang
Alamat	: Honggosoco,RT. 02 / RW.01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan Penelitian guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat,mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Karanglo, 06 Maret 2017
PJ. KEPALA DESA KARANGLO,

LANJAR,SE
NIP. 196007221985031011

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KLATEN
Jalan Ronggowarsito Klaten. 57431
Telepon (0272) 321154; Faksimili (0272) 321154;
Website : http://klaten.kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 1299/Kk.11.10/1/Tl.01/3/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : H. Anif Solikhin, S.Ag, M.S.I.

Jabatan : Plt. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Klaten

HP/Email : 081329344285

Alamat Kantor : Jl. Ronggowarsito Klaten. Telepon (0272)321154

Dengan ini menyatakan bahwa Saudara :

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Klaten, 6 Maret 2017
Hormat kami,

KEMENTERIAN AGAMA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KLATEN REPUBLIK INDONESIA

Anif Solikhin

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : DR. H. AHMAD IZZUDDIN, M.AG.

Jabatan : DOSEN UIN WALISONGO

HP/Email :

Alamat : Jl. Bukit Beringin Lestari Blok C.131 Ngaliyan

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

08, Maret 2017

Hormat kami,

( )

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Anisah Budiwati, S.H.I, M.S.I

Jabatan : Dosen FIAI UII

HP/Email : 0897222737 2 / anisah.budiwati@uii.ac.id

Alamat : Jln. Kaliurang Km. 12,5 Kab. Sleman Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

07, Maret 2017

Hormat kami,

(Anisah Budiwati, S.H.I M.S.I)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Budi Santosa

Jabatan : Ketua Masjid Baitussalam

HP/Email : budi.sr2103@gmail.com

Alamat : Balang, Karanglo, Klaten Selatan, Klaten

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Klaten 05 Maret 2017

Hormat kami,

BAITUSSALAAM BALANG BSB PENGURUS

(Budi Santosa)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Suli Abdul Hakim.

Jabatan : Kihonga wakif.

HP/Email :

Alamat : Pondh Indah, Gergunung. Kl. Klaten

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

5, Maret 2017

Hormat kami,

(Suli Abdul Hakim)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Suwardi

Jabatan : DPM Nus Balang Slawangan

HP/Email : 081329723406

Alamat : Balang RT. 02 / RW 14 Karanglo, Klaten Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Klaten, 6 - 3 — 2017

Hormat kami,

(Suwardi)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : BUDIYATA

Jabatan : KETUA PCM KLATEN SELATAN

HP/Email : 081393250344

Alamat : KETINGGEN, KARANGLO, KLATEN SELATAN

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

KLATEN, 5 MARET 2017

Hormat kami,

PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH KLATEN SELATAN

(Budiyata)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : DRS. H. MUSTARI, MPdI

Jabatan : PENSIUNAN PNS.

HP/Email : 081392084902.

Alamat : TEGALMULYO RT 01 RW 13 GERGUNUNG KLATEN UTARA KLATEN.

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Klaten, 5 – 3 – 2017

Hormat kami,

(DRS. H. MUSTARI, MPdI)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Kabul Subakhid, ST

Jabatan : Kepala Desa Karanglo Th. 2009 s/d 2015.

HP/Email : 081329242116

Alamat : Ketinggan, Karanglo, Klt Selatan, Klaten

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Klaten, 5 Maret 2017

Hormat kami,

( )

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Slamet Widodo

Jabatan : Sekretaris

HP/Email : 081329926755

Alamat : Balang RT 02, RW 13. Karanglo, Klaten Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Klaten, 4 Maret 2017

Hormat kami,

KETUA TAKMIR PUSAT MASJID + MUSHOLA BALANG, SLAROAN

(Slamet Widodo)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Agus Panuwun.

Jabatan :

HP/Email : 08560155 8582

Alamat : Balang RT. 02 /14, Karanglo, Klaten Selatan.

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Klaten, 4 Maret 2017
Hormat kami,

(Agus Panuwun.)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Mulyodiharjo

Jabatan : Wakif

HP/Email : 085643907226

Alamat : Balang, Karanglo, Klaten selatan RT. 3/19.

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Klaten, 4 Maret 2017

Hormat kami,

Mulyodiharjo

( )

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Siti Nurjanah

Jabatan : KADUS III DS Karanglo, Kec Selatan

HP/Email : 085 643 882 615

Alamat : Balang, Kt 02 RW 12 Karanglo

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Klaten, 4 Maret 2017
Hormat kami,

(Siti Nurjanah)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Sugino

Jabatan : Bhabin kamtibmas Ds Karanglo

HP/Email : 085 725 093022.

Alamat : Dk. Balang 01/12 Ds Karanglo

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Klaten, 4 Maret 2017
Hormat kami,

(Sugino)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : MADCHAK

Jabatan : DPM MASJID NURUL IMAN

HP/Email : 085728841811

Alamat : BALANG KARANGLO/RT02/RW12
KLATEN SELATAN KLATEN

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Klaten, 5 Maret 2017

Hormat kami,

(MADCHAK)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : REJEKI HANDAYANI

Jabatan :

HP/Email : 082133900936

Alamat :

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

KLATEN, 6-3-2017

Hormat kami,

(REJEKI H.)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : AR SUGENG RIYADI

Jabatan : ANGGOTA THR KEMENAG RI

HP/Email : Patarfi fika@gmail.com / 081 393 706070

Alamat : Rowasiyo Kec. Juwiring Klaten Jateng

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

05, Maret 2017

Hormat kami,

(. Ruhr . .)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : SYAIFUDIN · ZA

Jabatan : –

HP/Email : 082133777549

Alamat : SUMOLINGGANAN, KR. DUREN
KEBONARUM, KLATEN

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Ahmad Ainul Yaqin

NIM : 132611057

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Alamat : Honggosoco, RT. 02/ RW. 01 Jekulo Kudus

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN DALAM PERSPEKTIF ASTRONOMI DAN SOSIOLOGI"

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

05, Maret 2017

Hormat kami,

(SYAIFUDIN · ZA)

I

14

PANITIA PEMBANGUNAN MASJID
"NURUL IMAN"

Balang Slarongan, Karanglo, Klaten Selatan, 57423 Klaten.

Nomor :

Hal : Permohonan bantuan.

Lamp. :

Balang,.....199...

Kepada Yth,

Bapak/Ibu/Saudara.....
.....
di.....

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirrobil'alamin kamipanjatkan puji sukurkehadirat Allah. Dengan limpahan Rahmat.Taufik dan Hidayahnya,kami Panitia Pembangunan Masjid. Balang Slarongan. Desa Karanglo.Klaten Selatan. Klaten. Insya Allah - akan mendirikan tempat ibadah dan prasarananya,dengan nama NURUL IMAN.

Dengan luas tanah yang digunakan seluas ± 1.100 M^2 dengan ukuran Masjid 14 x 17 M^2 dengan menyerap biaya± Rp 150.000.000,-(Seratus lima puluh-juta rupiah).

Karena keterbatasan masalah perdanaan Kami atas nama Panitia Pembangunan Masjid "NURUL IMAN" mengetuk hati para Dermawan untuk membantu masalah biaya tersebut.

Kami atas nama Panitia Pembangunan Masjid "NURUL IMAN" mengucapkan-banyak terima kasih atas bantuan Bapak/Ibu/Saudara sumbangkan,senantiasa - mendapat Ridlo, Rahmadnya.

Amin.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Ketua

ABDUL HAMID

Sekretaris

SUHMANTO

Mengetahui
KEPALA DESA KARANGLO

SUTRONO

Mengetahui
KLATEN SELATAN

Camat

Mengetahui
KANTOR URUSAN AGAMA KEC. KLATEN SELATAN

Drs. SUGENG SARTONO
Penata Muda Tk.I
NIP. 150 269 596.

III

PANITIA PEMBANGUNAN MASJID
" NURUL IMAN "

Balang – Slarongan, Karanglo, Klaten Selatan,57423 Klaten
Alamat Sekretariat : Bp. Sutomo Telp. 320503 / 081578720911
Bp. Suwandi Hp. 08122692036

SUSUNAN PANITIA PEMBANGUNAN MASJID " NURUL IMAN "

1. Penasehat : 1. Bpk. Sutomo
   2. Bpk. Amat Umari
   3. Bpk. Tremiyadi
2. Ketua : 1. Bpk. Suwandi
   2. Bpk. Armin
3. Sekretaris : 1. Bpk. Sihmanto
   2. Bpk. Sadono
4. Bendahara : Bpk. Slamet Widodo
5. Seksi – seksi
   1. Sie Penerimaan Barang : 1. Bpk. Amat Umari
      2. Bpk. Mardhak
   2. Sie Pembangunan : 1. Bpk. Mardhak
      2. Bpk. Sumadi
   3. Sie Umum : 1. Bpk. Waliman
      2. Bpk. Semi
      3. Bpk. Legimin
      4. Bpk. Suwanto
6. Kordinator Donatur : 1. Bpk. Danang Heru Sunoto
   2. Bpk. Bambang

*) Seksi – seksi Pencari Dana :

1. Ibu. Heru Setyaningsih
2. Bpk. Sunarso
3. Bpk. Gunadi
4. Bpk. Sugino
5. Bpk. Achmad Daroji
6. Bpk. Sukarno
7. Bpk. Sugimin
8. Bpk. Suhardi
9. Bpk. Sutarwo
10. Bpk. Sumarno
11. Bpk. Suparto
12. Bpk. Samino
13. Bpk. Maryanto
14. Bpk. Suharno
15. Bpk. Widodo
16. Bpk. Sutiamdi
17. Bpk. Yono
18. Bpk. Lilik (AD)
19. Bpk. Wahyudi
20. Bpk. Karyanto

PANITIA PEMBANGUNAN MASJID
" NURUL IMAN "
Balang, Slarong, Karanglo, Klaten Selatan, 57423, Klaten

PELINDUNG	: S U T O M O
KETUA	: 1. ABDUL HAMID 2. EKO TREMIADI
SEKRETARIS	: S I H M A N T O
BENDAHARA	: 1. SLAMET WIDODO 2. P A I M I N
SEKSI - SEKSI	
1. SEKSI USAHA	: 1. BUDI SANTOSO 2. SAYOTO SAYADI
2. SEKSI PEMBANGUNAN	: 1. AMAD UMARI 2. S U M A D I
3. SEKSI UMUM	: 1. S A K I R 2. S E M I 3. L A G I M I N

Balang, 1 Nopember 1999

KETUA

ABDUL HAMID

PANITIA PEMBANGUNAN MASJID NURUL IMAN BALANG - KLARONGAN - KARANGLO - KLATEN

SEKRETARIS

S I H M A N T O

DEPARTEMEN AGAMA
KANTOR WILAYAH PROVINSI JAWA TENGAH
Jl. Sisingamangaraja No. 5 Telp. 024 8412547
SEMARANG

Nomor : Kw.11.2/5/HK.03.2/4323 /2008
Lamp. : 1 (satu) berkas
Hal : Pengukuran Arah Kiblat

Semarang, 30 April 2009

Kepada
Yth. Kepala Kantor Departemen Agama
Kabupaten/ Kota se Jawa Tengah
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan perhitungan astronomi arah kiblat, bahwa pada bulan Mei dan Juli tahun 2009 akan tejadi jam rashdul kiblat dimana matahari berada di atas Ka'bah. Oleh karena itu kami mengharap agar di masjid/musholla di wilayah Saudara dilaksanakan kegiatan pengukuran arah kiblat dengan metode rashdul kiblat, yang berpedoman pada tata cara pengukuran arah kiblat metode rashdul kiblat (terlampir).

Adapun pelaksanaan pengukuran harap menggunakan data astronomi sebagai berikut :

1. Hari, Tanggal : Rabu Kliwon
   Tanggal : 27 Mei 2009
   Waktu : Pukul 16.17.51 WIB
2. Hari, Tanggal : Kamis Legi
   Tanggal : 28 Mei 2009
   Waktu : Pukul 16.17.58 WIB
3. Hari, Tanggal : Rabu Wage
   Tanggal : 15 Juli 2009
   Waktu : Pukul 16.26.40 WIB

Guna efektifitas pelaksanaan, sebelum pelaksanaan rashdul kiblat diharapkan Saudara melakukan pengarahan teknis pengukuran metode rashdul kiblat bagi Kepala KUA, penghulu dan takmir masjid.

Demikian, atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Kepala,
Kabid Urusan Agama Islam

Drs. H. Achmad Suyuti
NIP. 150 210 137

(39)

KEMENTERIAN AGAMA
KANTOR KABUPATEN
Jl. Ronggowarsito, Telepon (0272) 321154
KLATEN

Nomor : Kk.11.10/2/HK.03.2/1285/2010
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 eksemplar
Hal : **Rashdul Qiblat Tahun 2010 M**

Klaten, 06 Mei 2010

Kepada
Yth. Kepala KUA Kecamatan
se Kabupaten Klaten

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Menindaklanjuti Surat dari Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah Nomor Kw.11.2/5/HK.03.2/3354/2010 tanggal 30 April 2010 perihal seperti ersebut pada pokok surat. Dengan ini kami harap agar Saudara mengadakan pelatihan Rashdul Kiblat di tingkat KUA Kecamatan bagi P3N dan Takmir Masjid di wilayah Saudara. Adapun pelaksanaannya agar disesuaikan dengan peristiwa **Rashdul Kiblat tahun 2010** yaitu pada tanggal **28 Mei 2010 jam 16.17.56 WIB, tanggal 15 Juli 2010 jam 16.26.38 WIB** dan tanggal **16 Juli 2010 jam 16.26.44 WIB** sebagaimana daftar dalam jadwal Rashdul Kiblat terlampir.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Kepala

Drs. H. Mustari, M.Pd.I
NIP. 19580803 198903 1 001

RASYDUL KIBLAT GLOBAL

Oleh: Tim Sertifikasi Arah Kiblat Provinsi Jawa Tengah

Pada hari, tanggal, jam, menit dan detik berikut ini matahari di atas Ka'bah, arah menuju matahari pada saat tersebut dari manapun berada di belahan bumi ini adalah arah Kiblat.

No.	Hari Pasaran	Tanggal	Jam WIB	Jam WITA	Jam WIT	Jam GMT
1	Jum'at Legi	28-5-2010	16.17.56	17.17.56	18.17.56	09.17.56
2	Kamis Wage	15-7-2010	16.26.38	17.26.38	18.26.38	09.26.38
3	Jum'at Klwn	16-7-2010	16.26.44	17.26.44	18.26.44	09.26.44
4	Sabtu Legi	28-5-2011	16.17.54	17.17.54	18.17.54	09.17.54
5	Sabtu Kliwon	16-7-2011	16.26.43	17.26.43	18.26.43	09.26.43
6	Sabtu Kliwon	27-5-2012	16.17.52	17.17.52	18.17.52	09.17.52
7	Ahad Kliwon	15-7-2012	16.26.42	17.26.42	18.26.42	09.26.42
8	Senin Legi	27-5-2013	16.17.51	17.17.51	18.17.51	09.17.51
9	Selasa Paing	28-5-2013	16.17.58	17.17.58	18.17.58	09.17.58
10	Senin Kliwon	15-7-2013	16.26.40	17.26.40	18.26.40	09.26.40
11	Selasa Legi	16-7-2013	16.26.45	17.26.45	18.26.45	09.26.45
12	Rabu Paing	28-5-2014	16.17.56	17.17.56	18.17.56	09.17.56
13	Selasa Klwn	15-7-2014	16.26.39	17.26.39	18.26.39	09.26.39
14	Rabu Legi	16-7-2014	16.26.45	17.26.45	18.26.45	09.26.45
15	Kamis Paing	28-5-2015	16.17.54	17.17.54	18.17.54	09.17.54
16	Rabu Kliwon	15-7-2015	16.26.39	17.26.39	18.26.39	09.26.39
17	Kamis Legi	16-7-2015	16.26.44	17.26.44	18.26.44	09.26.44
18	Jum'at Paing	27-5-2016	16.17.53	17.17.53	18.17.53	09.17.53
19	Jum'at Legi	15-7-2016	16.26.42	17.26.42	18.26.42	09.26.42
20	Sabtu Paing	27-5-2017	16.17.51	17.17.51	18.17.51	09.17.51
21	Ahad Pon	28-5-2017	16.17.58	17.17.58	18.17.58	09.17.58
22	Sabtu Legi	15-7-2017	16.26.41	17.26.41	18.26.41	09.26.41
23	Senin Pon	28-5-2018	16.17.57	17.17.57	18.17.57	09.17.57
24	Ahad Legi	15-7-2018	16.26.39	17.26.39	18.26.39	09.26.39
25	Senin Paing	16-7-2018	16.26.45	17.26.45	18.26.45	09.26.45
26	Selasa Pon	28-5-2019	16.17.55	17.17.55	18.17.55	09.17.55
27	Selasa Paing	16-7-2019	16.26.44	17.26.44	18.26.44	09.26.44
28	Rabu Pon	27-5-2020	16.17.53	17.17.53	18.17.53	09.17.53
29	Rabu Paing	15-7-2020	16.26.43	17.26.43	18.26.43	09.26.43

PEDOMAN PELAKSANAAN PENGUKURAN ARAH KIBLAT DENGAN METODE RASHDUL KIBLAT

1. Sebelum pelaksanaan pengukuran, jam harus dicocokkan terlebih dahulu dengan cara :
   - Menelepon Telkom 103.
   - Mendengarkan bunyi tit terakhir pada jam RRI setiap menjelang siaran berita.
   - Menggunakan Global Position System (GPS).
2. Semua pelaksana pengukuran harus sudah siap minimal 30 menit sebelum pelaksanaan pengukuran dilaksanakan.
3. Pelaksana pengukuran minimal dilakukan oleh 4 orang yang terdiri dari 2 orang pengukur dan 2 orang saksi.
4. Tempat pengukuran harus benar-benar datar yang diukur dengan menggunakan timbangan air (*waterpass*).
5. Tancapkan tongkat atau benda yang lurus dan tegak lurus terhadap tempat pengukuran, ukur dengan menggunakan lot atau lot tersebut dijadikan fungsi sebagai tongkat dengan cara digantung pada jangka berkaki tiga (tripod) atau dibuatkan tiang untuk menggantungkan benang lot sehingga tidak bergerak dan bayangan bisa mengenai pelataran dan tidak terhalang benda lain.
6. Semakin tinggi/panjang tongkat atau benang lot yang digantung, hasilnya semakin teliti.
7. Pastikan sinar matahari tidak terhalang ke tempat pengukuran pada waktu pelaksanaan.
8. Lakukan pengamatan secara cermat.
9. Beri tanda/titik pada ujung bayang-bayang tongkat/ benang lot pada saat (jam) terjadi Rashdul Kiblat.
10. Tarik garis lurus dari titik pusat tongkat atau benang lot ke titik ujung bayang-bayang yang telah ditandai tersebut, itulah Arah Kiblat.
11. Penulisan berita acara dilaksanakan setelah pengukuran benar-benar selesai.

RAPAT I

1

6

Rapat Pengurus MBS

Daftar Hadir

DARURAT I

Mat : Wacana pelurusan arah kiblat.
Sbtu. 19-07-2008
Tmp : Masjid Nurul Iman

1. Budi Santoso
2. Slamet widodo
3. Sanyoto
4. Suwardi
5. Ciyan
6. Slamet Widodo
7. Casono
8. Muji
9. Wahyudi
10. Waluyo
11. Suharno
12. Marhat
13. Semi
14. Baruki
15. Saminen
16. Amat umari
17. Parman
18. Arif. Klaronggan
19. Bambang

Undangan Hadir 19 Jumat.

Ketua MBS

Budi Santoso

Sekretaris MBS

Bambang Suptono

BALAI NIKAH DAN MANASIK HAJI MBS MASJID

RAPAT II

NOTULEN RAPAT

No.

Date :

Sabtu, 28 Maret 2009

Tmpt : Masjid Nurul Iman

Mat : Tentang arah kiblat

Absensi kehadiran

1. Bp. Budi Santoso
2. Bp. Bambang Saptono
3. Bp. Amat Umari
4. Bp. H. Muh. Jilal
5. Bp. Sangoto
6. Bp. H. Suwardi
7. Bp. Paiman
8. Bp. Pramono
9. Bp. Sutomo
10. Bp. Sihmanto
11. Bp. Basuki
12. Bp. Karyanto
13. Bp. Semi
14. Bp. Lasono
15. Bp. Mariyadi
16. Bp. Bambang.
17. Bp. Agus Panuwun
18.

You'll never know till you have tried

No.
Date :

I Apa pentingnya arah kiblat ketika kita sholat ?

1. Penjelasan dr. Bp. H. Muh Jilal :
- Ali Imron 159. (tentang musyawarah).

- Syarat Rukun Sholat :
1. Suci Badan dr najis.
2. Suci pakaian
3. Orang yg ber'sholat auratnya tertutup.
4. Sudah masuk waktu Sholat
5. menghadap kiblat

Pertanyaan dr. Bp. Amat Umari (amanah dr. Bp Sabadi)
- dgn Dasar Hukum QS. Al Baqarah 115
berpendapat bahwa sholat menghadap kemana saja adlh sah krn Allah ada disitu (ke manapun kita menghadap.)

Tanggapan :
Karena pendapat ~ dr Hadirin sekalian berbeda ~ maka diambil kesimpulan bahwa :
1. Semua tokoh yg hadir sepakat bahwa arah kiblat adalah ke arah masjidil haram (mekah/Kabah/Saudi arabia).
2. Krn sudah sepakat dgn kiblat ke arah ka'bah maka dilanjutkan untuk pengukuran, dan untuk pengukuran agar tidak ada keraqu'raquan dari semua pihak dan agar hasil kesepakatan

No.

Date:

dpt memuaskan semua pihak. maka akan didatangkan orang yg lebih ahli dlm bidang itu. yaitu dr Depag (penais).

Ketua MBS

Baidi Santoso

Sekretaris MBS

Lombang Saptoro.

You'll never know till you have tried

Lamp. 2

Jakarta, 23-3-2000

Kepada yth.
Pengurus masjid Nurul Iman
Balang & Slazongan.

DH. Assalamualaikum WW.
Dengan ini saya atas nama keluarga calon wakaf tan
permukiman masjid Nurul Iman Balang & Slazongan.
Sebelum saya menyampaikan perihal wakaf tanah pem
tukan masjid tersebut di atas, terlebih dahulu saya
mohon maaf apabila di dlm. penyampaian saya k
rang berkenan.

Adapun perihal yg. akan saya sampaikan sbb:
I. Tentang peresmian pembangunan masjid bagi kam
tidak ada masalah.

II. Dipersilahkan masjid dipergunakan untuk keperl
sarana ibadah bagi umat muslim, dan dijam
tidak ada pihak keluarga saya yg akan menga
yat.

III. Tanah tetap akan diwakafkan, dan akan dilaks
nakan dng. catatan:
1. Sudah dibentuk kepengurusan yg. kompak
~~kor~~ rukun dan damai antara yg muda dn
orang² tua yg telah merintis sehingga berd
rinya masjid ini, dan apabila ada perm
salahan yg terjadi, harus diselesaikan sec
ra musyawarah + mufakat dlm bingkai ke
kekeluargaan, mengutamakan kerukunan —
dan kekompakan sesama saudara seagidah
jangan sampai terjadi perselisian, perpecahan
hanya karena beda pendapat.
"yang muda harus menghormati yg tua,
sebaliknya yg tuapun juga harus meng —
hargai yg. muda"

2. Sudah mampu membayar karbod.
Karbod disini mempunyai tugas :

- memelihara kebersihan masjid.
- mengajar mengaji bagi anak² kecil.
- mengumandangkan azan setiap datang/tiba waktu sholat lima waktu.
- Dia juga bisa menggantikan khotbah Jum'at, apabila petugasnya berhalangan datang.

3. Hal yg paling mendasar bagi saya, arah - qiblat saya minta dng. hormat dikembalikan seperti semula.

"WA LILLAAHIL MASYRIQU WAL MAGHRIBU FA AINAMAA - TUWALLUU FATSAMMA WAJHULLAAHI INNALLAAHA - WAASI'UN ALIIM."

- Kepunyaan Allah lah Timur dan Barat, maka kemana saja kamu menghadap disitulah wajah ALLAH, sesungguhnya Allah maha luas rahmatnya lagi maha mengetahui.
(Q.S. AL BAQARAH 115).

4. Boleh merubah qiblat apabila suatu - saat nanti sudah mampu membangun dan membangun lebih bagus dari yg - sekarang.

Demikian yg dpt. saya sampaikan kurang lebihnya saya mohon maaf.

Wassalamu alaikum WW.

Hormat saya

(SADADI).

PENGEMBALIAN QIBLAT MASJID NURUL IMAN SEPERTI SEMULA SESUAI DENGAN ARAH QIBLAT PADA GAMBAR PEMBANGUNAN

Dengan ini kami minta dengan hormat kepada pengurus Masjid Nurul Iman dan kepada umat Islam Balang & Slarongan, agar arah Qiblat Masjid Nurul Iman dikembalikan kepada arah qiblat seperti semula (sesuai dengan gambar rencana pembangunan masjid).

Terus terang dengan dirubahnya qiblat Masjid Nurul Iman saya pribadi kecewa, bahwa dengan rencana wakaf tanah untuk pembangunan masjid Nurul Iman saya dan keluarga ikhlas dunia akherat karena Alloh, tetapi dengan dirubahnya qiblat seperti yang sekarang terjadi saya tidak ikhlas, mengapa demikian ?

Sesuai firman Alloh di dalam Al Qur'an : Kepunyaan Allohlah timur & barat, maka kemana saja kamu menghadap disitulah wajah Alloh, sesungguhnya Alloh maha luas rahmatnya lagi maha mengetahui (QS. Al Baqarah ayat 115).

Kalaupun qiblat dirubah menjadi menceng seperti sekarang namun pastilah tidak ada seorangpun yang dapat menjamin atau membuktikan secara kasab mata bahwa arah qiblat tersebut lurus tepat dengan Ka'bah, karena memang jarak antara Masjid Nurul Iman dengan Masjidil Haram posisinya amatlah jauh, dan kalau ingin lurus persis harus ditarik dengan benang, baru itu bisa tepat lurus.

Namun jikalau arah qiblat sesuai dengan pembangunan semula dianggap kurang tepat, maka sesuai QS Al Baqarah 115, Alloh maha luas rahmatnya.

Saya ambil contoh Masjidil Istiqlal Jakarta, sebagai lambang kemajuan islam di Indonesia, yang juga biasa dipergunakan Presiden RI melaksanakan sholat Idhul Fitri & Idhul Adha, hingga saat ini qiblatnya masih sesuai dengan aslinya alias tidak dirubah.

Seharusnya kalau ingin merubah struktur Masjid yang sifatnya prinsip, sebelumnya ada persetujuan dari orang-orang yang telah merintis dan persetujuan umat Islam Balang-Slarongan, dengan cara diadakan musyawarah mufakat dan diperkuat dengan Notulen hasil keputusan rapat.

Saya pribadi ingin bercerita sedikit tentang perjuangan pada awal permulaan ketika penyediaan tanah untuk rencana pembangunan Masjid Nurul Iman, yang mana hal tersebut mungkin belum diketahui oleh alayak.

1. Perjuangan menyelesaikan perbedaan pendapat di dalam keluarga karena asal muasal tanah tersebut adalah tanah warisan.
2. Perjuangan ini cukup berat, dan telah kita ketahui bersama bahwa pada umumnya masalah tanah warisan adalah sangat sensitif, dan banyak contoh yang kurang baik di masyarakat kita tentang tanah warisan.

3. Sedangkan orang-orang yang telah berjasa dalam menyatukan perbedaan pendapat di dalam keluarga diantaranya :
   - Bapak Abdul Hamid (Pak Suli)
   - Bapak Mul Rubadi
   - Bapak Amat Umari (wakil dari keluarga)
   - Bapak Sutomo, selaku Kepala Desa yang mengarahkan agar tidak terjadi keributan dan salah faham diantara keluarga, selanjutnya mengurus Tanah semula a.n. Mbah Mangun Kariyo kemudian dibalik nama a.n. Bapak Mul Rubadi & Mbok Minem, kemudian dibalik nama a.n. Sadadi dan selanjutnya direncanakan diwakafkan untuk pembangunan Masjid Nurul Iman.

Hal ini sengaja kami ceritakan dengan harapan agar anak-anak muda yang sekarang melanjutkan kepengurusan Masjid Nurul Iman dapat sedikit menghargai kepada orang-orang tua yang dulu telah merintis sehingga berdirinya Masjid Nurul Iman seperti sekarang ini, tentu tidak mengurangi rasa hormat kepada para donatur dan semua umat Islam Balang-Slarongan dalam rangka mencari ridho Alloh SWT.

Dengan hal-hal seperti di atas kami atas nama keluarga berharap agar umat Islam Balang-Slarongan lebih mengutamakan persatuan dan keutuhan umat, yang muda dapat menghormati yang tua yang tuapun dapat menghargai yang muda, saling menjaga perasaan diantara kita sesama muslim.

Demi syi'arnya Islam dan demi memakmurkan Masjid Nurul Iman, agar dibentuk kepengurusan yang kompak dan bersatu, yang sudah lewat biarlah berlalu dan kedepan hendaklah masing-masing mawas diri, dijalin hubungan yang harmonis diantara sesame umat.

Agar wakaf tanah cepat dapat diproses, diharap segera dibentuk kepengurusan yang kompak, bersatu, jangan saling ingin menguasai, dan dikembalikan qiblat seperti semula.

Demikian harap menjadi maklum, mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Jakarta, 6 November 2009

Hormat kami

6000

(SADADI)

Kapada Yth.
Bapak Menteri Agama
Republik Indonesia
di Jakarta

Perihal:

- Permohonan pengembalian fungsi masjid Nurul Iman, Kampung Balang, Kelurahan Karanglo, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten Jawa Tengah
- Sudah 9 bulan ditutup dikarenakan sengketa dua kelompok umat islam tentang arah kiblat.

Kronologis terjadinya Masjid "NURUL IMAN" ditutup:

1. Masjid Nurul Iman dibangun sekitar 15 tahun yang lalu.
2. Sejak awal pembangunan hingga smpai 15 tahun masjid telah dipergunakan oleh umat islam dengan aman dan damai.
3. Dengan adanya surat edaran tentang perubahan arah qiblat, maka oleh pengurus masjid Nurul Iman tiba-tiba arah qiblat dirubah sehingga shafnya menjadi miring.
4. Pelaksanaan perubahan arah qiblat tidak dimusyawarahkan dan dimintakan persetujuan dari umat, terlebih kepada para orang tua dan pemilik tanah yang dulu merintis membangun masjid.
5. Kami pribadi selaku pemilik tanah (proses wakaf belum dilaksanakan) sudah memperingatkan dengan dua kali mengirim surat kepada pengurus tetapi tidak ditanggapi.
6. Arah qiblat sudah pernah dikembalikan seperti semula dan sudah berjalan kurang lebih 3 bulan dengan aman tidak ada apa-apa.

7. Tiba-tiba pada suatu saat setelah shalat maghrib, dari kelompok anak-anak muda yang menghendaki miring menyerang bapak-bapak, memaksakan kehendaknya membuat arah qiblat menjadi miring.
8. Aksi penyerangan kelompok miring ini dipimpin oleh seorang pegawai KANDEPAG Kabupaten Klaten berinisial BS.
9. Keributan didalam masjid sudah terjadi sebanyak dua kali, bahkan ada yang mempersenjatai diri dengan linggis.
10. Pada suatu hari, Kamis malam Jumat jam 20.00 WIB tgl 6 Mei 2010, dua kelompok yang sedang silang pendapat didamaikan di Kantor Kecamatan Klaten Selatan denngan dihadiri KAPOLSEK, DANRAMIL setempat dan keluarga pemilik tanah, tetapi tidak membawa hasil apa-apa.
11. Karena Bpk. Camat tidak dapat mendamaikan, apalagi mengembalikan posisi masjid seperti semula, maka untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan diambil kesepakatan masjid ditutup dan kedua belah kelompok tidak boleh menggunakan masjid.
12. Kami selaku yang merelakan tanah seluas 800 m^2 untuk pembangunan masjid Nurul Iman merasa prihatin dan kecewa berat, kenapa ada seorang pegawai KANDEPAG Kabupaten Klaten, seorang aparatur negara mestinya menjadi contoh baik, mementingkan persatuan dan kerukunan umat, tetapi malah sebaliknya, memecah belah umat, memaksakan kehendak, tidak musyawarah, tidak menghargai kepada para orang tua yang telah merintis membangun masjid, merasa benar sendiri sedangkan orang lain salah, maksudnya membenarkan tetapi caranya salah, bahwa arah qiblat tidak tepat semua orang juga maklum, tetapi tidak begitu cara penyelesaiannya.

Pertimbangan kami :

1. Dikota Kabupaten Klaten ada 1 buah mesjid Raya dan dua buah mesjid biasa juga kesemuanya arah qiblatnya tidak dirubah menjadi miring.
2. Di Jakarta sendiri mesjid Istiqlal yang menjadi lambang kemajuan umat islam di Indonesia juga tidak dirubah, Masjid Al Azar walikota Jakarta Timur tidak dirubah, dan di lingkungan tempat tinggal kami juga tidak dirubah.

Permohoman kami :

1. Dengan memperhatikan keadaan mesjid Nurul Iman yang hingga saat ini masih ditutup tidak dipergunakan untuk kegiatan sebagaimana mestinya (mubadzir), maka dengan segala hormat kami mohon kepada Bapak Menteri Agama RI berkenan membuka dan mengembalikan posisi mesjid Nurul Iman seperti semulu pada awal pembangunan , agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ibadah umat islam secara umum.

Demikian permohonan kami atas segala kesalahan dan kekhilafan kami mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Jakarta, 17 Januari 2011

Hormat kami

(SADADI)

Tembusan kepada Yth :

1. Majelis Ulama Indonesia
2. Bupati Klaten
3. KANDEPAG Klaten
4. KAPOLRES Klaten
5. DANDIM Klaten
6. Arsip

Klaten, 05 Juli 2011

Kepada
Yth, Kepala Kementrian Agama
Kabupaten Klaten
di Klaten

Assalamu'alaikum Wr Wb

1. Bersama surat ini dilaporkan pengingkaran hasil kesepakatan oleh kelompok miring masalah shof/ arah kiblat miring dan lurus di Masjid Nurul Iman Balang, Karanglo, Klaten Selatan.
2. Sehubungan dengan hal tersebut diatas bersama ini dikirimkan hasil kesepakatan, terlampir.
3. Demikian kami mohon segera ditindak lanjuti dan menghaturkan banyak terima kasih.

Tembusan kepada Yth.

1. Kementrian Agama RI
2. Kementrian Agama wilayah Jawa Tengah
3. Bupati Klaten
4. Kapolres Klaten
5. DANDIM 0723 Klaten
6. Camat Klaten Selatan
7. ARSIP

LAMPIRAN HASIL KESEPAKATAN MASALAH MASJID NURUL IMAN
DESA BALANG, KARANGLO, KLATEN SELATAN

I. Dasar

Undangan dari Kepala Kementrian Agama Kabupaten Klaten pada hari selasa, 21 Juni 2011 tentang penyelesaian Masjid Nurul Iman.

II. Tempat

Hari	: Selasa
Tanggal	: 21 Juni 2011
Waktu	: Pukul 15.30 s/d 17.30
Tempat	: Rumah makan ILHAM KLATEN
Peserta	: 31 Orang

III. Pokok Permasalahan

Perbedaan arah kiblat/ shof lurus dan miring oleh warga Balang, Karanglo, Klaten Selatan.

IV. Undangan yang hadir

1. Kepala Kementrian Agama Bpk. H. Mustari
2. PENAIS Bpk. Drs. H. Daryono
3. Kepala KUA Klaten Selatan Bpk. Syaifudin. Z
4. Kapolsek AKP Ibu Heru Setyaningsih
5. DANRAMIL Kapten Bpk. Subagyo
6. Perwakilan Camat Klaten Selatan
7. Bpk. H. Sunardi dari MUI/ FUKB
8. Perwakilan dari:
    a. Kelompok shof lurus
    b. Kelompok shof miring

V. Hasil Kesepakatan

1. Masjid dibuka untuk umum sesuai dengan keadaan semula (shof lurus sesuai bangunan).
2. Yang menjadi imam bisa dari kelompok lurus atau kelompok miring.
3. Masjid dibuka diawali dengan sholat maghrib jamaah seluruh peserta rapat dengan imam Kepala Kementrian Agama Kabupaten Klaten Bpk. H. Mustari.

VI. Fakta yang ada

1. Tanggal 21 Juni 2011
   a. Setelah kesepakatan menuju Masjid Nurul Iman untuk sholat Maghrib bersama tiba – tiba kelompok miring yang dipelopori Budi Santoso dan Sanyoto membuat shof miring, saat itu juga shof dikembalikan lurus sesuai kesepakatan. Dalam pelaksanaan sholat maghrib yang diimami oleh Bpk. H. Mustari, kelompok miring langsung meninggalkan masjid dan tidak ikut sholat jamaah, malah ada yang berteriak – teriak.
   b. Waktu sholat isyak, kelompok miring tidak mengikuti sholat jamaah. Baru salam pertama kelompok miring (pelopor, Budi Santoso) langsung komat sehingga mengganggu kekusyukan sholat dan kelompok miring mengadakan sholat jamaah sendiri dengan shof miring dan ini diketahui Kapolsek beserta personilnya yang mengikuti jamaah sholat isyak dengan shof lurus.
   c. Sesudah kedua belah pihak selesai melaksanakan sholat, Kapolsek menyampaikan hasil kesepakatan dan agar kedua belah pihak saling menghormati satu dengan yang lainnya, sudah 14 (empat belas) tahun semenjak Masjid Nurul Iman dibangun selalu bersama – sama, tetapi karena baru 1(satu) tahun terakhir ini terjadi masalah kiblat dipersoalkan.
      Bila terjadi hal – hal yang berkaitan dengan pidana akan ditindak lanjuti sesuai prosedur yang berlaku.
      Kegiatan berakhir pukul 20.15 wib dengan hasil kurang memuaskan dan masalah belum selesai.
2. Tanggal 24 Juni 2011
   a. Pelaksanaan sholat jum'atan, kelompok miring tidak ikut jum'atan.
   b. Pada sholat maghrib kelompok lurus dan miring sholat jamaah yang diimami kelompok miring Sdr. Sanyoto, kelompok lurus membuat shof lurus (sesuai kesepakatan) dan kelompok miring membuat shof miring sehingga posisi shof tidak teratur.
      Sdr Budi Santoso sebelum pelaksanaan sholat maghrib mengatakan bahwa kelompok lurus dan miring berbeda keyakinan
   c. Pelaksanaan sholat isyak
      c.1. pada pelaksanaan sholat isyak yang diimami Sdr. Sutarwo (kelompok lurus), kelompok miring tidak mengikuti sholat, bahkan menunggu.
      c.2. pada salam pertama lagi – lagi Sdr. Budi Santoso (kelompok miring) langsung komat, dan mengadakan sholat jamaah dengan shof miring yang diimami Sdr. Sanyoto.

puja syukur

* Segala puji, sembah sujud tunduk dan takluk kita persembahkan hanya kepada Allah SWT, pengasa tunggal pengatur jagat raya seisinya.

* Selawat dan salam kita senandungkan kepada bapak manusia agung, insan pilihan, manusia budiman, manusia teladan, dialah junjungan alam nabi besar kita nabi Muhammad SAW.

* Beserta para sahabatnya, keluarganya dan pengikutnya, dan semoga tercurah pula kepada kita semua, dan semoga kelak di yaumil akhir kita mendapat syafaatnya. amin Allah hum amin.

* Bapak ibu hadirin sekalian rahimakumullah.

- Terimakasih kepada pembawa acara yg telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan -

You'll never know till you have tried

besar dan pesan kpd. umat islam Balang Plarongan.

* Saya akan sedikit bercerita ~~tentang~~ asal mula tentang rencana pembangunan masjid N.H. sehingga berhasil berdiri monterong seperti saat ini ~~& saya bangga dng semua ini~~

* Semua terang saya bangga dng semua ini, ternyata rencana saya mendapat dukungan dan simpatik dari masyarakat muslim, khususnya masyarakat muslim Balang Plarongan dan sekitarnya.

* Namun seiring dng perjalanan waktu, saya kawatir, kenapa justru ketika masjid N.H. telah berdiri dng. kegitu monterong dng segala fasilitasnya, tetapi kondisi jemaah saya dan pengurusnya kelihatan tidak harmonis dan tidak kompak.

Never put off till tomorrow what you can do today

(3)

No.
Date :

* Saya pribadi sebagai pendiri dan penggagas utama, sekaligus pemberi modal awal berupa tanah dan sejumlah uang yg tidak dapat kami sebutkan berapa jumlahnya, maka kami merasa punya hak dan kewajiban untuk menyampaikan kritik, uneg², ataupun keluhan, diantaranya :

① Terus terang saya bccw berat, kenapa begitu?

- Yg berat perusahaan, saya sebab yg. mendiriken perusahaan itu, dan pemegang saham terbesar pun juga saya.

- Tetapi kenapa hingga dua kali saya membuat surat keberatan tidak direspon sama-sekali, dianggap tidak dianggap yg. akhirnya oleh pihak yg lain - tidak tepat.

Never put off till tomorrow what you can do today

kalau memang dianggap tidak lepat.

OK, pertanyaannya:

- Apakah dng tidak tepatnya arah qiblat menjadikan shalat kita batal dan tidak syah.

- Lantas bagaimana dng. kalau shalat kita di rumah, ataupun kalau di perawat, apakah itu juga tidak syah, Allah lah alam di sana.

② masjid ini untuk di rintis dan di bangun dng suasa payah, oleh sebab itu tidak dan apa ia bertanggung jawab, baik — dunia dan akherat.

③ oleh sebab itu tidak ada boleh or apapun merubah masjid tanpa persetujuan pemegang sekan, karena itu sifatnya fundamental seperti arah qiblat.

Never put off till tomorrow what you can do today

No.
Date :

5

(4) Boleh dimulai tetapi harus ada persetujuan :
- Pemerintah Pusat
- Pengurus yg sudah membangun
- masyarakat muslim Balang Slorangan

Semua saya :
(1) karena saya menolak dan tanah untuk masjid kepada umat muslim Balang Slorangan, mereka supaya [illegible] mempertahankan [illegible] untuk kepentingan yg lebih demi persatuan dan kesatuan umat untuk kemaslahatan umat

(2) Semua permasalahan yg ada harus di musyawarahkan, mengutamakan persatuan dan kesatuan umat.

(3) Kembalikan tanah yang asalnya dan tidak perlu di perdebatkan lagi

(4) umat islam Balang Slorangan harus rukun dan kompak, karena apapun yg kita lakukan tidak ada

No.
Date :

artinya kalau masing2 di-
antara kita masih saling
menyakiti
or apa dan dimpalan
Bisikan/mohon maaf apabila
ada kesalah.
wss. w.b.

Berita Acara Pemilihan
Ketua Masjid Balang Slarangan

Pada hari ini Sabtu Tanggal Dua puluh Maret Dua ribu Sepuluh telah dilaksanakan pemilihan Ketua Masjid Balang Slarangan. dengan Calon terpilih Sdr Budi Santoso dengan jumlah suara 142 (seratus empat puluh dua) dan yang tidak sah 8 (delapan) orang.

Pemilihan ini telah dilaksanakan dg. baik dan demokrasi.

Demikian Berita Acara ini dibuat untuk diketahui adanya

Klaten 20/3 2010

Ketua DPM.

Sekretaris

1. Siti Nur'aini 2. Harsono 3. S. Parto.

5

PENGURUS MASJID
MASJID BALANG SLARONGAN
Balang, Karanglo, Klaten Selatan, Klaten
Telp. 0272 320586 ; HP. 0856 4380 1918

Nomor : 05/MBS/XII/2009 Klaten, 03 Desember 2009
Lamp : –
Hal :Undangan

Kepada :
Yth. Bp./Ibu/Sdr.....
Di .....

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Ba'da salam dan sejahtera, semoga limpahan Karunia Allah SWT selalu tercurahkan atas kita semua, Amin.

Dalam rangka memperdalam ilmu Agama dan Ukhuwah Islamiyah, mengharap kehadiran Bp, Ibu, Sdr dalam acara Pengajian Arah Qiblat, insya Allah akan diselenggarakan :

Hari, Tgl : Ahad, 20 Desember 2009
Jam : 09.00 WIB
Tempat : Masjid Nurul Iman, Balang, Karanglo, Klaten
Pembicara : Bp. H.Ahmad Izzuddin M.Ag.dari Semarang.

Begitu penting manfaat dan barokahnya acara tersebut diatas, maka kehadiran Bp, Ibu, Sdr sangat kami nantikan
Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua DPM
H. Suwardi

Ketua MBS
Budi Santosa

Biarkan perbedaan ada
Satukan persamaan kita.
Kita!Umat Islam Balang Slarongan

Lamp. 7

PENGURUS MASJID

MASJID BALANG SLARONGAN

No : 07 / MBS / IV / 2010

Lamp. : 2 Lb

Hal : Pemberitahuan Penyesuaian Arah kiblat di MNI

Klaten, 17 April 2010

Kepada

Yth Bp.

Di

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Ba'da salam, semoga limpahan berkah hidayah terlimpah pada kita semua. Amin. Dalam usaha meningkatkan kwalitas ibadah sholat mengacu pada Al-Quran surat 2 : 144 dan 150 dengan menimbang :

1. Surat edaran dari Depag kanwil Prop Jawa Tengah No. KW.11.2 / 5 / HK.032 / 4323 / 2008 Tentang pengukuran arah kiblat
2. Rapat pengurus masjid bersama DPM dan dihadiri para sesepuh umat islam, hari sabtu 19 Juli 2008 Tentang sosialisasi penyesuaian arah kiblat
3. Rapat pengurus masjid bersama DPM serta para sesepuh dihadiri Bp. Drs. Muhammad Djilal (Mantan Kepala KUA) dengan materi membahas penyesuaian arah kiblat, diselenggarakan sabtu 28 – 03 – 2009
4. Seruan MUI agar masjid di Indonesia sesuaikan arah kibat
5. Hasil pengukuran arah kiblat di masjid Nurul Iman hari minggu 20 Desember 2009 oleh Bp. KH. Ahmad Izzudin M. Ag (anggota badan hisab rakyat Depag. RI) yang juga disyahkan oleh Bp. Drs. H. Markum Darokah (PLT. Kandepag Kab Klaten

Maka kami pengurus masjid Balang Slarongan memutuskan bahwa mulai hari minggu 18 April 2010 waktu Dzuhur akan menyesuaikan arah kiblat di Masjid Nurul Iman berdasar pertimbangan tersebut diatas.

Demikian surat pemberitahuan dibuat demi syahnya sholat kita semua mohon kiranya keputusan ini bisa dilaksanakan dan demi kerukunan umat Islam Balang Slarongan mari hentikan perdebatan perbedaan dan mari kita cari persamaan kita.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua MBS

BUDI SANTOSA

SUSUNAN PENGURUS
PAGUYUBAN MUSLIM AL-LUQMAN

I. DPM (Dewan Pertimbangan Masjlis)
   1. H. Suwardi
   2. Madchak
   3. Jhony Yudha
   4. Sanyoto
   5. Marsiyam

II. Ketua PMA (Paguyuban Muslim Al-Luqman)
   1. Budi Santosa
   2. Wahyudi

III. Sekretaris
   1. Agus Panuwun
   2. Bambang Saptono

IV. Bendahara
   1. Hj. Yani

V. Seksi-Seksi
   1. Dikpen : Joko Ustopo
   2. Sosial : 1. Ning
      2. Tentrem
   3. Lisum : Johan
   4. K3 : Joko Ustopo
   5. Keputrian : 1. Anik Susilowati
      2. Sri Surono
   6. Remaja : 1. Agus
      2. Miyanto
   7. Humas : 1. Sukamdi
      2. Surono
      3. Suwito
      4. Suharto
      5. Tugiyem
      6. Lasono
      7. Margono

Klaten, 01 Juni 2010

Ttd

Ketua PMA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ahmad Ainul Yaqin
Tempat, Tgl Lahir : Kudus, 25 Juni 1995
Alamat asal : Desa Honggosoco, RT. 02 RW. I, Kec. Jekulo, kab. Kudus
Alamat Sekarang : Pesantren Life Skill Daarun Najaah, Jl. Bukit Beringin Lestari Barat Kav. C 131, Wonosari, Ngaliyan, Kota Semarang

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal
   2000-2001 : RA Miftahul Ulum Jekulo Kudus
   2001-2007 : MI NU Miftahul Ulum 01 Jekulo Kudus
   2007-2010 : MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Jekulo Kudus
   2010-2013 : MA NU Hasyim Asy'ari 03 Jekulo Kudus
2. Pendidikan Non formal
   2014 : Pyramid English Course Pare, Kediri
   2015 : Al-Azhar Arabic Cource Pare, Kediri
   2016 : Amsterdam English Cource Pare, Kediri

Pengalaman Organisasi

2011-2012 : Kerani (Sekretaris) Ambalan Hasyim Asy'ari Pangkalan MA NU Hasyim Asy'ari 03 Jekulo Kudus
2014-Sekarang : Anggota Tim Hisab Rukyah (THR) Al-Husna Masjid Agung Jawa Tengah
2014-Sekarang : Anggota DPP-ASTROFISIKA (Dewan Pimpinan Pusat-Asosiasi Maestro Ilmu Falak dan Astronomi Indonesia Merdeka)
2014-2015 : Tim Jurnalistik & Kajian Bidikmisi Community (BMC) Walisongo Semarang
2015-Sekarang : Koordinator Fakultas Syari'ah dan Hukum angkatan 2013 Bidikmisi Community (BMC) Walisongo Semarang
2015-2016 : Logistik Brigade Rajawali (BIRAWA) Racana Walisongo Semarang

2015-Sekarang	:	Pimpinan Umum Bimbingan Belajar Anak Shaleh Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang
2015-2016	:	Pimpinan Umum Buletin An-Najwa Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang
2016-Sekarang	:	Pengarah Buletin An-Najwa Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang
2016-Sekarang	:	Anggota Asosiasi Pesantren Falakiyah Indonesia (APFI)

Semarang, 19 Mei 2017
Hormat saya,

Ahmad Ainul Yaqin
NIM. 132611057